Sketsa Sejarah FILSAFAT INDONESIA

Oleh
FERRY HIDAYAT

Dipersembahkan untuk
Ayahanda tercinta Moch. Basyir Matwafar,
Ibunda tersayang Srinawaty Noor,
Bapak dan Ibu Mertua tercinta Darwin Petor dan Suwarni,
Istri terkasih Warwin Rintita Puteri,
Malaikat kecilku Hilsa Puteri Hijria,
Inspiratorku Andy Setiawan

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih

Saya sangat berterima kasih kepada banyak orang yang telah memberikan dukungan moral dalam penyelesaian buku ini, bersedia berdiskusi dan mengomentari topik-topik utama yang dibahas dalam buku ini. Secara khusus saya harus menyebut Ibunda Srinawaty Noor, isteri saya Warwin Rintita Puteri, adik-adik saya Henry Gunawan, David Alamsyah, Suria Budiman, dan Imam Firdaus, adik ipar saya Winwarin, dan kakak sepupu saya Bang Novi, beberapa kolega di UIN seperti Sawal, Mas Dipa, Mas Masyhar, Zakaria (Jeki), Wiwiek, Ridwan, Adli, Zarkasyi, Rasul, Dian, Supriadi, serta Pak Nova, Mas Alex Komang, dan Ismet, teman-teman se-almamater dari Pondok Darussalam Gontor, seperti Nurhidayat, Iman Rahmana, Imam Ratrioso, teman-teman 'ngaji' saya di Musholla Al-Istiqamah, Komplek Perumkar DKI Pondok Kelapa seperti Pak Rahman dan Pak Sunarto, Pak Tanto di IAC, beberapa kolega di LBPP-LIA Ciputat seperti Master Andy Setiawan, Atika, Gloria, Widi, Mas Duddy, Mbak Kania, Mbak Tyas, Mbak Tuti, Diah, Arif Nugraha, Lolly, Agnes, Yati, Selly, David 'Fe', Lalu, Ditto, Hani, Pak Agus 'Nganu', Rubi, Bima, Agung 'Prijagung', Venda, Ida, Wisnu, Markus Gatot, supervisor saya Pak Hadi, Bu Dinar, Bu Ine, dan Bu Jijah, kolega di UPN 'Veteran' Jakarta seperti Bu Devi, Teteh Reni, Bu Nismah, dan Prof. Aswin, juga teman-teman seperjuangan yang tergabung dalam 'Lembaga Studi Filsafat Indonesia', atas semua dukungan moral yang mereka semua berikan pada saat penulis utarakan rencana penulisan buku ini.

Saya juga ingin berterima kasih pada pengelola Perpustakaan Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Perpustakaan Utama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Perpustakaan Idayu, dan Perpustakaan STF Drijarkara, atas semua kemudahan pelayanan dan pengadaan bahan yang diberikan. Juga kepada Deffrey, yang jasanya tidak terhitung dalam usaha pencetakan buku ini. Terakhir, tentunya penulis mengucapkan *jazakillah khairo'l-jaza'* kepada bibinda Butet, yang sudi memberikan sebagian rejekinya untuk membiayai pencetakan dan penerbitan buku ini.

Bab 1
Pendahuluan

Buku ini merupakan buku penyerta (*companion*) bagi buku saya yang lain *Pengantar Menuju Filsafat Indonesia*, yang dimaksudkan untuk membuat suatu ikhtisar, suatu 'sketsa sejarah' dari Filsafat Indonesia. Di dalam buku ini, penulis berupaya mengungkapkan secara sederhana konteks sejarah yang melingkari pemikiran-pemikiran filosofis yang diproduksi Indonesia dalam suatu skema sejarah yang sekronologis mungkin. 'Sekronologis mungkin', maksudnya, penulis tidak berniat menyusunnya dalam suatu kronologi yang kaku, dari tahun nol hingga tahun 2005. Penulis lebih menekankan pengungkapan tema-tema filosofis penting dalam khazanah Filsafat Indonesia daripada kronologi yang kaku, lalu menyediakan konteks sejarahnya. Itu agar filsafat lebih 'membumi' untuk kalangan awam, yang sudah *kadung* yakin bahwa filsafat itu 'melangit', tidak lahir dari kejadian dan kausalitas biasa yang terjadi di bumi ini. Penulis pun tidak berpretensi untuk menganggap bahwa isi karya ini 'benar-benar terjadi di masa lalu', namun lebih merupakan suatu interpretasi terhadap 'masa lalu' oleh seorang yang hidup sekarang. Karya ini bukan bermaksud, meminjam istilah E.D. Hirsch, mencari *meaning* (makna sesungguhnya) yang memang sudah tidak mungkin, melainkan mencari *significance* (makna yang sekarang dipahami) untuk diidentifikasi jejak-jejak kecilnya oleh manusia Indonesia sekarang. Lagipula, sejauh pengamatan penulis, belum ada orang yang pernah menulis 'Sejarah Filsafat Indonesia' serupa ini.

Pembaca mungkin bisa merasa heran pada saat membaca 'sketsa' ini, terutama ketika mata pembaca tertuju pada nama-nama tokoh Indonesia seperti Mohamad Hatta, Tan Malaka, Soekarno, D.N. Aidit, Sutan Syahrir, Semaun, Alimin, dan lain-lain yang telah dibaptis sejak lama sebagai 'politikus' dan 'ideolog', namun disini saya cantumkan sebagai 'filosof'. Penjelasannya begini: segala sesuatu akan menjadi fenomena filosofis, jika ia dilihat, diamati, dan dikaji lewat 'kacamata filsafat'. Jadi, tergantung pada 'kacamata' apa yang dipakai. Jika anda memakai 'kacamata politik', maka semua obyek yang anda lihat akan menjadi gejala politik. Jika anda memakai 'kacamata filsafat', maka semua obyek akan menjadi gejala filsafat. Dan karena saya memakai 'kacamata filsafat' terhadap 'tokoh-tokoh politik' itu, maka kesimpulan yang saya buat bukanlah 'kesimpulan politik', tapi 'kesimpulan filosofis'. Dengan 'kacamata filsafat', saya dapat lebih leluasa dan lebih bebas, misalnya, dalam mengapresiasi filsafat-filsafat Soekarno, Soeharto, Syahrir, Tan Malaka, dan lain-lain daripada dengan memakai 'kacamata politik'.

Saya juga menggunakan 'kacamata filsafat' dalam memandang Islam, Buddhisme, Hinduisme, Katolikisme, Protestantisme, Konfusianisme—sejumlah kata-kata yang *kadung* dinamai sebagai 'agama', yakni sejenis pengetahuan yang satu tingkat lebih tinggi daripada sains atau filsafat. Saya dibesarkan dalam atmosfir dan miliu Islamik, tapi terakhir saya menginsafi bahwa Islam tidak lain adalah juga

setingkat dengan filsafat. Muhammad memang menerima wahyu dari Tuhan, tapi kemudian wahyu itu diterjemahkannya dalam konteks Arab sehari-hari, sehingga wahyu telah bercampur dengan Arabisme. Sekarang sulit untuk memilah-milah mana Islam yang asli wahyu dan mana yang asli Arab. Islam yang asli wahyu kini hanya Tuhan yang Maha Tahu. Sedangkan Islam yang dipahami Muhammadlah yang sekarang berkembang. Islam yang dipahami Muhammad inilah yang saya pahami sebagai setingkat filsafat, karena telah diperantarai oleh akal-budi Muhammad. Begitu pula pemahaman saya dengan 'agama-agama' selain Islam.

Ada beberapa faktor yang sering diabaikan dalam pengkajian Filsafat Indonesia, seperti 'faktor internasional' dan 'faktor Cina'. 'Faktor internasional' berguna untuk menunjukkan posisi Filsafat Indonesia dalam lingkup sejarah filsafat sedunia, sehingga nampak jelas perannya dalam ruang historis pemikiran sejagat. Misalnya, kajian sejarah India atau sejarah Arab sangat membantu untuk memahami secara lebih jelas konteks filsafat Sambhara, Mpu Prapanca, dan Mpu Tantular; kajian sejarah Arab amat membantu dalam memahami konteks filsafat Hamzah Al-Fansuri, Teungku Imam Bonjol, atau Syekh Thaher Djalaluddin; kajian sejarah Barat amat membantu memahami lebih baik konteks filsafat Tan Malaka, Semaun, Soekarno, atau Hatta. Sedangkan 'faktor Cina' berguna untuk menginsafi bahwa kaum Cina (terutama Cina peranakan) telah pula memberikan kontribusi filosofisnya dalam perjalanan sejarah Filsafat Indonesia. Misalnya, kajian sejarah Cina Modern amat membantu dalam memahami konteks anti-Konfusianisme dalam filsafat Kwee Hing Tjiat.

Akhirnya, saya hanya akan mengatakan buat pembaca: selamat menikmati suguhan yang amat bersahaja ini!

Pondok Kelapa, 4 Juli 2004

Ferry Hidayat

Bab 2
Mitologi dan Peribahasa
sebagai Filsafat Indonesia Termula

Mitologi sebagai Filsafat

Perbincangan mengenai Filsafat tidaklah lengkap tanpa menyentuh mitologi, sebab mitologilah akar dari semua filsafat di dunia ini, tidak soal apakah kemudian untuk dikritik atau dipertahankan, dibuang atau direvisi, bahkan untuk dipelajari atau dilupakan.

Banyak sarjana filsafat yang menyangsikan apakah mitologi, kosmologi, kosmogoni, dan teori-teori kehidupan yang pernah digagas cerdik-pandai primitif mengandung unsur filsafat. Sepanjang itu semua mengandung fakta-fakta yang diproduksi oleh daya akaliah manusia, baik tentang asal mula alam semesta, asal mula manusia, asal mula air, asal mula api, dan lain-lain,—betapapun 'primitifnya' manusia itu—tentu saja mengandung filsafat.

Sejak terbitnya karya Paul Radin yang berjudul *Primitive Man as a Philosopher*, pandangan kuno yang selama ini dipegang oleh sarjana filsafat, bahwa filsafat hanya mungkin berkembang pada masyarakat yang telah melewati masa primitifnya dan telah mencapai tingkat keberadaban yang cukup tinggi, tidak bisa lagi dipertahankan.[1] Clyde Kluckhohn, seorang filosof Indian-Navaho, menegaskan:

> …Every people has its characteristic set of "primitive postulates." As Bateson has said: "The human individual is endlessly simplifying and generalizing his own view of his environment; he constantly imposes on this environment his own constructions and meanings; these constructions and meanings are characteristic of one culture as opposed to another."
>
> It remains true that critical examination of basic premises and fully explicit systematization of philosophical concepts are seldom found at the nonliterate level. The printed word is an almost essential condition for free and extended discussion of fundamental issues. Where dependence on memory exists, there seems to be an inevitable tendency to emphasize the correct perpetuation of the precious oral tradition. Similarly, while it is all too easy to underestimate the extent to which ideas spread without books, it is in general true that tribal or folk societies do not possess competing philosophical systems…
>
> Although there are no organized groups of human beings without their own philosophy, there are, then, some tendencies toward differentiation between literate and nonliterate societies. The abstract thought of the latter is ordinarily less self-critical, less systematic, less elaborated in purely logical dimension; more concrete, more implicit—perhaps more completely coherent than the philosophy of most individuals in larger societies which have been influenced over long periods by disparate intellectual currents. It must be remembered, however, that these statements are made at a relatively high level of abstraction. There are such wide variations in the philosophies of "primitive" folk that, in empirical detail, any black-and-white contrast between "primitive" and "civilized" philosophy would be altogether fictitious.[2]

Memang benar, tradisi filosofis Barat Modern yang sangat kental bersifat agnostik dan rasional tentu saja akan menganggap mitologi bukan lagi sebagai filsafat, sebagaimana tercermin dari ungkapan Tibor Mende, seorang filosof Hungaria-Jerman, saat menceritakan tentang metode berpikir orang Indonesia. Katanya:

> …magical beliefs provide a vague background to the Indonesian way of thought. It is not that everybody has heard the clash of krisses fighting in a drawer, or has seen leyaks leaping from tombstone to tombstone in the form of blue flames. But everybody grew up in a world that was aware of the existence of such things. To most of them, these happenings are within the bounds of the possible. The subconscious admission that such things are part of human experience gives their thinking a vague and often illogical foundation. Indirectly, it discourages the linking of observable facts or the systematic analysis of interdependent symptoms. There is consequently a chronic lack of clarity. Facts tend to become as remote as the stars in the skies. Finally, everything is transported into an ambiguous universe of ill-defined notions where decisions are continually postponed and where drifting between reality and wish-fulfilment becomes the accepted rule. In this world dates, distances and measures are all relative. Reflexes take the place of logic and responsible officials present as an accomplished fact plans that have only just been envisaged. [3]

Asumsi negatif Tibor Mende itu sudah lama dipatahkan, bahkan oleh orang Barat sendiri: Auguste Comte, Eric Dardel, dan van Peursen. Dalam pandangan Comte, tradisi Barat pun pernah melewati 'masa teologis' (masa religius) dan 'masa metafisis' (masa rasionalisasi religi) sebelum tradisi itu sampai ke 'masa positif' (masa saintifik). Di 'masa teologis' dan 'masa metafisis', pemikiran yang diproduksi di Barat merefleksikan adanya unsur teologis dan unsur mitis—dua hal yang amat dibenci oleh Barat yang kini sekuler total.[4] Sedangkan menurut Dardel, tafsiran manusia Barat tentang dunia berevolusi dalam tiga tahap: tahap mitis (*mythical stage*), tahap epik (*epic stage*), dan tahap historis (*historical stage*). 'Tahap mitis' digantikan dengan 'tahap epik' ketika manusia Barat mendasarkan perilaku mereka atas pandangan tentang 'manusia teladan' atau pengkultusan pahlawan. 'Tahap historis' dimulai pada saat manusia Barat tidak lagi melihat masa lalu sebagai teladan, lalu mulai menentukan sasaran-sasaran rasional bagi dirinya dan memikirkan cara-cara pencapaiannya.[5]

Dengan ungkapan yang lain tapi bermaksud sama, van Peursen membagi tahap perkembangan kebudayaan Barat ke dalam tiga tahap: 'tahap mitis', 'tahap ontologis', dan 'tahap fungsional'. Dalam 'tahap mitis', manusia Barat masih merasa dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib sekitarnya, yang dilihatnya sebagai kekuatan kekuasaan dewa-dewa alam raya. Pada 'tahap ontologis', manusia Barat sudah terbebas dari kekuasaan mitis dan mulai mengambil jarak dengan segala sesuatu yang ditatapnya. Ia mulai berpikir dan meneliti. Pada tahap ini manusia Barat telah melahirkan ilmu, dan ilmu itulah yang membebaskan sikap dan alam pikirannya. Ketika manusia Barat mulai masuk ke dalam 'tahap fungsional', ia tidak lagi terpesona oleh lingkungannya, tetapi juga tidak mengambil jarak, melainkan berusaha mencari relasi-relasi baru dan kebertautan segala sesuatu dalam alam sekitarnya.[6]

Pada kenyataannya, batas-waktu antara tiga tahap pemikiran manusia Barat itu tidak dapat diidentifikasi secara distingtif; manusia Barat modern yang berada pada tahap pemikiran 'positif', ternyata masih memproduksi dan mempercayai mitos-mitos yang khas pada tahap 'teologis'. Kosakata Bahasa Inggris Modern saja banyak yang mengabadikan mitos-mitos primitif Yunani, seperti *as strong as Hercules, as beautiful as Venus, Achilles' heel, Oedipus-complex, chaos, tantalize, mercurial, venereal disease, amorous, bacchanal, ocean, atlas, psychology*, dan lain-lain.[7] Kini pun beberapa mitos sengaja dibuat oleh manusia Barat modern, seperti dalam bisnis hiburan *Friday 13th, Jeepers Creeper', Wishmaster*, atau pamflet-pamflet politik menjelang PEMILU.

Ajaran Kristen Barat tentang Trinitas (kesatuan Bapak, Anak, dan Roh Kudus sebagai satu Tuhan), terutama konsep 'Tuhan Bapak', juga berakar dari mitos nenek-moyang Indo-Eropa tentang 'keluarga dewa di langit'. Di langit terdapat 'keluarga dewa' yang dikepalai seorang 'Bapak' (*Father*). 'Bapak Langit' ini dipanggil dengan banyak nama, tapi merujuk pada satu Bapak Langit: *Djevs, Deivos, Dyaus* (Sanskrit), *Zeus* (Yunani-Kuno), *Jovis* (Latin). *Djevs* sendiri berarti 'bersinar dengan warna yang cerah', suatu sifat yang dihubungkan dengan langit, sehingga disebut 'Bapak Langit'. Nenek-moyang orang Eropa Barat-Laut menamainya *Tiwaz*. Konon, saat Yesus hidup, orang Eropa Barat-Laut masih menyembah *Tiwaz* ini. Kata *Tiwaz* ini membantu orang Jerman untuk membuat kata *Ziu, Tir* (bagi orang Skandinavia), dan *Tiw* (bagi orang Inggris), yang artinya 'Bapak Langit'. Untuk menghormati *Tiwaz*, orang Eropa Barat-Laut menamakan kota-kotanya dengan Zierberg (di Bavaria Jerman), Diensberg (di Hesse), Tisdorf (di Saxe-Weimar), Tuslunde (di Jutland), Tisvelae (di Selandia), Tistad (di Swedia), Tuesley (di Surrey Inggris), Tysoe, Tislea, Tysmere, Tifield (di Inggris). *Tiw* sendiri masih disembah orang Inggris sejak tahun 450 M. Namun ketika Norwegia menjajah Iceland, *Tiw* bukan lagi 'Bapak Langit'. Ketika era Kristen dimulai, *Tiwaz* hanya dianggap sebagai 'Dewa Perang' atau 'Dewa Para Pejuang'. Hari *Tuesday* berasal dari Bahasa Inggris Kuno *Tiwes-daeg*, yakni 'Hari Dewa Perang'.[8]

Namun tidak ada yang lebih menggelikan daripada mengetahui bahwa Plato (s.427-347 SM) ternyata juga melestarikan mitos-mitos lama Yunani-Kuno di dalam kandungan teks-teks filsafatnya. Dalam *Cratylus*, Plato pernah berujar: '*Pada saat seorang manusia baik mengalami kematian, ia mendapat penghormatan yang besar di antara mereka yang mati, dan menjadi roh…Setiap manusia baik, apakah hidup atau mati, bersifat rohani dan dapat dikatakan sebagai roh.*'[9] Bahkan dalam *Laws*, Plato mengatakan hal yang sama dipercayai oleh masyarakat primitif Indonesia: '*Segala sesuatu dipenuhi dewa-dewa…Matahari memiliki roh dan roh matahari adalah roh suatu dewa, begitu pula dengan bintang-bintang yang lain.*'[10]

Bahwa filsafat mula-mula Indonesia Kuno mengandung mitos-mitos dan legenda-legenda adalah lumrah, sebab mitos dan legenda merupakan medium penjelasan ide paling pertama yang diciptakan semua manusia primitif dari daerah manapun, tidak terkecuali Dunia Barat. A.T. White, seorang pakar mitologi, mengatakan:

> The difference between a myth and a legend is this: a myth is an invented story, seeking to explain the why of something, while a legend is not wholly an invented story—it is a kind of history. Of course, there may be plenty of invention and myth wrapped around a legend, but always at its heart there is a kernel of historical truth.[11]
>
> (Perbedaan antara suatu mitos dan suatu legenda ialah begini: suatu mitos adalah suatu cerita yang dicipta, yang tengah coba mencari penjelasan tentang bagaimananya sesuatu, sedangkan suatu legenda tidak seluruhnya cerita yang dicipta—ia adalah sejenis sejarah. Tentu saja ada banyak penciptaan dan mitos yang bercampur dengan suatu legenda, namun pada intinya suatu legenda selalu mengandung sekilas kebenaran historis.)

Poespoprodjo, seorang filosof Indonesia sekarang, menjelaskan asal-mula mitos dan sebab mengapa mitos tidak lagi bisa dipahami manusia modern:

> Mitos berasal dari cara berpikir yang tidak pilah-pilah (tidak membuat pembedaan) zaman pra-ilmiah, manakala kekuatan-kekuatan rahasia dan gaib masih dianggap campur tangan dengan peristiwa manusia dan peristiwa alam. Berpikir secara mitos sebegitu di luar jangkauan pikiran manusia abad 20 yang hidup di dalam iklim ilmiah pemikiran, yang dengan sendirinya pemahamannya tentang dunia niscaya dipengaruhinya….mitos kuno sering memuat pandangan-pandangan penting yang telah menghilang bagi generasi yang telah lebih bersofistikasi dan bagi generasi-generasi yang mungkin lebih dangkal sehingga mitos tidak lagi mempunyai arti.[12]

Mitologi 'Asal-Mula Alam Semesta'

Mitologi suku-suku primitif yang hidup dalam kebudayaan neolitik pada sekitar 3500-2500 SM di Indonesia, pada faktanya, tidak kurang canggihnya dengan mitologi Yunani Kuno yang diwarisi Barat. Dalam mitologi Yunani dikatakan sebagai berikut:

> Pada mulanya, ketika semua terhampar berupa gumpalan zat yang besar dan tidak beraturan, bumi belum ada. Tanah, laut, dan udara menjadi satu, sehingga tanah pada masa itu belum keras, laut tidak cair, dan udara tidak tertembus cahaya. Zat tidak berbentuk itu dikuasai oleh dewa tanpa bentuk, bernama Khaos. Rupanya tak terlukiskan karena tiada cahaya meneranginya. Dia duduk di singgasana berdua dengan istrinya, bernama Noks atau Niks, sang dewi hitam. Pakaian serta wajahnya yang hitam pekat tidak dapat memberi kegembiraan kepada sekelilingnya.
>
> Dewa-dewi berdua ini, setelah beberapa waktu, jemu akan kekuasaannya. Oleh karena itu, mereka meminta bantuan anak mereka, bernama Erebus atau Dewa Gelap, untuk mengadakan perubahan. Yang pertama kali dikerjakan Erebus ialah menurunkan Khaos dari singgasana dan mendesaknya. Lalu ia mengawini ibunya sendiri, Noks, karena mengira akan lebih berbahagia apabila mempunyai seorang pembantu….Erebus dan Noks memerintah dunia yang kacau balau waktu itu, sampai akhirnya anak mereka, Eter atau Cahaya dan Hemera atau Siang menjatuhkan mereka dari singgasana dan mengambil alih kekuasaan tertinggi….Mereka memutuskan untuk merombak Khaos yang ada menjadi suatu hasil karya yang indah. Menyadari perlunya tambahan tenaga, mereka lalu meminta bantuan Amor atau Asmara, anak mereka sendiri. Dengan menyatukan semua kemampuan mereka, terciptalah Pontus atau Laut dan Gaya atau Tanah. Amor…mengambil panahnya….Anak panahnya menembus tanah…seketika permukaan tanah yang gelap mulai ditutupi oleh kehijauan…. Gaya…menciptakan Uranus atau Langit…[13]

Coba bandingkan dengan mitologi suku Dayak Benuaq berikut ini:

> …sebelum segalanya ada, terdapat suatu ruang kosong yang sangat luas yang gelapnya lebih pekat daripada malam. Di dalam ruang ini terdapat suatu sarang burung raksasa, yang melayang kesana-kemari, ditiup angin sepoi-sepoi. Di

dalam sarang itu terdapat ‘Elang Raksasa Langit’ (Beniak Lajang Langit). Di atas pundak elang itu terdapat suatu ruh yang disebut Wook Ngesok. Wook Ngesok memiliki dua lengan berupa batu karang; lengan kanannya disebut Batuq Rangkang Bulau dan lengan kirinya disebut Batuq Ding Dingkikng.

Di bahu sebelah kiri Wook Ngesok terdapat suatu tempat yang disebut ‘segenggam bumi’ (Belikutn Tana) dan ‘segundukan langit’ (Bengkolokng Langit), sedangkan di bahu sebelah kanannya terdapat tempat yang disebut ‘tanah kekuasaan’ (Tana kuasa) dan ‘segundukan bumi’ (Bengkolokng Tana). Di tempat yang disebut ‘segenggam bumi dan segundukan langit’, tumbuhlah delapan batang pohon Potukng Reyus. Di dekat pepohonan itu, hiduplah sebuah keluarga yang terdiri dari delapan generasi; semuanya hidup dalam waktu yang bersamaan. Sedangkan di tempat yang disebut ‘tanah kekuasaan dan segundukan bumi’, tumbuhlah delapan batang pohon Nancang Suyatn. Di dekat pepohonan itu, hidup pulalah sebuah keluarga yang terdiri dari delapan generasi; semuanya juga hidup dalam waktu yang bersamaan. Generasi kedelapan dari keluarga yang hidup di bahu kiri Wook Ngesok adalah seorang lelaki bernama Imang Mengkelayakng, sementara yang hidup di bahu kanannya ialah seorang perempuan yang bernama Lolang Kintang. Mereka berdua menikah dan membangun sebuah rumah besar yang luasnya sebatas Batuq Rangkang Bulau dan Batuq Ding Dingkikng…[14]

Juga bandingkan dengan mitos Suku Batak berikut ini:

Pada mulanya tidak ada apa-apa. Di atas sana, di suatu ruang yang amat jauh, yang tidak nampak oleh penglihatan dan tidak disangka-sangka manusia, duduklah Debata, ‘Mula jadi na bolon’, sang dewa pencipta. Pada mulanya tidak ada apa-apa di bawah tempat Debata, ‘Mula jadi na bolon’, duduk itu. Yang ada hanya kehampaan yang sangat, yang diliputi oleh lautan luas dan alam arwah (netherworld), hanya ada kehitaman yang pekat, kesunyian yang amat senyap, tidak ada suara manusia, tidak ada suara binatang, apalagi suara desir angin yang berhembus. Ombak di lautan bergulung-gulung tanpa suara; tidak ada pantai yang dapat mencegah gulungannya. Hanya ada satu makhluk hidup yang diperkenankan untuk menemani kesunyian sang keabadian yang Maha Kuasa—manuk-manuk, yaitu ayam berbulu biru. Manuk-manuk ini, sang isteri dewa, menetaskan tiga telur dan dari ketiganya lahirlah tiga dewa: Batara Guru, Soripada, dan Mangala Bulan. Batara Guru pun menciptakan dunia dan manusia…[15]

Begitu pula dengan ‘mitos asal mula’ Suku Dusun di Borneo berikut ini:

Pada mulanya terdapat satu batu karang di tengah laut. Pada waktu itu, belum ada tanah (bumi), yang ada hanyalah air. Batu karang itu membuka mulutnya, lalu keluarlah darinya seorang lelaki dan seorang perempuan. Mereka berdua pun menoleh ke kanan ke kiri, yang ada hanyalah air. Si perempuan lalu berkata kepada si lelaki, ‘Bagaimana bisa kita berjalan, sedangkan tanah (bumi) tidak ada di sini?’ Mereka menuruni batu karang dan mencoba menapaki permukaan air laut. Merekapun berjalan di atas air laut itu. Setelah itu, mereka kembali ke batu karang, lalu mencoba berpikir; mereka tinggal lama di karang itu; kemudian mereka berjalan lagi di atas air hingga mereka sampai ke tempat Bisagit, si ruh penyakit cacar. Bisagit telah membuat tanah (bumi), walaupun tempatnya sangat jauh dari tempat mereka.

…. Keduanya berkata kepada Bisagit dan meminta darinya segenggam tanah, ia pun memberi mereka tanah. Setibanya mereka di batu karang, mereka mencampur tanah itu dengan batu karang, sehingga karang itu menjadi tanah. Kedharingan lalu menciptakan suku Dusun, sementara istrinya Munsumundok menciptakan langit. Setelah itu, mereka berdua menciptakan matahari, lantaran tidak baik bagi manusia untuk berjalan tanpa cahaya. Lalu Munsumundok

> berkata, 'Di malam hari, kita tidak memiliki cahaya. Mari kita ciptakan bulan,' lalu merekapun menciptakan bulan dan tujuh bintang, gugusan bintang blatek dan kukurian…[16]

Suku Tolaki juga demikian:

> Sebelum terjadinya alam…, maka yang ada hanya ruang kosong, tak ada apa-apa di dalamnya. Pada suatu ketika o ombu17 menciptakan o ngga (terang, cahaya). O ombu memandang o ngga, yang mengakibatkan o ngga menjadi panas, maka terjadilah o api (api, panas). O ombu memandang kepada o api, yang mengakibatkan o api menjadi oleo (matahari). O ombu memandang kepada oleo, yang mengakibatkan oleo bergerak. Gerakan oleo inilah kemudian yang menimbulkan o pua (angin). Selanjutnya o ombu menutup mata maka terjadilah gelap segala yang terang. Gelap inilah yang menjadikan o wingi (malam). Terjadilah siang dan malam. Kemudian o ombu mengupas dakinya dan menggulungnya menjadi gumpalan dan dilemparkannya ke bawah dan itulah yang kemudian menjadi wuta'aha (tanah yang luas, bumi). O ombu mencabut beberapa lembar rambut dan bulunya dan dilemparkannya ke wuta'aha dan itulah yang kemudian menjadikan tumbuh-tumbuhan di wuta'aha; sesudah itu o ombu mengeluarkan beberapa kutunya dan dilemparkannya ke atas wuta'aha dan itulah yang kemudian menjadikan hewan-hewan di wuta'aha. Agar tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan dapat hidup di atas wuta'aha, o ombu membuang kencingnya dan itulah yang kemudian menjadikan hujan. Segala peristiwa kilat dan guntur serta apa yang dinamakan o lelu (gempa bumi) adalah wujud dari o ombu yang menggerakkan dirinya.[18]

Semua 'mitos asal-mula', baik di Indonesia maupun di Yunani Kuno, menegaskan bahwa nenek-moyang manusia atau asal-mula manusia bisa berupa 'ruh-ruh', 'dewa-dewa', 'hewan-hewan', atau bahkan 'benda-benda alam'. Jika Thales (624-548 SM) di Barat mengatakan bahwa asal-mula alam semesta ialah air dan Anaximenes (590-528 SM) mengatakan bahwa asal-mula alam semesta ialah udara, maka suku Dusun di Borneo mengatakan bahwa asal-mula alam semesta ialah air dan batu karang!

Tidak ada yang kurang rasional bagi manusia modern untuk memahami 'logika mitos', sebab manusia primitif belum mengenal logika dikotomis, logika diferensial, apalagi logika definisi yang amat abstrak, dan itu tidaklah salah atau buruk. Filsafat Barat yang dikembangkan sejak Thales hingga Plotinus pun berakar dari spekulasi-spekulasi mitis dan legenda-legenda primitif Barat, demikian pula semua sains Barat modern; konsep 'Allah sebagai Tuhan Bapak' Gereja Barat juga berakar dari mitos nenek-moyang Indo-Eropa tentang 'keluarga dewa di langit'.

Walaupun semua suku primitif Indonesia itu telah memiliki kata-kata atau lambang-lambang yang berbeda untuk merepresentasikan wujud-wujud riel tentang 'ruh', 'dewa', 'lelaki', 'perempuan', 'bumi', 'langit', 'hewan', 'tumbuh-tumbuhan', dsb., namun kesemua kata-kata itu belum digunakan untuk merepresentasikan realitas yang terpisah, yang benar-benar berbeda substansi dan esensinya, yang benar-benar berbeda genus dan speciesnya, atau yang telah terindividuasi. Karena itu, tidak mengherankan jika suku tersebut memahami 'ruh' memiliki tangan berupa 'batu karang', 'rumah besar manusia' terletak di 'langit', 'dewa' beristrikan 'ayam', 'ayam' melahirkan 'dewa', 'batu karang' melahirkan 'dewa lelaki' dan 'dewa perempuan', pandangan 'dewa' kepada 'cahaya' melahirkan 'matahari', 'daki dewa' melahirkan 'bumi', 'bulu dewa' melahirkan 'tumbuh-tumbuhan', 'kutu dewa' melahirkan 'hewan',

‘kencing dewa’ melahirkan ‘hujan’ dan ‘gerakan badan dewa’ melahirkan ‘gempa bumi’.

Mitologi ‘Asal-Mula Manusia’

Dalam mitologi Yunani-Kuno, dewa-dewa memiliki jenis kelamin (*sex*): lelaki (*god*, dewa) dan perempuan (*goddess*, dewi). Dewa dan dewi bisa kawin, lalu melahirkan anak-anak dewa. Jadi, ada konsep ‘keluarga dewa-dewi’. ‘Dewa Khaos’ sang suami menikah dengan ‘Dewi Noks’ sang istri, sehingga melahirkan ‘Erebus’ sang anak.[19] Dari dewa-dewi inilah manusia berasal.

Suku Dayak-Benuaq juga memiliki mitos ‘asal-mula manusia’. Walaupun mereka tidak menyebut manusia sebagai keturunan dari ‘dewa’ atau ‘dewi’, suku Dayak-Benuaq menganggap manusia sekarang adalah keturunan dari dua keluarga yang pertama kali hidup di bahu kanan dan di bahu kiri suatu roh yang disebut ‘Wook Ngesok’. Generasi kedelapan dari keluarga yang tinggal di bahu kanan adalah seorang gadis bernama Lolang Kintang, sedangkan generasi kedelapan dari yang tinggal di bahu kiri adalah seorang perjaka bernama Imang Mengkelayakng. Gadis dan perjaka itu kemudian menikah dan beranak-pinak.[20]

Walaupun di saat itu bumi dan langit telah diciptakan dan kemudian dipisah oleh ‘Sang Ibu Pintar Lidah’ (*Ayakng Siluq Urai*) dan ‘Sang Putra Bijak Pertimbangan’ (*Tataau Junyukng Ayus*), namun semua keturunan Imang lebih suka hidup di langit dan tak satupun yang mau hidup di bumi. Menyadari hal itu, maka ‘Sang Ibu Pintar Lidah’ dan ‘Sang Putra Bijak Pertimbangan’ mengumpulkan sisa-sisa bahan dari pembuatan bumi dan langit, lalu mereka menyuruh ‘Sang Putri Komakng Lolakng’ dan Potek Telose Sie untuk membuat suatu sosok manusia dari sisa bahan langit dan bumi tadi, yakni, manusia yang kelak mau mendiami bumi. ‘Sang Putri Komakng Lolakng’ dan Potek Telose Siepun membuatnya. Setelah selesai, sosok manusia itu ditempatkan di dalam segulung kain, lalu digoyang-goyang ke kiri dan ke kanan dan menghadap matahari terbit. Tiba-tiba sosok manusia itu menggerakkan tangan dan kakinya, lalu mengeluarkan suara seperti suara nyamuk. Kian lama, sosok itu berubah bentuk dan kian besar, mulai bisa duduk dan tertawa, lalu berdiri dan berjalan, dan akhirnya ia bisa berbicara. Manusia pertama yang mendiami bumi adalah seorang berkelamin lelaki yang diberinama ‘Tamarikukng Langit’.[21]

Tamarikukng hidup sendirian di bumi. Suatu hari, terbersit satu gagasan dalam benak Tamarikukng untuk mendapatkan seorang teman. Ia mematahkan salah satu tulang iga sebelah kirinya, lalu melemparnya ke arah bahu kanannya. Sejak itu, Tamarikukng tidak mengetahui kemana perginya tulang iganya itu. Setelah tujuh hari mengitari bumi sendirian, nampaklah sesosok wanita di kejauhan. Wanita itu sedang dalam posisi merangkak, kaki dan tangannya masih menempel di dalam tanah, di tempat ia tumbuh. Wanita itu bernama Ape Tempere. Tidak sabar untuk memperistrinya, Tamarikukng mencoba menarik Ape dari tanah, tapi tak berhasil, lalu ia memotong tangan dan kaki Ape dengan pisaunya. Setelah berhasil mendapatkan Ape, Tamarikukngpun membersihkan sisa tanah yang masih menempel di tangan

dan kaki Ape, yaitu, tanah yang belum menjadi daging sempurna. Tanah itu kemudian disebut ‘Tanah Putus Mate’ (Tanah yang Meniscayakan Kematian). Lantaran tanah itu tidak dibiarkan berubah menjadi daging, maka manusia sejak itu mengalami kematian. Jika Tamarikukng sabar menunggu tanah itu menjadi daging Ape yang sempurna, maka keturunan mereka pasti tidak mengalami kematian. Karena itu pulalah, jika manusia mati, ia harus dikubur di dalam tanah, untuk kembali ke asalnya semula.[22]

Episode tulang iga Tamarikukng yang masuk ke tanah, lalu tumbuh seperti tetumbuhan dan menjadi manusia wanita, mengingatkan kita pada Filsafat Jalaluddin Rumi. Menurut Rumi, ‘manusia’ berevolusi mulai dari sebagai ‘tumbuhan’ lalu menjadi ‘binatang’, dari ‘binatang’ terus menaik menjadi ‘manusia’. Kata Rumi:

> Kumati dari tanah jadi tumbuhan;
> Mati dari tumbuhan ‘ku menerima bingkai merasa;
> Mati dari binatang kukenakan busana manusia;
> Kala kematianku berlalu ‘ku terus tumbuh…

Sementara *The Gospel of Barnabas* dari tradisi Kristiani mengisahkan mitos penciptaan manusia pertama sebagai berikut:

> Berhubung dengan manusia itu sendirian, Allah berfirman, ‘Adalah tidak baik bahwa ia (Adam-FH) tinggal sendirian.’ Oleh sebab itu Dia memperlakukannya tertidur lalu mengambil sebuah tulang rusuk dekat dari hatinya seraya mengisi tempat itu dengan daging. Daripada tulang rusuk itu Dia menjadikan Hawa lalu memberikannya kepada Adam untuk (menjadi) isterinya.[23]

Dari tulang rusuk Adam, Hawapun tercipta. Mereka berdua hidup bahagia di ‘Jannah’ (Surga). Sampai satu saat, Setan menggoda mereka untuk melanggar larangan Tuhan memakan buah.[24] Al-Quran dari tradisi Islampun menyambung mitos Al-Kitabiah itu. Dalam Al-Quran dijelaskan sebagai berikut:

> Maka Setan membisikkan kepadanya (Adam-FH) seraya berkata: ‘Hai Adam, maukah kutunjukkan kepadamu tentang pohon kekekalan [syajaratu’l-khuld] dan kerajaan yang tidak akan binasa?’ Lalu keduanya (Adam dan Hawa-FH) memakan (buah pohon kekekalan itu) maka kelihatanlah auratnya. Dan keduanya mulai menutupi dari daun-daun Jannah. Dan Adam melanggar perintah Tuhannya lalu dia sesat. Kemudian Tuhannya memilihnya, maka Dia menerima taubatnya dan memberi petunjuk. (Allah) berfirman: ‘Turunlah kamu berdua dari Jannah itu semuanya, sebagian kamu menjadi musuh bagi yang sebagian. Maka jika datang kepada kamu petunjuk daripada-Ku, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku itu, maka dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka’.[25]

Sejak itu, Adam dan Hawa terusir dari *Jannah*, turun ke *Dunia* (Alam Terbawah dan Terhina). Di *Dunia* inilah mereka beranak-pinak dan dari keturunan merekalah manusia sekarang berasal-mula.

Dalam Al-Quran dijelaskan pula, bahwa Adam diciptakan Allah dari bahan tanah (*thin*)[26] dan saripatinya (*sulalatun min thin*).[27] Yaitu, tanah kering dari jenis tanah liat hitam (*shalshalun min hamain*).[28] Lalu, Allah menyempurnakan bentuknya

dan Dia menciptakan Ruh. Allah meniupkan Ruh itu kepada Adam, sehingga Adam dapat bergerak dan bernafas.[29]

Dari perbandingan ketiga jenis 'mitos penciptaan manusia', dapatlah disimpulkan bahwa mitologi suku Dayak-Benuaq sama informatif dengan mitos-mitos Al-Kitab dan Al-Quran, sehingga dapatlah dikatakan bahwa mitos itu setingkat dan setara mutu dan nilai informasinya dengan mitos-mitos dalam kedua 'Kitab Suci' itu.

Posisi Mitologi bagi Manusia Modern

Harus dibedakan antara mitos yang dipahami seorang peneliti mitos (*mythologist*), yang dipahami tokoh modern, serta mitos yang dipahami oleh manusia primitif itu sendiri. Kaum Sofis dari Yunani-Kuno menganggap mitos sebagai kiasan (*allegory*) untuk hal-hal yang abstrak, seperti kesucian, kesabaran, kebenaran, dan lain-lain. Sedangkan filosof Neo-Platonist dan Stoik menganggap mitos sebagai suatu cara pelestarian otoritas tradisional dan pelestarian agama negara; Democritus dan Lucretius menganggapnya sebagai cerita yang dibuat-buat untuk menutupi peristiwa historis yang amat alamiah, dengan tujuan demi melestarikan otoritas agamawan dan para penguasa; Francis Bacon menganggapnya sebagai ajaran-ajaran filsafat esoteris; Giovanni Battista Vico menganggapnya sebagai simbol-simbol masyarakat; Schelling menganggapnya sebagai tahap niscaya dalam penemuan manusia primitif tentang 'Sang Mutlak'; Ernst Cassirer menganggapnya sebagai dialektika pembebasan sekaligus pengikatan yang dialami manusia dengan dunia imaji yang dibuatnya sendiri.[30] Semua definisi mitos yang dibuat para *mythologist* ini memandang mitos sebagai 'sesuatu yang di luar sana', sedangkan masyarakat primitif memandangnya sebagai 'sesuatu yang kita miliki, kita punyai, kita hayati', 'sesuatu yang di dalamnya kita hidup', 'sesuatu yang biasa kita hirup sebagaimana menghirup oksigen', 'sesuatu apa adanya', atau seperti yang dikatakan sendiri oleh suku Indian Pueblo di New Mexico:

> …it [the story of origin-FH] holds all that we need to know about our people, and how one should live as a human. The story defines our society. It tells me who I am, where I came from, the boundaries of my world, what kind of order exists within it; how suffering, evil, and death came into this world; and what is likely to happen to me when I die…[31]

Adapun orang modern yang merevitalisasi mitos-mitos primitif lewat novel-novel, cerita-cerita pendek, atau pamflet-pamflet politik tidak dapat dikatakan bahwa mereka 'hidup' dalam mitos (*living a mythical life*), melainkan 'meminjam' mitos (*borrowing myth*). Mereka sesungguhnya tidak akan pernah mengapresiasi makna mitos, kecuali jika itu melayani kepentingan mereka. Ini dicontohkan secara gamblang oleh Edwin Bernbaum, seorang ahli mitologi, saat menjelaskan penggunaan mitos Tibet 'Shambala' oleh tokoh populer modern, Nicholas Roerich:

> …Roerich's interest in the Tibetan myth seems to have inspired him to create and promote the Roerich Pact and Banner of Peace, a treaty that bound nations to respect and preserve cultural and scientific treasures. A special symbol was supposed to be placed on museums, cathedrals, and other monuments and institutions so that in time of war they would not be bombed or otherwise destroyed. Representatives of twenty-one nations signed the pact in a ceremony

> at the White House in the presence of Franklin Delano Roosevelt; it was also endorsed by many other world leaders and prominent figures such as Albert Einstein. We can see the connection between Shambala and the Roerich Pact in the following speech given at Third International Roerich Peace Banner Convention in 1933: "The East has said that when the Banner of Shambala would encircle the world, verily the New Dawn would follow. Borrowing this Legend of Asia, let us determine that the Banner of Peace shall encircle the world, carrying its word of Light, and presaging a New Morning of human brotherhood."[32]

Jika seseorang gagal menemukan bukti kesejarahan dari suatu mitos, bukan berarti bahwa mitos itu lantas gagal mengada, atau tidak mengada. Kegagalan menemukan jejak historis mitos membuktikan bahwa kita saja yang gagal menemukannya. Tidak soal apakah ada atau tidak ada bukti kesejarahan, suatu mitos sungguh-sungguh mengada sebagai mitos, dan mitos itu memiliki kekuatan dan hakikatnya tersendiri, yang tidak tergantung pada eksistensi material yang mungkin dipunyainya. Meskipun berbentuk fiksi, suatu mitos telah mampu menggerakkan dan mempengaruhi kedalaman jiwa masyarakat Indonesia primitif. Jika 'Akal Barat Modern', sebagaimana yang diwakilkan materialisme Tibor Mende, tidak mampu mencapai hakikat keberadaan hal-hal mitis yang dipercayai manusia Indonesia, barangkali ia harus meniru kerendah-hatian Edwin Bernbaum, seorang pakar mitologi:

> Psychological experiments have shown that we [Westerners-FH] unconsciously filter and arrange our perceptions into meaningful patterns. If we did not, we would be overwhelmed and disoriented by a kaleidoscope of chaotic impressions. As we grow up, our culture, through its world view, helps us to make sense of what we see—to recognize an airplane, for example, as a machine rather than as a bird or a god. In the process it also trains us to ignore whatever it considers unimportant or unreal; as a consequence, we may have been conditioned to supress whatever perceptions we might once have had of other dimensions. The fantasy world of a child may include things which he gradually loses sight of as adults convince him that it exists only in his imagination.[33]

Orang Barat Modern yang gagal memahami kebenaran mitos 'perkelahian keris-keris di dalam laci, atau pernah melihat leyak-leyak terbang dari kuburan ke kuburan dalam bentuk berkas-berkas cahaya biru', mungkin disebabkan karena peralihan cara pandang mereka terhadap manusia dari 'yang mitis' ke 'yang sekuler'. Tradisi ilmiah Barat Modern tidak lagi memperkenankan kemungkinan adanya manusia yang memiliki kemampuan telepati dan kewaskitaan,—sesuatu yang sebelumnya dianggap wajar di 'era mitis' dan 'era teologis' mereka. 'Filsafat Manusia' yang kini dipeluk orang Barat Modern tidak ingin mengenali manusia secara utuh, *body and mind*—termasuk kemampuan manusia menembus 'dimensi keempat' ruang dan waktu. Ini diakui oleh Alexis Carrel, seorang filosof sains Barat, sehingga ia menyarankan pemaduan-kembali antara 'yang mitis', 'yang teologis', dan 'yang saintifik' dalam suatu 'ilmu yang universal' tentang manusia. Katanya:

> …. Ilmu-ilmu mekanika, kimia, dan fisika melesat jauh mendahului ilmu-ilmu psikologi, fisiologi, dan sosiologi. Manusia [Barat-FH] telah mencapai penguasaan yang sempurna terhadap materi sebelum ia mengenali dirinya sendiri. Alhasil, masyarakat [Barat] modern telah dibangun secara acak, menurut peluang penemuan-penemuan ilmiah dan atas dasar ideologi-ideologi palsu, tanpa menghiraukan hakikat tubuh dan jiwa manusia…[34]

…. Kejayaan ilmu [manusia Barat] di beberapa bidang mengelabui ketidakmampuannya di bidang-bidang lain. Keajaiban teknologi seperti yang dipamerkan, misalnya, dalam Pekan Raya Dunia di New York, menciptakan kenyamanan, mempermudah kehidupan, melejitkan laju komunikasi, memberkahi kita dengan beragam material-material baru, serta mensintesiskan produk-produk kimiawi yang dapat menyembuhkan penyakit-penyakit berbahaya seperti dengan sihir layaknya. Namun di samping itu semua, keajaiban-keajaiban itu gagal memberikan jaminan ekonomi, kebahagiaan, kepekaan moral, dan perdamaian…[35]

….Berkat ilmu kesehatan dan pengetahuan yang semakin meningkat mengenai gizi, penduduk di kota-kota padat kian bertambah bersih, mendapatkan gizi yang baik, keadaan kesehatannya membaik, dan usia rata-ratanya, karenanya, bertambah. Namun, ilmu kesehatan dan ilmu kedokteran, bahkan dengan bantuan sekolah-sekolah sekalipun, belum berhasil memperbaiki kualitas moral dan intelektual masyarakat [Barat modern]. Kelemahan syaraf, ketidakstabilan mental, dan ketiadaan kepekaan moral adalah predikat yang menancap pada pria dan wanita [Barat] modern…[36]

…. Krisis [manusia Barat] ini bukanlah disebabkan oleh kehadiran Roosevelt di Gedung Putih, Hitler di Jerman, ataupun Mussolini di Roma. Penyebabnya terdapat di dalam struktur peradaban itu sendiri. Ini adalah krisis manusia. Manusia [Barat] tidak dapat mengatur dunia yang diciptakan oleh ulah kecerdasannya sendiri. Ia tidak memiliki alternatif lain kecuali harus memperbarui dunia ini sesuai dengan hukum-hukum kehidupan. Lingkungan harus disesuaikan dengan sikap sifat organis dan mentalnya, serta kebiasaan hidupnya harus diperbarui. Jika tidak, masyarakat [Barat] modern akan ikut bergabung dengan Kekaisaran Romawi dan Yunani Kuno di alam ketiadaan. Dan dasar dari pembaharuan ini hanya terdapat di dalam pengetahuan tentang tubuh dan jiwa kita…[37]

…. Tidak ada peradaban kekal yang dapat dibangun di atas ideologi-ideologi filosofis dan sosial. Ideologi demokratis sendiri, jika tidak disusun kembali, tidak akan mempunyai kemungkinan lebih untuk bertahan dibanding ideologi fasis ataupun marxis, karena tak satupun dari sistem-sistem ini yang mencakup manusia dengan seluruh realitasnya sesungguhnya, sampai sejauh ini ilmu mengenai manusia telah diabaikan oleh doktrin-doktrin politik dan ekonomi. Padahal, kemampuan dari metode ilmiah adalah nyata…[38]

…keutuhan manusia memiliki banyak aspek. Aspek-aspek ini adalah obyek ilmu-ilmu khusus, seperti fisiologi, psikologi, sosiologi, eugenika, pedagogi, kedokteran, dan sebagainya. Setiap ilmu tadi mempunyai ahli-ahlinya. Namun ahli bagi ilmu mengenai manusia secara utuh, tidak ada. Ilmu-ilmu khusus tidak dapat menyelesaikan masalah manusia yang paling sederhana sekalipun. Seorang arsitek, guru sekolah, dokter, misalnya tidak mungkin sempurna memahami masalah-masalah pemukiman, pendidikan, dan kesehatan, karena setiap masalah tersebut menyangkut semua aktivitas manusia, dan melebihi batas-batas ketiga ilmu khusus itu. Kini, manusia didesak oleh suatu kebutuhan untuk memiliki—seperti halnya Aristoteles—pengetahuan yang universal. Tetapi, Aristoteles sendiri pun tidak dapat merangkul semua ilmu modern. Dengan demikian, kita harus beralih perhatian kepada gabungan Aristoteles-Aristoteles—yaitu, kepada kelompok-kelompok kecil manusia yang mempunyai keahlian-keahlian berbeda, dan mampu meramu pemikiran-pemikiran individualnya menjadi suatu keutuhan yang sintetis. Otak-otak seperti ini pasti dapat ditemukan—otak yang dianugerahi sifat universalisme yang dapat merentangkan jaringnya untuk menangkap segala sesuatu.[39]

Bukan berarti bahwa semua argumentasi ini dimaksudkan untuk menolak pentingnya ilmu-ilmu Barat Modern bagi Indonesia, lalu menawarkan mitos kuno

sebagai gantinya. Sama sekali bukan. Dalam perkembangannya, Filsafat Indonesia pun pernah dibanjiri alam pikiran Barat Modern—yang akan dibahas tuntas dalam pembahasan di bab-bab berikut. Hanya saja, alangkah tergesa-gesanya Tibor Mende menyimpulkan bahwa pemikiran orang Indonesia ‘kurang jelas dan seringkali tidak masuk akal’, dengan membanding-bandingkan sejarah alam pikiran Indonesia dengan sejarah alam pikiran Barat Modern, tanpa mempertimbangkan struktur peradaban dan struktur sejarah Indonesia yang khas. Membandingkan gajah bengkak dengan gajah kurus yang bengekan merupakan *logical fallacy* yang parah.

Yang paling adil untuk mitos ialah menempatkannya *in brackets* (di antara dua tanda kurung); *in between*, di antara fiksi dan fakta, sampai ada bukti di kemudian hari yang meniscayakan kebenaran historisnya. Sama seperti mitos ‘kota Troy’, yang dulu dianggap hanya sebagai kota mitis buatan Homer (sek.800 SM) dalam karyanya yang terkenal *Illiad & Odyssey*, sampai tiba saatnya Heinrich Schliemann, seorang arkeolog Jerman, menemukan bukti historis dari reruntuhan kota itu di Negara Turki Modern pada akhir abad 19 M.[40]

‘Epistemologi Mitos’

Sejak kapan akal manusia Indonesia digunakan untuk berpikir spekulatif, sulit untuk dijawab. Namun demikian, ada beberapa teori yang coba menjelaskannya. Orang Indonesia primitif di masa kebudayaan neolitik (± 35 abad SM) tidaklah berada dalam intellectual vacuum, kekosongan intelektual. Mereka adalah sama dengan manusia pada umumnya. Mereka memiliki panca-indera untuk mengenali, mengalami, merasakan, melihat, merenungkan gejala-gejala alamiah di sekitar mereka, dan menyimpulkan suatu pengetahuan baru dari gejala-gejala yang telah terkenali itu. Berbeda dari agama-agama wahyu dari tradisi Semitik yang mengajarkan epistemologi ‘wahyu’, maka epistemologi yang digunakan manusia primitif Indonesia adalah epistemologi inderawiah dan epistemologi rasional. ‘Empirisme’ mereka lebih kentara dari ‘Rasionalisme’ mereka, sebab mereka belum banyak melakukan abstraksi-abstraksi tingkat tinggi, sebagaimana pada logika Aristoteles.

Apa yang terlihat, terasa, teraba, terdengar, terkenali merupakan bahan-bahan inderawiah untuk disimpulkan dengan kesimpulan logis yang amat sederhana. Karena itu, agama mereka tersusun dari pengamatan-pengamatan kasat-mata; metafisika mereka terbangun dari hal-hal inderawiah; logika mereka berasal dari data-data inderawiah; etika mereka berdasarkan pengamatan-pengamatan inderawiah; sains mereka berasal dari pengamatan-pengamatan inderawiah dari alam, hewan, dan tetumbuhan, sebagaimana anak-anak Adam, Abil dan Kabil, yang menirukan insting burung untuk belajar mengubur mayat manusia. Jika diukur dari penggunaan akal dan indera yang meliputi bidang-bidang yang luas itu tadi, maka sahlah dikatakan bahwa manusia primitif adalah filosof yang tingkat filosofitasnya dan upaya filosofisnya lebih ‘berkeringat’ daripada manusia yang berepistemologi ‘wahyu’!

Manusia primitif menganggap Alam, Hewan, dan Tetumbuhan adalah Guru Segalanya, yang ditambah dengan eksperimentasi-eksperimentasi sederhana

terhadap Manusia sesamanya. Eksperimentasi tentang perkawinan antara bapak-anak yang mengakibatkan keturunan yang cacat, misalnya, membuahkan taboo tentang incest pada hampir semua suku primitif Indonesia.

Manusia Indonesia purba memiliki panca-indera untuk mengenali, mengalami, merasakan, melihat, dan merenungkan gejala-gejala alamiah di sekitar mereka. Gejala alamiah pertama-tama ditemukan secara perorangan sebagai pengalaman tunggal, lalu secara massal. Pengalaman massal terhadap gejala alamiah tadi melahirkan kebutuhan bersama untuk menciptakan nama-nama yang dapat diterima umum, sehingga lahirlah kata-kata (bahasa). Jika diketahui ada 587 bahasa yang dipakai di 17.000 pulau di Indonesia, maka berarti ada 587 jenis filsafat yang dianut masyarakat Indonesia, sebab kata-kata dalam suatu bahasa menunjukkan kekayaan intelektual yang dimiliki setiap pengguna bahasa itu.

Kata-kata, lalu berfungsi sebagai simbol-simbol keberadaan (*symbols of beings*), simbol-simbol pengalaman (*symbols of experiences*), serta sebagai alat menyampaikan ide-ide yang dapat dipahami bersama, karena dialami secara massal. Edward Sapir, seorang filosof bahasa, menerangkan lebih lanjut tentang fungsi bahasa sebagai simbol-simbol pengalaman:

> The world of our experiences must be enormously simplified and generalized before it is possible to make a symbolic inventory of all our experiences of things and relations and this inventory is imperative before we can convey ideas. The elements of language, the symbols that ticket off experience, must be therefore be associated with whole groups, delimited classes, of experience rather than with the single experiences themselves. Only so is communication possible, for the single experience lodges in an individual consciousness and is, strictly speaking, incommunicable.[41]
>
> (Dunia pengalaman-pengalaman kita mesti sungguh-sungguh diringkas dan digeneralisasi sebelum membuat simbol-simbol dari semua pengalaman kita tentang benda-benda dan tentang hubungan-hubungan. Pembuatan simbol-simbol ini bersifat mendesak sebelum kita mampu menyampaikan ide-ide. Karena itu, unsur-unsur bahasa, yakni simbol-simbol yang mewakilkan pengalaman, mesti lebih diasosiasikan dengan seluruh bagian yang tak terbatas dari pengalaman daripada dengan pengalaman-pengalaman tunggal itu sendiri. Hanya jika demikianlah, maka komunikasi menjadi mungkin, sebab pengalaman tunggal bermukim pada kesadaran orang per orang, dan pengalaman tunggal itu, tegas-tegas, tidak dapat dikomunikasikan.)

Lewat 'pengalaman massal' pula, manusia Indonesia primitif menciptakan nama-nama, seperti *seniang, wook, jariq, juata, kelelungan, kuyakng, liaaw, nayuq, nyahuq, papaiq, timang, kenharingan tumanah, mengahau, tenumpok, limpada, sagit, gila babi* dan lain-lain. Semakin tinggi sofistikasi peralatan yang mereka butuhkan untuk menghadapi wilayah geografis yang kian rumit, maka semakin tinggi sofistikasi kebahasaan mereka. Semakin tinggi sofistikasi bahasa mereka, maka semakin tinggi pula sofistikasi ide (filsafat) mereka.

Mereka mulai memproduksi tradisi lisan (*oral tradition*) dari legenda-legenda, mitos-mitos, puisi-puisi, pepatah-pepatah tradisional, peribahasa, nyanyian dan mantra-mantra, teori kehidupan, tari-tarian, ritus-ritus keagamaan, patung, arsitektur,

seni pahat, peralatan masak, peralatan perang, peralatan berburu, peralatan bercocoktanam, permainan-permainan, masakan-masakan, serta bentuk pemerintahan tersendiri. Menurut N.J. Krom, misalnya, manusia Jawa primitif telah memproduksi banyak budaya asli sebelum dipengaruhi budaya Cina dan India, tiga di antaranya yang terkenal ialah wayang, orkestra gamelan, dan karya tekstil batik.[42]

Semua budaya material itu dapat dikatakan sebagai upaya-upaya paling termula untuk membangun tradisi metafisika, etika, kosmologi, dan kosmogoni spekulatif yang kian kritis dan sistematis di kemudian hari.

Claude Lévi-Strauss dalam karyanya *La Pensee Sauvage* berhasil menunjukkan bahwa beberapa suku primitif di dunia memiliki kekayaan intelektual yang tidak kalah bobotnya dengan suku yang telah kena proses pengadaban (modernisasi), yang amat nampak dalam khazanah bahasa. Suku Hanunóo di Filipina, dalam temuan Lévi-Strauss, memiliki 12 kata untuk membedakan jenis ular, 60 kata untuk membedakan ikan langka, dan ribuan kata untuk menyebut jenis serangga. Juga, suku Negrito di Filipina, yang memiliki lebih dari lima kata untuk menyebut jenis kelelawar berdasarkan tempat tinggalnya. Suku Indian Coahuila di California Selatan yang tinggal di gurun pasir kering dan gundul memiliki 60 kata untuk menyebut tumbuhan gurun yang dapat dimakan dan 28 kata untuk menyebut tumbuhan gurun untuk obat dan racun bius.[43] Bahkan bangsa Arab konon memiliki lebih dari 1.000 kata untuk menyebut jenis pedang.[44] Suku Jawa memiliki 60 kata untuk menyebut jenis wayang dalam pertunjukan wayang kulit dan lebih dari 27 kata untuk menyebut alat musik dan penyanyi dalam suatu pertunjukan musik *gamelan sprangkat*.[45]

Peribahasa sebagai Filsafat

Salah satu warisan teragung dari suku-suku primitif Indonesia adalah peribahasa. Dalam peribahasa (*saying*) terkandung kebenaran-kebenaran umum, fakta-fakta umum, atau petunjuk-petunjuk singkat mengenai hal-hal yang dianggap penting oleh suatu suku. Dari penelitian atas isi peribahasa, tampaklah bahwa peribahasa berasal dari ‘pengalaman umum’ dari beberapa tokoh dalam suatu suku. Artinya, beberapa tokoh melakukan penilaian, penelaahan, observasi, atau eksperimen, lalu hasilnya diungkap dalam bentuk kalimat singkat, lalu kalimat singkat itu diwariskan secara temurun dari generasi ke generasi lewat tradisi lisan sebagai ‘peribahasa’.

Peribahasa memiliki muatan filosofis mengenai suatu hal, sebagaimana mitologi. Bedanya, peribahasa berisi informasi filosofis yang lebih singkat dan padat daripada mitologi, karena diungkapkan dengan kata-kata yang lebih sedikit daripada mitologi.

Peribahasa suku Melayu

Mengenai kehati-hatian terhadap peristiwa masa depan, misalnya, peribahasa suku Melayu mengajarkan secara singkat dan padat '*Ingat sebelum kena, hemat sebelum habis'*. Mengenai kehati-hatian terhadap hal kecil yang membawa akibat besar, peribahasa mengajarkan '*Sebab nila setitik, rusak susu sebelanga'*. Mengenai pentingnya ketelitian dan keuletan, peribahasa mengajarkan *'sehari selembar benang, lama-lama menjadi sehelai kain*'. Mengenai pemanfaatan waktu untuk melakukan banyak hal, peribahasa mengajarkan '*sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampau'*. Mengenai pentingnya kecakapan untuk mencapai keberhasilan, peribahasa mengatakan '*kalau pandai meniti buih, selamat badan ke seberang'*. Dan masih banyak lagi peribahasa yang mengajarkan nilai-nilai filosofis agung, seperti etika keberanian, etika kemuliaan hidup, etika kesungguhan bekerja, dan lain-lain.

Beberapa peribahasa Melayu, bahkan, menyiratkan paham-paham tertentu dalam perbincangan filosofis. Misalnya, peribahasa '*mujur tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak'* dan *'yang sejengkal tidak dapat menjadi sedepa*' merupakan kalimat-kalimat singkat yang mengintisarikan paham filsafat 'Fatalisme', 'Pesimisme', dan 'Determinisme'. Tapi, peribahasa *'sebelum ajal berpantang mati*' merupakan kalimat padat yang meringkas paham filsafat 'Optimisme' dan 'Kebebasan Kehendak' (*Free-Will*). Peribahasa '*kecil termanja-manja, besar terbawa-bawa, tua berubah tidak'* merupakan intisari dari filsafat 'Nativisme', sedangkan peribahasa *'air cucuran atap jatuhnya ke pelimbahan juga'* adalah ikhtisar dari filsafat 'Genetika'. Peribahasa '*dalam laut dapat diduga, dalam hati siapa tahu*' merupakan ringkasan filsafat 'Empirisisme', sedangkan peribahasa '*guru kencing berdiri, murid kencing berlari'* merupakan singkatan dari filsafat 'Behaviorisme'. Peribahasa '*laba sama dibagi, rugi sama diterjuni'* dan '*berat sama dipikul ringan sama dijinjing*' merupakan kependekan dari filsafat 'Komunisme' dan 'Sosialisme', sedangkan peribahasa '*ada gula ada semut'* meringkas hukum ekonomi '*supply and demand'*.

Peribahasa Suku Jawa

Suku Jawa juga memiliki ribuan peribahasa filosofis yang muatan filosofisnya tidak kalah dengan peribahasa suku Melayu. Mengenai hidup disiplin, misalnya, peribahasa Jawa mengajarkan *'Aja ninggal kokoh'*. Mengenai pentingnya harmoni dan kedamaian, peribahasa mengajarkan *'aja sok cecengilan'*. Mengenai pentingnya seleksi pergaulan, peribahasa mengajarkan *'aja cedhak kebo gupak'*. Mengenai perlunya kegigihan dalam berupaya, peribahasa mengajarkan *'aja nguler kambang'*. Mengenai pentingnya perhitungan yang matang dalam mengerjakan sesuatu, peribahasa mengajarkan *'alon-alon waton kelakon'*. Mengenai pentingnya introspeksi, peribahasa mengajarkan *'ana kukus mesthi ana geni.*' Mengenai pentingnya memilih jodoh yang baik, peribahasa mengajarkan *'asem padha kecute gula padha legine'*. Dan masih banyak lagi peribahasa Jawa yang mengandung kearifan praktis bagi anggota-anggota budayanya.

Jika dikomparasikan dengan Filsafat-Barat Modern, maka peribahasa suku Jawa pun ada yang mengandung ajaran-ajaran pokok filsafat itu, tapi diungkap dengan lugas dan simpel. Seperti peribahasa *'aja dhemen nyar'* yang mengandung ajaran 'Konvervatifisme'. Peribahasa *'aja dadi gawene wong tua'* mengajarkan doktrin pokok 'Individualisme'. Peribahasa *'ciri wanci lelai ginawa mati'* dan *'kang hanggegem wus ginegem'* mengajarkan sejenis 'Determinisme' dan 'Fatalisme'. Peribahasa *'emban cindhe emban ojot'* dan *'kadang konang'* mengajarkan sejenis 'Egalitarianisme'. Peribahasa *'gajah midak rapah palang mangan tandur'* mengajarkan anti-otoriterisme. Peribahasa *'gegedhen empyak kurang cagak'* mengajarkan pentingnya 'Realisme'. Peribahasa *'jiniwit katut'* dan *'suduk gunting tatu loro*' mengajarkan solidaritas sosial. Peribahasa *'kacang masa ninggala lanjarane'* mengajarkan sejenis 'Nativisme'. Peribahasa *'kedaning lathi karya ajining dhiri'* dan *'sapa salah seleh'* mengajarkan berlakunya hukum kausalitas. Peribahasa *'kodohok ngemuli elenge*' mengajarkan Pantheisme. Peribahasa *'pawakan prau, yen ora ana satange ora mlaku*' mengajarkan anti-kapitalisme.

Peribahasa Suku Maluku

Suku Maluku juga mempunyai peribahasa-peribahasa yang sarat kearifan agung, seperti *'tur tur mas aminat ning'* dan *'vavoor bad bul bul inio'* yang mengajarkan pentingnya perdamaian. Peribahasa *'uud antauk tavunat'* mengajarkan pentingnya kepatuhan pada pemimpin. Peribahasa *'ngabal an turak'* mengajarkan kepatuhan pada hukum. Peribahasa *'ulnit anvil arumud'* mengajarkan kesadaran akan Humanisme. Peribahasa *'laar nakmot ivud'* mengajarkan pentingnya harmoni sosial. Peribahasa *'rek fo mahiling'* mengajarkan sejenis Liberalisme. Peribahasa *'lawamena haulala'* mengajarkan Patriotisme. Peribahasa *'hira ni fo ini, it did fo it did'*, bahkan, mengajarkan *private property*. Walaupun ada juga peribahasa yang mengajarkan Fatalisme dan Pesismisme seperti *'makan tar makan tau senang sah'*.

Hampir semua suku-suku etnis di Indonesia memiliki kearifan lokal yang agung dan adiluhung. Karena keterbatasan ruang jualah pembahasan tentang peribahasa dari semua suku-etnis tersebut harus dibatasi di sini. Yang hendak ditegaskan ialah, bahwa kearifan lokal yang agung itu diwariskan secara turun-temurun kepada generasi berikut bahkan sampai saat mereka berkenalan dengan Filsafat-Filsafat asing pendatang dari negeri lain. Filsafat-Filsafat asing itu 'di-Indonesiakan', artinya, diselaraskan dengan kearifan lokal yang telah berakar sebelum kedatangannya. 'Pengindonesiaan' Filsafat-Filsafat itulah yang memberikan ciri khusus pada Filsafat Indonesia, yang membedakannya dari Filsafat asli yang lahir di negeri asalnya itu.

Bab 3
Serbuan Filsafat-Filsafat Timur

Kedatangan Filsafat Cina

Di antara masa pemerintahan Dinasti Yao dan Dinasti Chou (1122-222 SM) di Cina, terjadilah perang besar antara kerajaan-kerajaan feudal kecil, yang menyebabkan penduduk Cina terpaksa berimigrasi secara besar-besaran ke wilayah Indonesia. Mereka membawa kebudayaan 'perunggu' dan 'besi', sehingga mereka menggantikan kebudayaan 'batu' (megalitik) dan kebudayaan 'kayu' penduduk primitif. Ini disebut sejarah sebagai 'kebanjiran penduduk pertama'.[46]

Walaupun di negeri asal mereka telah memiliki filosof-filosof agung seperti Lao Tzu (605-531 SM), Konfusius (551-479 SM), Mozi (490-403 SM), Mencius (371-289 SM), Hui Shih (370-319 SM), Chuang Tzu (w.360 SM), Shen Dao (350-275 SM), dan Han Feizi (w.233 SM), namun imigran Cina ini nampaknya tidak perduli dengan filsafat-filsafat tadi. Mereka tetap menganut mitologi pra-Lao Tzu. Sekalipun demikian, kepribadian orang Cina yang bebas dan *cuek* tentu saja tidak menghendaki sejenis filsafat yang *ajeg* dan *rigid*, sehingga mitologi merekapun tidak bersifat rigid, kaku, dan mapan, sebagaimana dijelaskan seorang filosof China, Chiang Yee:

> In the most ancient days of the forefathers of the Chinese race, like any other race in the world, doubtless made acute observations of the many distincts natural phenomena—rain, snow, wind, how birds fly, and how plants grow—and could not help expressing their bewilderment, amazement, and awe at the power of nature. Thus sprang up in their minds some idea of worship of heaven, earth, and other features in nature. As they did not live in close groups, they could carry on their worship in the way which suited them locally. (Through lack of urgency there was never any systematically organized worship in the very early days in China). This explains why some customs and superstitions differ from place to place, though they have a similar purpose. Even if some kind of system was later invented, it was and still is a very loose one. It seems never to have occurred to the early Chinese to inquire what sort of supernatural Being—man, beast, bird, or insect—created and regulated the great host of natural phenomena, though they probably believed in some such Being.[47]

Imigran Cina itu tidak perduli dengan segala macam peribadatan, dan itulah barangkali yang menyebabkan ketiadaan jejak warisan kepercayaan asli mereka. Identitas kebudayaan asli imigran Cina itu hilang dan punah, seraya mereka melebur pada kebudayaan primitif yang telah ada sebelumnya, sebagaimana tercermin pada suku Batak (Sumatera), suku Dayak (Kalimantan), dan suku Alfurs (Celebes dan Maluku).[48] Mereka menganut mitologi dan alam pikiran setempat.[49]

Di bawah pemerintahan otoriter Emperor Ch'in, kerajaan-kerajaan feudal kecil Cina kembali bersatu, namun karena persatuan itu dipaksakan lewat praktek-praktek kekerasan, maka pada tahun 235 SM, perang kembali terjadi, bukan oleh penguasa kerajaan-kerajaan feudal kecil yang berhasil Kaisar taklukkan, tapi oleh massa petani

yang memberontak. Ini menyebabkan lagi imigrasi besar-besaran penduduk Cina ke Indonesia, yang disebut 'kebanjiran penduduk kedua'.[50] Di era otoritarianisme Ch'in ini, tidak ada satu filsafat pun yang boleh diajarkan. Semua buku filsafat Konfusianisme dibakar dan beribu-ribu tokoh aliran itu dikubur hidup-hidup atas perintah Kaisar yang membangun 'Tembok Besar' ini. Itu dilakukan, karena tokoh-tokoh Konfusianist dianggap coba memberontak pemerintahannya.[51]

Seperti sebuah reuni keluarga besar, imigran Cina gelombang kedua ini disambut dengan tingkat reseptifitas yang tinggi oleh imigran Cina gelombang pertama yang telah beranak-pinak dalam beberapa generasi dan melebur identitasnya ke dalam identitas daerah yang telah dihuninya sejak lama. Karena asimilasi yang sangat intensif itu, imigran Cina gelombang kedua harus juga beradaptasi dengan masyarakat primitif Indonesia itu.

Setelah wafat Kaisar Ch'in pada tahun 210 SM, runtuhlah kekaisaran Ch'in dan digantikan dengan kekaisaran Dinasti Han (206 SM-221 M) yang dibangun oleh Liu Pang, seorang petani biasa yang cerdas. Berbeda dengan Ch'in, Dinasti Han ini sangat menyukai Konfusianisme. Di eranya terjadi revivalisme Konfusianistik. Buku-buku Konfusianisme yang disembunyikan rakyat dimintanya untuk dicetak dan disebar-luaskan. [52]

Pada mulanya, ajaran-ajaran Konfusius tidaklah mengandung unsur agama, melainkan mengajarkan sejenis 'humanisme' seperti tercermin, misalnya, dari ajarannya tentang *hsiao* (kebaktian seorang anak). Dalam *Li Chi*, Konfusius menerangkan konsep *hsiao*:

> The body is that which has been transmitted to us by our parents. Dare anyone allow himself to be irreverent in the employment of their legacy? If a man in his own house and privacy, be not grave, he is not filial. If in serving his sovereign, he be not loyal, he is not filial. If in discharging the duties of office, he be not serious, he is not filial. If with friends he be not sincere, he is not filial. If on the field of battle he be not brave, he is not filial. If he fail in these five things, the evil (of disgrace) will reflect on his parents. Dare he but be serious?
>
> The fundamental lesson for all is filial piety (hsiao)…True love is the love of this; true propriety is the doing of this; true righteousness is the rightness of this; true sincerity is the being sincere in this; true strength is being strong in this. Music springs from conformity to this; punishments come from violation of this…Set up filial piety (hsiao), and it will fill the space from heaven to earth. Spread it out, and it will extend over all the ground to the four seas. Hand it down to future ages, and it will be forever observed. Push it on to the eastern sea, the western sea, the southern sea, and the northern sea, and it will be everywhere the law of men, and their obedience to it will be uniform.[53]

Lebih lanjut, dalam buku *Analects Bab 1, Vol.11*, Konfusius menjelaskan tentang *hsiao* ini:

> When a man's father is alive, look at the bent of his will. When his father is dead, look at his conduct. If for three years [of mourning] he does not change from the way of his father, he may be called filial.

Namun, sejak disahkan sebagai 'agama negara' oleh Dinasti Han ini, filsafat Konfusianisme itu dimasuki elemen-elemen lama dari pemujaan keluarga moyang

tradisional Cina, sehingga menjadi sejenis ‘agama’.[54] Dalam buku *Li Chi Bab ‘Makna Pengorbanan’* diterangkan tentang pemujaan keluarga moyang sebagai berikut:

> During the days of vigil (in preparation of the sacrifice), the one who is going to offer the sacrifice thinks of his departed, how and where they sat, how they smiled and spoke, what were their aims and views, what they delighted in, and what things they desired and enjoyed….On the day of sacrifice, when he enters the apartment (of the temple), he will seem to see (the deceased) in the place (where their spirit-tables are). After he has moved about (and performed his ceremonies), and is leaving at the door, he will seem to be arrested by hearing the sound of their movements, and will sigh as he seems to hear the sound of their sighing.
>
> Thus the filial piety taught by the ancient kings required that the eyes of the son should not forget the looks (of his parents), nor his ears their voices; and that he should retain the memory of their aims, likings, and wishes. As he gave full play to his love, they seemed to live again; and to his reverence, they seemed to stand out before him. So seeming to live and standing out, so unforgotten by him, how could sacrifices be without the accompaniment of reverence?[55]

Karena itu, saat berkenalan dengan tradisi Indonesia primitif, imigran Cina itu tidak merasakan *cultural shock*, sebab Konfusianisme yang mereka bawa juga mengajarkan pemujaan keluarga moyang, yang hampir serupa dengan yang dipraktekkan oleh suku primitif itu.

Apakah, sejak kedatangan imigran Cina gelombang pertama hingga gelombang kedua, Konfusianisme memiliki akar yang cukup kuat di Indonesia? Sulit untuk dijawab. Karena kurangnya data mengenai itu, cukuplah kiranya untuk sementara ini diasumsikan, bahwa filsafat Cina itu mungkin berkembang tapi terbatas pada keluarga-keluarga Cina, tidak menyebar pada keluarga-keluarga Indonesia primitif yang telah memiliki sistem filosofis tersendiri yang khas. Atau barangkali, filsafat Cina itu secara perlahan-lahan diserap oleh filsafat primitif lokal—demikian terserapnya—sehingga sulit dipisah-pisahkan mana yang unsur Cina dan mana yang unsur asli primitif.

Demikianlah gambaran perkembangan filsafat Cina itu seterusnya, sampai kemudian hubungan Indonesia dengan Cina terjalin kembali pada saat Buddhisme India mulai menyebarkan pengaruhnya di negeri Cina di zaman Dinasti Han pada tahun 60 SM. Seorang Buddhist Cina bernama Fa Hien pada tahun 414 pernah singgah di Jawa yang saat itu dikuasai oleh Kerajaan Hindu Tarumanagara setelah selama 6 tahun belajar Buddhisme di Nalanda. Sedangkan Buddhist Cina lain yang bernama I Tsing pada tahun 671 pernah singgah selama 6 bulan di Palembang yang saat itu dikuasai oleh Kerajaan Sriwijaya, untuk mempelajari bahasa suci Sanskerta, lalu bertolak ke Nalanda. Setelah 14 tahun belajar Buddhisme di India dan sebelum kembali ke Cina, I Tsing singgah lagi di Palembang dan menetap disana selama 4 tahun.[56]

Kedatangan Filsafat India

Orang primitif Indonesia berkenalan dengan Filsafat Hinduisme lewat hubungan perdagangan dan pelayaran dengan kerajaan Gupta (320-550 M) di India;

disusul dengan Filsafat Buddhisme, juga lewat perdagangan dan pelayaran dengan kerajaan Maurya (322-185 SM) dan kerajaan Andhra (100 SM). Namun demikian, warisan peradaban India yang paling banyak diadopsi orang Indonesia justru berasal dari Kerajaan Pallawa (350-750 M). Huruf Pallawa—alfabet resmi yang digunakan dalam dokumen-dokumen resmi kerajaan—diadopsi penduduk Indonesia asli, sehingga melahirkan variant baru huruf Jawa Kuno, Bali Kuno, dan Melayu Kuno.

Nama-nama raja Pallawa yang berakhiran *-warman*, seperti Mahendrawarman (600-625 M) dan Narasimhawarman (625-645 M), banyak dipakai untuk pangeran-pangeran Indonesia. Kundungga, seorang raja di Kutai, menamakan anak-anak lelakinya dengan nama-nama khas Pallawa, seperti Ashwawarman, Dewawarman dan Mulawarman.[57] Seorang raja Tarumanagara—nama kerajaan lain di Jawa Barat—juga menamakan dirinya dengan Purnawarman (450 M).[58] Raja-raja Melayu (1400 M), seperti Mauliwarman dan Aditiawarman, juga merupakan jejak-jejak Pallawa.[59] Bahkan, di kerajaan-kerajaan Asia Tenggara lainnya juga melakukan hal yang sama, sebagaimana terlihat dari nama-nama rajanya, seperti raja Champa Bhadrawarman dan raja-raja Kamboja Jayawarman II, Yasowarman I, Suryawarman I, Suryawarman II, dan Jayawarman VII.[60] Ini memungkinkan kita berspekulasi tentang 'peta budaya' Pallawa yang amat berpengaruh di Asia Tenggara.

Perkenalan dengan tulisan Pallawa juga serta merta merupakan perkenalan awal manusia Indonesia purba dengan alam pikiran India, melalui filsafat Buddhisme dan filsafat Hinduisme. *Parable-parable* yang termaktub dalam buku pendidikan keagamaan Hinduisme (*Veda-Veda, Upanishad, Ramayana*, dan lain-lain) dan Buddhisme (Mahayana dan Hinayana) banyak mengandung logika analogi. Dengan kontak budaya ini pula, budaya India diperkenalkan, seperti sistem pemerintahan monarki, sistem genealogi, organisasi militer, kesusastraan, musik dan tarian, arsitektur, praktek keagamaan dan ritual-ritual, bahkan pengelasan manusia menurut kasta (*varna*).[61]

Keberhasilan orang India menanamkan filsafatnya di Indonesia adalah buah dari keuletan mereka mendekati raja-raja primitif Indonesia. Pertama-tama untuk urusan komersial, lalu tukar-menukar duta kerajaan, dan diakhiri dengan tukar-menukar peradaban. Kerajaan Gupta (320-550 M) yang memiliki Sekolah Tinggi Buddhisme di kota Nalanda mengirimkan guru-guru besarnya, seperti Dharmapala dan Sakyakirti, ke kerajaan Sriwijaya khusus untuk mengajar Buddhisme.[62]

Filsafat India pertama yang dikenal manusia Indonesia ialah Hinduisme. Jejak-jejaknya masih dapat ditelusuri lewat sejarah raja-raja Hinduist di Indonesia, seperti raja-raja Kutai di Kalimantan Timur (400 M), Tarumanagara di Jawa Barat (450 M), Kalingga di Jawa Tengah (674 M), Balitung di Jawa Tengah dan Jawa Timur (900 M), Medang di Jawa Timur (929 M), Airlangga di Jawa Timur (1000 M), dan Majapahit di Jawa Timur (1293 M).[63] Sedangkan jejak-jejak Buddhisme dapat ditelusuri dari sejarah raja-raja Buddhist, seperti raja-raja Sailendra di Jawa Tengah (750 M) dan Sriwijaya di Sumatera Selatan (700 M).[64] Yang tak kalah menarik ialah kreasi sinkretisme antara Hinduisme dan Buddhisme, yang dapat ditelusuri dari sejarah raja-

raja Shiwaist-Buddhist, seperti raja-raja Mataram Hindu di Jawa Tengah (732 M), Kediri di Jawa Timur (1042 M), dan Singhasari di Jawa Timur (1254 M).[65]

Mengapa masuknya filsafat India itu selalu tidak terlepas dari kehidupan istana raja-raja? Eric Taylor, seorang ahli Asia, mencoba menjawabnya:

> …although merchants no doubt opened the door, it seems certain that it was not they but Brahman priests who were the harbingers of Indian culture, most probably at the direct invitation of local rulers who were seeking a more than de facto authority. The Brahmans could provide them with consecration as god-kings validated by the authentic rites of Indian traditions, and they could initiate them into the style of court life appropriate to their new status.
>
> The earliest Buddhist teachers, who began to arrive at much the same time, also focused their attention—at least in the first instance—upon the courts. In their Indian homeland Buddhism and Hinduism were bitterly opposed, but overseas they seem more often than not to have coexisted without difficulty, and even to have been regarded as two aspects of the same thing. Brahman advisers were esteemed officials even in Buddhist courts. Certainly, by the end of the first millennium, evidence abounds of a high degree of syncretism. Carved images of Hindu gods and of the Buddha gaze out from the temple walls… A shared belief in reincarnation provided unlimited scope for the central figures—legendary or historical—of both religions to be identified with each other and, what was perhaps more important, with the living monarch. Nor was the religion of the courts out of harmony with the cults of animism and ancestor-worship which remained the everyday beliefs of most of the population. This was entirely characteristic…[66]

Selain berkepentingan untuk belajar tentang semua warisan peradaban India, raja-raja Indonesia juga berkepentingan dengan kaum Brahman untuk memperoleh pengakuan otoritas dari rakyat, dengan cara pembaptisan kultus raja sebagai dewa (*Devaraja Cult*), yang diambil dari tradisi Hinduisme. Misalnya, raja Sanjaya di Mataram Hindu pernah mengundang seorang Brahman untuk memimpin ritual, agar dapat memasukkan esensi ilahiah ke dalam dirinya, sehingga Syiwa menitis ke dalam dirinya. Pada tahun 730 M, di Muntilan, Jawa Tengah, didirikan olehnya sebuah bangunan berstruktur piramida dengan simbol *phallus* Syiwa, *lingga*. Selain untuk memuja Syiwa, bangunan lingga ini juga berfungsi sebagai tempat pemakaman, yang menurutnya, akan memungkinkannya menyatu dengan Syiwa.[67] Tradisi kultus dewa-raja ini juga dilakukan oleh Airlangga (1007-1049) dan keturunannya dari raja Kameshwara I hingga raja Kertajaya, agar mereka mendapat pengakuan keagamaan bahwa dewa Wishnu menitis ke dalam diri mereka.[68]

Alangkah sulit membuat pembatasan yang jelas tentang manakah raja-raja Indonesia yang menganut filsafat Hinduisme atau Buddhisme, sebab motivasi untuk menyinkretiskan semua filsafat India itu sangatlah kuat. Diduga, motivasi dasarnya ialah legitimasi kekuasaan; Hinduisme mengajarkan kultus dewa-raja (*Devaraja Cult*) dan Buddhisme mengajarkan reinkarnasi. Dua ajaran itu, jika disintesakan, akan melegalkan otoritas seorang raja; raja ialah reinkarnasi dewa, dan dewa menitis ke dalam raja, karena itu, menghormati raja sama dengan menghormati dewa.[69] Misalnya, raja Wishnu (775-782 M) yang Buddhist di kerajaan Sailendra, sebagaimana terlihat dari namanya, memakai nama seorang dewa Hinduist, Wishnu. Beliaulah yang membangun bangunan arsitektural Buddhist yang termegah, Candi

Borobudur, dan menganggapnya sebagai 'miniatur kosmos', seperti Gunung Meru dalam tradisi suci Hinduisme.[70] Sambhara Suryawarana, seorang penulis kitab suci Buddhisme yang hidup di kerajaan Medang Hindu di sekitar tahun 929-947, memuji-muji raja Sindok yang Hinduist di dalam kitab suci Buddhist yang dikarangnya, *Sang Hyang Kamahayanikan*.[71] Itu juga tercermin dari karya-karya Mpu Prapanca (1335-1380) *Negarakertagama* dan *Kakawin Ramayana*. *Kakawin Ramayana* ialah terjemahan epik Hindu-India yang disesuaikan dengan alam pikiran Indonesia primitif, sementara *Negarakertagama* ialah karya puisi epik berbahasa Jawa Kuno yang menjelaskan filsafat yang dianut Kertanagara (1268-1292), seorang raja terbesar dari Dinasti Singhasari, yang memadukan filsafat Siwaisme-Hindu dengan Buddhisme—yakni, sejenis sinkretisme filsafat Hinduisme-Buddhisme—yang sangat sesuai dengan alam pikiran Indonesia primitif.[72] Raja-raja Majapahit sejak Raden Wijaya (1293-1309) hingga Hayam Wuruk (1350-1389) mengangkat penasehat-penasehat keagamaan di istana, baik dari aliran Hinduisme maupun Buddhisme. Mpu Tantular, seorang pengarang yang hidup di masa pemerintahan Hayam Wuruk, bahkan menulis *Kakawin Sutasoma*, yang memadukan filsafat Buddhisme dengan Syiwaisme-Hindu.[73]

Warisan primitif lama—yakni, animisme dan pemujaan keluarga moyang—juga tetap dipertahankan bersama-sama dengan masuknya filsafat baru itu, seperti yang dipraktekkan oleh raja Mulawarman di Kutai. Walaupun menganut Hinduisme, beliau membangun 4 tiang batu pemujaan untuk menyajikan korban kepada para dewa.[74] Raja Dharmawangsa (991-1006) memerintahkan penerjemahan *Mahabharata* ke bahasa Jawa Kuno—tindakan yang memungkinkan masuknya alam pikiran primitif Jawa ke dalam epik Hinduisme-India itu.[75] Juga raja Jayabaya (1130-1160), yang memerintahkan penyaduran *Bharatayudha* versi India menjadi versi Jawa, untuk menggambarkan perang saudara antara Jayabaya (sebagai Pandawa) dengan sepupunya Jenggala (sebagai Kurawa).[76] Bahkan, raja Indra (782-812) dari Sailendra membangun Candi Borobudur yang bertingkat 9, untuk memuja arwah 9 keluarga moyangnya dalam perjalanan mereka menuju *Nirvana*.[77] Trend memadukan beberapa filsafat menjadi satu sintesa tentu saja menandakan kreatifitas filosofis Indonesia saat itu, layaknya seorang pelukis yang bereksperimen untuk menemukan warna baru dengan mencampur warna-warna dasar yang telah dikenalnya.[78]

Kedatangan Sufisme Islam

Jika masuknya Islam diambil dari tahun Marcopolo (1292 M), maka kebudayaan India yang berakar dalam jiwa orang Indonesia telah berumur kurang lebih 10 abad, suatu masa yang sangat lama. Itu juga berarti, bahwa manusia Indonesia telah mempraktekkan sinkretisme filsafat primitif-Konfusianisme-Buddhisme-Hinduisme selama 10 abad. Jika ada filsafat baru yang hendak merasuki pikiran manusia Indonesia saat itu, maka filsafat baru itu harus berjuang antara batas hidup dan mati untuk menembus 'mekanisme defensif' yang berdinding tebal dan berakar menghunjam bumi itu. Jika Filsafat Islam hadir pada saat orang Indonesia telah menganut Hinduisme dan Buddhisme, maka itulah peran teramat sulit yang harus dimainkan penyebar Islam di Indonesia.

Sebelum Islam lahir di abad 7 M, manusia Indonesia sudah memulai hubungan dengan orang Timur-Tengah. Hubungan itu semata-mata hubungan dagang; orang Timur-Tengah itu tidak mau mengonversi iman penduduk Indonesia karena takut, kalau-kalau itu akan merusak hubungan perdagangan dengan Indonesia.[79] Filsafat Islam barulah diterima penduduk Indonesia dari pedagang Gujarat, India. Hubungan budaya yang telah lama terjalin sejak mereka memperkenalkan Hinduisme dan Buddhisme rupanya lebih mempermudah orang India itu untuk memperkenalkan filsafat baru yang lain, Islam.[80] Itu juga diperkuat dengan munculnya kerajaan Islamik yang amat berpengaruh di India, yakni kesultanan Mahmud Ghazna, kesultanan Delhi, kesultanan Dekkan, dan kesultanan Mughul sejak abad 10 M, dengan wilayah yang meliputi Kabul, Qandahar, Lahore, Delhi, Sialkot, Agra, Benggala, Dakka, Bombay, Bijapur, dan tentunya Gujarat.[81]

Islam asli di era pertama Muhammad abad 7 M tentu saja telah berubah pada abad 12 M. Perubahan itu disebabkan antara lain oleh peristiwa-peristiwa religio-politik yang terjadi setelah wafatnya Muhammad. Misalnya, pemikiran teologis tentang batas keislaman dan kekafiran mulai muncul pada masa awal kepemimpinan Ali Ibn Abu Thalib (656 M), setelah terjadinya krisis politik dengan terbunuhnya Usman Ibn Affan di tangan seorang Muslim yang tidak puas dengan kebijakan religio-politiknya.[82] Pemikiran filosofis, yang menyerap banyak unsur filsafat Yunani-Kuno, juga telah dimulai sejak 3 abad pasca-Muhammad oleh Al-Kindi (800-870 M).[83] Pemikiran legalistik, yang kelak penerapannya menyerupai lembaga kaum Brahman India, bahkan telah bermunculan jauh 1 abad sebelumnya oleh Abu Hanifah (702-772 M).[84] Sedangkan Sufisme (*al-kasyf*) tengah berproses menuju kematangan sejak diperkenalkan oleh Al-Ghazali (1058-1111).[85]

Pemikiran filosofis Islam yang berkembang di Timur-Tengah pada saat pedagang Gujarat ke Indonesia ialah filsafat-filsafat Platonisme oleh Fakhruddin Al-Razi (1149-1209), Illuminisme oleh Syihabuddin Al-Suhrawardi (1153-1191), Monisme oleh Ibnu Al-'Arabi (1165-1240), Transenden-Unitarianisme oleh Ibnu Sab'in (1217-1269), dan Neo-Ibnusinaisme oleh Nashiruddin Al-Thusi (1201-1274) bersama-sama dengan murid-muridnya, Quthbuddin Al-Syirazi (1236-1311), dan Allamah Al-Hilli (1250-1325). Kecuali Al-Razi, yang disebut kemudian adalah para *sufi*.[86]

Apakah Filsafat Islam yang dibawa ke Indonesia ialah salah satu dari filsafat yang disebut di atas? Jawabannya ialah afirmatif, dan itu didukung oleh fakta-fakta historis. Dalam buku *Sejarah Melayu* dan buku *Hikayat Raja-Raja Pasai* disebutkan bahwa penduduk kerajaan Perlak dan kerajaan Samudra berhasil di-Islam-kan pada abad 12 oleh Shaikh Isma'il, seorang penyebar Islam yang dikirim Raja Syarif dari Mekkah, dan muridnya yang bernama Sultan Muhammad, seorang raja Pantai Koromandel yang meninggalkan kerajaannya dan menemukan ketenangan batin sebagai seorang *faqir* (*darwis*). Dari istilah yang dipakai (*faqir*), mereka berdua, dengan demikian, adalah *sufi*.[87] Dalam buku *Babad Tanah Djawi* juga disebutkan bahwa pada abad 14 Masehi Sunan Bonang dan Sunan Giri pernah belajar Islam di Malaka, yang saat itu merupakan pusat penyebaran sufisme Islam di Asia, dari Shaikh Wali Lanang. Sedangkan Shaikh Wali Lanang sendiri, yang dilahirkan di

Jeddah, pernah mengajar Islam di Ampel selama bertahun-tahun, hingga mengubah namanya menjadi Sunan Ampel.[88] Sunan Malik Maulana Ibrahim, yang meninggal pada 1419 di Gresik, berasal dari Persia—tempat yang merupakan tanah air kaum sufi.[89]

Fenomena Sufisme, sejak diperkenalkan oleh Al-Ghazali di abad 12 M dan seterusnya, adalah fenomena Islam yang global. Sultan Akbar (w.1605), seorang penguasa kerajaan Mughul yang membangun bangunan arsitektural megah 'Taj Mahal', pernah mewujudkan sistem mistisisme campuran dari unsur Islam, Hinduisme, dan Kristen.[90] Hajji Bektash, seorang sufi di masa pemerintahan Mahmud II (1826) di Turki-Ottoman, pernah menulis syair yang mengajarkan kesamaan asal dari semua agama:

> Before the world came into being in the hidden secret of non-existence,
> I was alone with Reality in his oneness.
> He created the world; because then
> I formed the picture of Him, I was the designer.
> I became folded in garments made of elements;
> I made my appearance out of fire, air, earth and water.
> I came into the world with the best of men [Adam];
> I was of the same age even as Adam.
> The blessed rod I gave to Moses.
> I became the Holy Spirit and came to Mary.
> I was guide to all the saints;
> To Gabriel the Faithful I was the right hand companion.
> To this world of "being annihilated in God" I have often come and gone.
> I have rained with the rain and I have grown ass grass.
> I have guided aright the country of Rum;
> I was Bektash, who came from Khurasan.[91]

Orang Indonesia yang menganut filsafat Sufisme aliran Ibn Al-'Arabi ialah Hamzah Al-Fansuri (antara 1589-1604) dan Al-Sumatrani (w.1630), sedangkan yang menganut Sufisme aliran Al-Ghazali ialah Nur Al-Din Al-Raniri (w. 1666), 'Abd Al-Ra'uf Al-Singkeli (w. 1693), 'Abd Al-Shamad Al-Palembangi (antara 1603-1836), Syekh Yusuf Makassar (1626-1699), dan lain-lain.[92]

Hubungan antara para sufi penyebar Islam dengan penguasa kerajaan-kerajaan Nusantara amat mesra, sehingga hubungan spiritualitas dengan politik juga amat dekat, bahkan berpadu. Alih-alih mengislamkan penduduknya, para sufi mengislamkan penguasa kerajaan terlebih dahulu; suatu strategi yang sama dipakai oleh kaum Brahman dulu. Sunan Gunungjati, sekembalinya dari Mekkah pada 1523, menikah dengan adik kandung Sultan Trenggono yang berkuasa di Kesultanan Demak. Pada 1524, Sunan Gunungjati pun berhasil mengislamkan penguasa Banten, untuk memperkuat kubu Demak. Kerajaan Palakaran di Madura berhasil diislamkan pula oleh Kyai Pratanu. Sunan Kudus pun membantu Demak dalam menggempur Kediri yang dulunya dikuasai Kerajaan Majapahit Hindu. Permaisuri Amangkurat IV atau Ibu Suri Pakubuwana II adalah murid tarekat Sunan Kudus. Sementara Pakubuwana II (1726-1749) sendiri adalah seorang raja-sufi. Pada masanya, Keraton Kartasura merupakan pusat sufisme di Jawa. Istrinya, Ratu Pakubuwana, menulis beberapa karya kesufian seperti *Serat Menak* (1715) dan di antara tahun 1729-1730, ia juga menulis *Carita Iskandar, Carita Yusuf, Kitab Usulbiyah*, dan *Suluk Garwa*

Kencana. Pakubuwana IV (1788-1820) juga pernah menulis karya kesufian yang berjudul *Serat Wulangreh*.[93] Sultan Ageng Tirtayasa, seorang raja Kesultanan Banten, juga adalah seorang murid tarekat Khalwatiyyah bimbingan Syekh Yusuf Makassar.[94]

Begitu pula dengan yang terjadi di Sumatra. Sultan 'Alauddin Ri'ayat Syah (1589-1604), seorang raja Aceh, adalah murid tarekat Syamsuddin Al-Sumatrani (w.1630). Saking dipercaya oleh sultan, Al-Sumatrani bahkan pernah ditunjuk untuk mewakili sultan untuk bernegosiasi dengan pihak Inggris yang diwakili oleh Sir James Lancaster dalam suatu perjanjian damai antara Aceh dan Inggris pada tahun 1602. Sementara Nuruddin Al-Raniri (w.1666) pernah diangkat sebagai hakim kerajaan Aceh yang berpengaruh, sehingga ketika Sultan Aceh mendengar kabar keislaman penduduk Kedah, ia mengutus Al-Raniri untuk mengirim buku-buku Islam ke Kedah.[95] Engku Hajji Muda Raja 'Abdallah (w.1858) adalah seorang raja Riau sekaligus seorang sufi. Beliau adalah seorang *mursyid* (penasehat spiritual) dari Tarekat Naqsyabandiyyah. Setelah beliau mangkat, keponakannya yang bernama Raja Muhammad Yusuf menggantikannya sebagai raja Riau sekaligus *mursyid* tarekat itu. Konon, Raja Muhammad Yusuf pernah mendirikan sebuah perpustakaan di Pulau Penyengat yang berisi sekumpulan besar buku-buku tentang sufisme, filsafat, dan sains, termasuk karya Ibn Sina *Al-Qanun fi al-Thibb*.[96]

Antara tahun 1500 sampai 1670, kerajaan-kerajaan Indonesia masih bebas, belum dijajah oleh bangsa-bangsa Barat. Kerajaan-kerajaan Indonesia yang tadinya memiliki agama etnis lokal, Buddhisme, dan Hinduisme sebagai 'agama negara', karena proses Islamisasi ini, bertransformasi menjadi 'negara Islamik', dengan bahasa Arab dan bahasa Arab-Melayu (*pegon*) sebagai *lingua franca* untuk urusan diplomatik-kenegaraan, perdagangan, dan kebudayaan. Nama jabatan struktural kerajaan yang tadinya diambil dari unsur India (misalnya, *raj*) berubah dan diambil dari unsur Arab atau Persia, seperti *maulana, sultan, sultanah, saidin, khalifatullah*. Buku-buku tentang disiplin ilmu-ilmu tradisional Islam dan kesusasteraan lokal yang dikarang putra-negeri juga ditulis dengan huruf Arab dan Arab-Melayu (*pegon*). Walaupun demikian, kerajaan-kerajaan itu saling berperang. Perang itu didorong oleh keinginan beberapa raja Muslim untuk mengislamkan kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha.

Wali-wali, yakni para penyebar Filsafat Islam di Jawa, merupakan *sufi-sufi* sekaligus pejuang-pejuang di medan perang. Tak jarang pula, ada di antara mereka yang menjadi penguasa-penguasa setelah memenangkan perang menghadapi kerajaan Hinduist atau Buddhist itu. Misalnya, Sunan Giri memimpin tentara kerajaan Demak untuk berperang melawan kerajaan Mataram Hindu di tahun 1518.[97] Faletehan atau Fatahillah, yang kemudian lebih dikenal dengan nama Sunan Gunungjati, memimpin rakyat Banten untuk berperang melawan kerajaan-kerajaan Hinduist Pajajaran, Pasuruan, dan Singhasari. Setelah memenangkan peperangan itu, Fatahillah menjadi penguasa Banten dari 1527 hingga 1552.[98] Sunan Kudus pun pernah memimpin pasukan kerajaan Demak dalam menggempur Kediri yang dulunya dikuasai Kerajaan Majapahit Hindu.[99]

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa pada abad 16 Masehi, kondisi ekonomis, politis, dan keagamaan umat Islam amat baik. Kekayaan alamiah yang melimpah yang diseimbangkan dengan gairah keagamaan yang tinggi menghasilkan produksi kebudayaan dan peradaban yang luhur. Kestabilan ekonomis dan kestabilan spiritual direpresentasikan, misalnya, dari karya-karya literer yang digubah di masa itu. *Syair Perahu* yang digubah Hamzah Al-Fansuri melambangkan kekuasaan bahari; *Syair Dagang* yang digubah Tama'i melambangkan penguasaan ekonomis; *Hikayat Raja-Raja Pasai, Bustanus Salathin, Babad Demak, Babad Tanah Djawi*, melukiskan kenikmatan imperial.

Yang cukup menarik dipelajari adalah perubahan fundamental dari sejenis pasifisme yang diajarkan tarekat menjadi sejenis aktivisme-sosial saat berhadapan dengan kolonialist Barat. Persepsi umum telah menstigma, bahwa tarekat mengajarkan sejenis pasifisme yang terkandung dalam ajaran-ajaran seperti *ridhâ, tawakkal, zuhd, qana'ah, faqr*, atau *taqiyyah*. Akan tetapi terdapat suatu ajaran tarekat yang kurang populer di mata para peneliti Islam, yang justru mendorong para anggotanya untuk aktif berjuang, seperti halnya ajaran *futuwwah* (keksatriaan).[100] *Futuwwah* mengandung arti antara lain kesediaan berkorban harta dan jiwa demi kepentingan bersama dan demi perkembangan agama Islam.[101] Ajaran inilah agaknya yang mendorong sufi-sufi lokal memimpin perlawanan atas kolonialist, sebagaimana tercermin dalam 'Peristiwa Cilegon 1888', di mana anggota tarekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah menyerukan 'perang suci' melawan '*kafir Olanda*'.[102]

Di samping itu, sufi-sufi Indonesia juga mulai realistis terhadap apa yang terjadi di depan mata: jika dulu mereka hidup dalam kondisi ekonomis, politis, dan keagamaan yang stabil, yang memungkinkannya untuk berkontemplasi dan berpikir spekulatif untuk menyelaraskan Al-Quran dengan beberapa ajaran-ajaran pokok sufisme, maka kini mereka berhadapan dengan orang asing yang hendak menguasai teritori, sumber-daya alamiah, dan sumber keuangan mereka. Mereka tidak bisa mendiamkan hal itu, maka Sufisme harus dipadukan dengan perjuangan pembebasan. Syekh Yusuf Makasar, seorang tokoh tarekat Khalwatiyyah, pernah menulis tentang pentingnya perjuangan bersama-sama rakyat-penguasa untuk melawan kaum imperialist Belanda dalam karyanya *Qurrat Al-'ain*:

> Sabda Nabi SAW: 'Pedang itu saudara Al-Quran.' Berkata ulama: 'Yang dimaksud dengan pedang di sini raja atau sultan. Quran artinya ulama, orang-orang pandai. Karena berdirinya syariat yang mulia hanya dengan siasat raja atau sultan. Begitu juga berdirinya kerajaan atau kesultanan, hanya akan sempurna dengan ulama dan hukama…[103]

Yang tidak kalah menariknya ialah dua sufi-pejuang lain, 'Abd Al-Shamad Al-Palembangi dan Teungku Syeikh Saman Tiro (1836-1891), tentang 'perang suci' melawan kafir Belanda. Dalam karyanya yang berjudul panjang *Nashihatu'l-Muslimin wa Tadzkiratu'l-Mu'minin fi Fadhaili'l-Jihadi wa Karamati'l-Mujtahidin fi Sabili'l-lah*, Al-Palembangi memberikan anjuran-anjuran dan dorongan untuk berperang suci melawan kafir Belanda, suatu karya yang kemudian mengilhami Teungku Syeikh Saman Tiro untuk menyusun karyanya *Hikayat Prang Sabi*.[104] Bahkan, Al-Palembangi pernah menulis sebuah surat panjang lebar kepada Sultan Mataram Islam, yang berisi imbauan agar beliau memimpin kaum Muslim berjihad melawan kafir

kolonialist.[105] Sedangkan Teungku Tjik Syeikh Saman di Tiro, sufi-pejuang dari Aceh, memiliki nama asli sebagai Saman. 'Syeikh' adalah gelar yang diberikan tarekat karena beliau menjabat sebagai 'guru'. Sedangkan 'Teungku Tjik' adalah gelar yang diberikan bagi seorang ahli Islam yang mengajar di sebuah 'Deah'—sekolah Islam tingkat tinggi di Aceh yang menggunakan buku-buku berbahasa Arab sebagai buku-panduannya. Karena beliau mengajar di sebuah 'deah' di kota kecil bernama Tiro (saat itu, daerah ini masuk dalam wilayah Mukim Kesembilan, Keumangan, Pidie), maka orang suka menyebutnya 'Teungku Tjik di Tiro' atau cukup 'Teungku di Tiro'.[106]

Keterlibatan Tiro yang signifikan sebagai sufi-pejuang dimulai ketika kolonialist Belanda (yang saat itu dipimpin oleh Gubernur Van der Heijden, Sprenger Van Eyk, dan Van Teijn) berhasil memporakporandakan dan mengalahkan barisan pejuang rakyat yang dipimpin oleh para *ulèëbalang* pada peperangan yang teratur di tahun 1885.[107] Dalam peperangan itu, para *ulèëbalang* kehilangan sumber pajak lantaran menghadapi beberapa blokade dan bombardemen Belanda, dan lantaran kekalahan itu, mereka mengambil sikap kompromi terhadap Belanda. Hal ini sangat tidak disukai oleh rakyat Aceh; mereka mengalami rasa putus asa dan tidak berkeinginan lagi untuk menyatukan kekuatan sebagaimana yang pernah mereka lakukan di masa kepemimpinan Panglima Polim atau Habib Abd al-Rahman. Di tengah kekecewaan dan keputusasaan rakyat itu, tampillah Tiro untuk mengambil inisiatif perlawanan dan resistansi. Memendam kebencian sejak dulu terhadap pemerintahan orang 'kafir', Tiro pun memimpin peperangan gerilya dan bersama rakyat Aceh menyerang lini pertahanan Belanda.[108] Selain beliau memang banyak sekali ulama-ulama Aceh yang terlibat perang gerilya, seperti Teungku Hassan, Teungku Husain, Teungku Kutakarang, akan tetapi ulama yang paling berhasil meyakinkan sebagian besar rakyat menuju pemahaman tentang 'heroisme yang disertai jaminan bahwa Allah ada di pihak mereka', harus diakui adalah beliau sendiri.[109]

Tiro telah mengorganisasi pasukan gerilya di wilayah Pidi sejak tahun 1878. Kemudian beliau membuat markas-markas, barak-barak, dan benteng-benteng pertahanan di daerah Keumala. Di samping bergerilya, beliau juga aktif mengunjungi penduduk Aceh di pantai utara dan Aceh Besar untuk mengajar penduduk tentang pentingnya 'perang suci' dan merekrut anggota pasukan gerilya yang baru.[110] Cara beliau mengajar penduduk tentang 'perang suci' dapat dibilang unik. Beliau menggubah berbait-bait puisi kepahlawanan yang kemudian dinamainya sebagai *Hikajat Prang Sabi*. Sejak tahun 1880-an, baik sebelum meletusnya 'Perang Aceh' maupun sesudahnya, memang telah ada *Hikajat Prang Sabi* yang dikarang oleh ulama-ulama Aceh yang, menurut penelitian James Siegel, berjumlah lebih dari lima buah. Satunya dikarang oleh Tiro, satunya oleh Teungku Pante Kulu, satunya oleh Teungku Kutakarang, dan selebihnya tidak diketahui pengarangnya.[111] Namun yang masih dapat ditemukan adalah *Hikajat Prang Sabi* yang dikarang oleh Teungku Pante Kulu dan Teungku Kutakarang. Kedua Hikajat Prang Sabi itu berhasil menggugah semangat juang rakyat untuk melawan 'kafir' Belanda dalam 'perang suci'. Berikut ini adalah contoh bait puisi *Hikajat Prang Sabi*:

> Wahai, tuan-tuan, ini adalah sebuah cerita tentang seorang lelaki yang menjual hidupnya dan hartanya untuk perang suci. Ini terjadi setelah lama Saidi Anbiya [Muhammad SAW -- pen.] wafat. Beliau telah menjual hidupnya dan hartanya

untuk sorga. Ini diceritakan oleh Abdul Wahid. Beliau [Abdul Wahid -- pen.] adalah seorang yang bermartabat tinggi, lagi saleh. Wahai, pangeran, ikutilah tauladannya, dan janganlah kau ragu apabila saat perang suci tiba.

Abdul Wahid tengah bercakap-cakap dengan saudara-saudaranya yang terpelajar. Mereka duduk berbincang-bincang tentang perang suci. Orang-orang berkerumun di dalam saf-saf, mendiskusikan pergi menuju perang suci. Salah seorang dari mereka membacakan sebuah firman Tuhan, melantunkan sepenggal ayat dari Al-Quran di depan kami semua. "Innallahasytara minalmu'minina anfusahum wa amwalahum biannalahumul jannata. Tuhan telah membeli dari kaum beriman diri-diri mereka dan harta mereka sebagai pengganti balasan sorga."

Ada seorang pemuda di antara hadirin, si bunga keberuntungan, umurnya limabelas tahunan. Dia tak berayah, juga tak beribu. Pemuda ini hidup sendiri. Dia rupawan dan cerdik-pandai; sungguh, dia sangat cerdik-pandai, walaupun dia tidak berharta. Mendengar sebait ayat dari Al-Quran, si Muda Bahlia [pemuda yang rupawan -- pen] merasakan kerinduan; seolah-olah inderanya di dunia telah hilang meninggalkannya dan suatu beban masuk ke dalam tubuhnya. Seolah-olah dia telah mati. Merasakan hal sedemikian, dia pun terbangun [sadar], dan mengucap alhamdulillah, seraya berkata: "Wahai, teungku, wali-waliku, apakah yang disebutkan [dalam firman Tuhan] tadi itu benar adanya? Apakah Tuhan akan menebus hidup [kita] dan harta [kita] dengan sorga?"

Abdul Wahid menjawab seperti ini: "Benar, buah hatiku. Sang Pencipta kehidupan [Tuhan] tidak akan pernah merubah janji-Nya."

Si rupawan yang beruntung itu berkata: "Insya Allah, tuan-tuan, saya akan menjual diri saya dan harta saya, darah dan jasad saya, sekarang untuk Tuhan. Saya akan berikan hidup saya dan harta saya sebagai ongkos sorga."

Abdul Wahid nampak tersenyum. "Jangan kau terburu-buru, wahai, pangeran, buah hatiku, bunga putihku. Jangan kau gegabah dalam bersumpah; sebab kelak, Bintang Pariku, sumpah itu akan menjadi nyata. Hartamu akan hilang, dan dirimu akan hancur binasa. Kau [masih] muda dan masih bimbang dengan [urusan] dunia. Kalau kau berkata begitu, wahai bulan purnamaku, seolah-olah kau tengah mempermainkan kami; Aku belum yakin, wahai buah hatiku. Kami yang tua [saja] tidak mampu melakukan hal [yang main-main] itu. Kau yang masih muda harus memikirkannya masak-masak."

Si pemuda rupawan yang beruntung itu berkata, seraya bersaksi. "Saksi-saksi [sumpah] saya adalah Allah, Rasulullah, dan tuan-tuan sekalian, wali-waliku semua. [Jadi,] sudah ada tiga saksi. Saya tidak akan mengubah lagi kata-kata saya. Saya tidak lagi berkeinginan terhadap dunia ini." Usai berkata sedemikian, sang Bintang Pari pun bertahmid. Dia bangkit, mengulurkan tangannya, dan menghormat kepada [gurunya yang] alim itu. Lalu dia duduk lagi. Si guru alim pun terharu dan menggigit bibirnya.

Pemuda yang rupawan itu pulanglah ke rumah, dia membuka lemari. Dengan tenangnya dia mengikuti perintah Allah. Dia membuka lemarinya dan mengambil [pakaiannya]. Dia bergegas pergi, membawa senjata, menunggang kudanya menuju medan perang. Dia membawa beberapa peci, surban, dan beberapa helai pakaian untuk teman-temannya. Si pemuda mulia itu memiliki segalanya. Apa yang kurang dari teman-temannya, maka si pemuda mulia ini memberikannya. Semua hartanya diberikannya kepada pasukan yang pergi menuju perang suci. Si 'bunga yasmin' itu pun pergi bersama-sama dengan teman-temannya. Teman-temannya sungguh beruntung pula hari itu.

Abdul Wahid, si guru alim, kemudian bangkit berjuang melawan si kafir. Si pemuda yang rupawan, yang telah hilang segala keraguannya itu, ikut serta

dengannya. Si Pemuda rupawan itu telah mengalahkan semua orang jauh di belakang saat dia pergi bersama-sama dengan temannya, pergi menjual dirinya dalam perang suci. Mereka berhenti sejenak di suatu tempat [menunggu pasukan lain tiba], dan orang-orang pun menyusul mereka. Si pemuda rupawan itu bangkit dan menyalami Abdul Wahid, si guru alim, seraya menghormat padanya.
“Assalamu ‘alaikum warahmatullah. Guru kita telah tiba.”
“‘Alaikum salaam warahmatullah. Semoga keberkahan Allah senantiasa atas dirimu, anakku, buah hatiku. Semoga apa yang telah kau sumpahkan menjadi nyata, pemuda beruntungku; Insya Allah cita-citamu jadi nyata.”

Mereka duduk dan beristirahat, keringat mereka pun mengering. Keimanan mereka sungguh bulat hendak pergi sejauh itu untuk perang suci. Mereka tidur siang-siang dan berjalan malam-malam, menerabas segala cuaca. Si pemuda rupawan [bertugas] menjaga barang-barang [pasukan] kalau-kalau dicuri saat mereka meneruskan perjalanan. Si pemuda rupawan, melajukan jalannya, hingga terpisah beberapa jauhnya dari yang lain. Bersama-sama dengan dia adalah beberapa teman. Sisanya masih berjalan bersamaan. Ketika beberapa barisan telah mencapai jarak yang cukup jauh, suatu hari mereka tiba di tempat pemberhentian, di situ mereka beristirahat sejenak. Si pemuda rupawan tertidup pulas. Ketika teman-temannya duduk di sekitar [tempat dimana ia tidur] dengan izin Allah, sebuah pertanda hadir di dalam tidurnya. Karena ia tidur pulas, sebuah mimpi tentang alam sorga dapat dilihatnya. Dia menjajaki semua daerah sorga -- segala keagungan Tuhan nan elok, yang kelezatannya melebihi apapun jua. Dia melihat [dalam mimpinya] sebuah permata di atas dipan. Itulah yang disebut Ainul Mardiyah, manisnya laksana madu, sebuah cahaya untuk orang yang mulia. Cerita [mimpi] itu pun berhenti sampai di sini, saat si bunga raihan itu terbangun. Si pangeran beruntung itu duduk dan berkata: “Allah Rabbuljali, Ainul Mardiyah kini telah tiba,” lalu air matanya tergenang.

Abdul Wahid dan orang-orang di situ bergegas menjumpai pemuda mulia itu. “Apa yang terjadi, buah hatiku? Apa artinya ‘Ainul Mardiyah’ yang kau katakan berulang-ulang itu disertai air matamu yang menggenang? Apakah itu, pemuda beruntung? Seolah-olah kau sudah kehilangan kesadaran.”

Sesaat Muda Bahlia [pemuda rupawan -- pen.] mendengar suara syekh itu, ia pun sadar. Dia menghadap pada si alim itu, sambil menangis. “Mengapa kau menangis? Beritahulah kami, pangeranku.”

Si Muda Bahlia yang rupawan itu menjawab, “Sungguh, syekh, saya tadi tertidur pulas, di dalam tidur itu saya melihat alam sorga. Saya tidak kuasa memberitahu kalian tentang apa yang telah terjadi. Tiada yang menyerupainya sedikitpun.” Dia berbicara dan airmatanya mengalir menuju dadanya. “Ikutlah tauladannya, teman-teman. Jangan kau ragu berperang melawan si kafir.”

Abdul Wahid berkata: “Beritahulah kami, wahai permataku. Aku ingin mendengarnya, tentang balasan yang Tuhan berikan kepada orang-orang yang bersungguh-sungguh melawan musuh. Janganlah engkau ragukan.”

Si Bintang Pari pun berkata: “Seolah-olah saya berjalan di tepi sungai. Sebuah lampu yang bersinar terang, yang bergantung tanpa tali apapun kecuali dengan izin Tuhan, menerangi segala arah. Bebatuan di tepi sungai itu adalah berlian dan permata [lainnya]. Benda-benda itu bercahaya bagai matahari; tiada yang mampu menyerupainya; dengan seizin Tuhan. Saya merasa terbius [terpesona] dan segala indera hilang. Sinar itu seperti sinar zamrud, sinar bintang, dan sinar batu pualam putih. Saat saya memandangnya, saya jatuh tak sadarkan diri. Tapak kaki saya seperti hilang rasa. Saya tak dapat menggunakan penglihatan saya tanpa memutar-mutar mata. Air sungai itu manis dan jernih. Itu disebut Alkausari. Setiap isapannya memiliki rasa yang berbeda-beda. Ia sungguh tak bisa tertandingi; tak seorang pun yang mampu mengatakan seperti apa ia

> sebenarnya. Wanginya tidak menyerupai wewangian apapun. Ia seperti [wangi] kayu garuda [sic!] atau kemenyan keutanggi. Saya sungguh merasakan kerinduan saat alunan melodi yang tiada tertara bergema dengan izin Allah yang Maha Pemaaf.....[112]

Selanjutnya, si 'Muda Bahlia' itu menceritakan perjumpaannya di alam mimpi dengan 'bidadari-bidadari sorga yang cantik',[113] 'bintang-bintang yang sedang mandi',[114] sebuah sungai lain yang disebut 'Sungai I Unu', dan 'bidadari-bidadari yang ada di sana', [115] 'pelayan-pelayan istana puteri Ainul Mardiyah', sebuah sungai lain yang disebut 'Sungai Air Manis' dan 'bidadari-bidadari yang sedang mandi di sana', [116] sebuah taman yang disebut 'Darussalam',[117] sebuah 'istana' dan 'dayang-dayang istana yang cantik', dan yang terakhir perjumpaannya dengan si pengantin suci 'Ainul Mardiyah'.[118] Setelah semua mimpinya itu, pemuda itu terbangun dan menangis bahagia. Segera ia meminta izin pergi kepada 'guru alim' itu dan si Muda Bahlia bergegas menunggangi kudanya, melesat ke arah musuh, menyerang dan memporakporandakan pertahanan musuh, hingga ia mati syahid. Janji Allah telah nyata dan sumpahnya telah terkabul.[119] *Hikajat Prang Sabi* itu diakhiri dengan pernyataan '*wahai, teungku, saudara-saudara seiman, janganlah kau tunda-tunda untuk ikut perang suci itu.*'[120]

Hikajat ini terus dibacakan Teungku Tiro dan Teungku Kutakarang di tengah-tengah rakyat Aceh untuk menggugah semangat keagamaan mereka ber 'Prang Sabi' melawan si 'kafir' kolonialist Belanda. Bahkan konon pembacaan Hikajat ini menjadi pertunjukan malam populer di antara pemuda-pemudi Aceh yang berkumpul di *meunassah-meunassah* saat itu. Dengan demikian, perang suci yang semula perang keagamaan di tangan para ulama, lambat-laun menjadi perang rakyat. [121]

Biaya perang gerilya sepenuhnya ditanggung bersama, lewat pengumpulan dana perang yang disebut '*hak sabil*' -- yakni, sebagian zakat wajib yang dimaksudkan untuk perang suci. Dengan 'hak sabil' itu pula, Tiro menghadiahkan setiap orang yang berhasil mencuri senjata-senjata Belanda atau yang ikut serta dalam pasukan gerilyanya. Orang-orang yang baru direkrut itu diberikan latihan keras, dengan penekanan pada pendidikan keislaman. Hingga akhir tahun 1886, Tiro dan pasukannya telah menyerang ke lini Belanda sebanyak empat kali penyerangan. Di bulan Oktober 1887, bersama 400 rakyat bersenjata, Tiro melakukan penyerangan terakhir ke lini pertahanan Belanda, setelah berdoa bersama-sama di sekitar makam sufi Aceh terkenal, 'Abd Al-Rauf Singkel. Mereka baru dapat dikalahkan Belanda setelah peperangan membabi-buta yang memakan banyak korban di kedua belah pihak. Tiro dan pasukannya menjadi martir di situ. Setahun kemudian, Teungku Kutakarang meneruskan perlawanan setelah wafatnya Tiro pada bulan Januari 1891. Kutakarang melakukan sabotase atas *tramway*, telegraf, dan benteng-benteng Belanda dengan dinamit yang dipelajarinya dari seorang desersi Belanda.[122] Menjelang wafatnya, Tiro mendapat '*chap sikureuëng*' sebagai otoritas keagamaan Aceh yang diakui keotoritasannya oleh Sultan Aceh saat itu, 'Alauddin Muhammad Daud Syah.[123] Perjuangannya kelak diteruskan oleh teungku-teungku yang lain, tak terkecuali oleh Teungku Umar dan isterinya yang revolusioner, Tjut Nyak Dien.

Dinilai dari keefektifannya, dapatlah dikatakan bahwa *Hikajat* tersebut berhasil memainkan ‘peranan pembebasan’ (*liberative role*) sebagaimana dalam sebuah ‘teologi pembebasan’ modern yang sistematik, yang memberikan landasan doktrinal-keagamaan bagi aktivisme-sosial yang membebaskan. Hanya saja, ‘akal tradisional’ belum memerlukan sistematisasi rasional atau reinterpretasi hermeneutikal untuk bergerak (praxis)—sesuatu yang justru diperlukan oleh ‘akal modern’, sebagaimana yang diteoritisasi oleh ‘teolog-teolog liberatif’ Muslim seperti Farid Esack atau Hassan Hanafi. ‘Akal tradisional’ mencukupkan diri pada ekspresi budaya lokal alamiah yang telah dikenal dan dihayati kepenuhan semangatnya oleh masyarakat itu sendiri, yang dengannya masyarakat mendefinisikan secara sederhana tentang siapa ‘kawan’ dan siapa ‘lawan’. Contohnya ialah penggunaan kata ‘kafir’ oleh Teungku Kutakarang dalam *Hikajat Prang Sabi*-nya.[124] Walaupun Kutakarang menyebut kata ‘Yahudi’ sebagai sekaligus ‘kafir’ dan ‘musuh-musuh’ yang wajib diperangi di dalam karangannya, namun ia telah mengubah konteks cerita itu. Yang tadinya dimaksud ‘musuh-musuh’ adalah kaum Yahudi di zaman Rasul diubah konteksnya oleh Kutakarang sehingga berarti sekaligus si ‘kafir’ dan ‘musuh-musuh’ kolonialist Belanda di zamannya. Pengubahan konteks tersebut tidak menimbulkan masalah referensial menurut tolok-ukur intelektual di zamannya, tapi justru merupakan tuntutan populer saat itu yang membutuhkan dengan segera ekspresi linguistik, yang dapat merepresentasikan secara terang akan ‘kegeraman religius komunal’ yang teramat sangat terhadap orang asing yang hendak merebut daerah mereka. Ekspresi ‘kegeraman’ itu dengan mudahnya dapat diambil dari penggunaan kata ‘kafir’ secara populer, walaupun referensi sosio-linguistik yang asli dari kata ‘kafir’ itu ada di era yang sangat jauh (abad 7 Masehi).

Kedatangan Reformasionisme Islam

Di atas telah disinggung, bahwa sejak Al-Ghazali mengembangkan spiritualitas mistik pada abad 12, pengaruhnya terus menyebar dan meluas hingga awal abad 19 ke seluruh daerah di dunia yang terinspirasikan oleh Islam.

Kemapanan Ghazalisme ini didukung tentu saja oleh penguasa Islam yang memberi posisi penting Sufisme dalam struktur kekuasaannya. Dari Sunan Giri, Sunan Gunungjati, Sunan Kudus, Sultan Trenggono, Pakubuwana II, Pakubuwana IV, Sultan Ageng Tirtayasa, Sultan ‘Alauddin Ri’ayat Syah, Engku Hajji Muda Raja ‘Abdallah, hingga Raja Muhammad Yusuf adalah raja-raja Indonesia sekaligus sufi, sehingga dengan mudah dapat dipahami mengapa Filsafat Sufisme dapat terpelihara nyaris tanpa tandingan selama 7 abad.

Tapi kemapanan Ghazalisme itu, di sisi yang berseberangan, mengungkapkan fakta kejumudan filosofis yang teramat akut, sehingga wajar jika abad 12 hingga 19 terasa adanya fenomena, yang disebut Nurcholish Madjid sebagai '*sel-Ghazalisme*', yakni suatu kondisi di mana daya pikir umat terpenjara, sehingga umat itu tidak mampu membayangkan dapat melampaui, apalagi membebaskan diri dari penjara pemikiran yang ada di zamannya. Kondisi itu pernah terjadi di abad 11 Masehi, ketika pemikiran Al-Ghazali dianut oleh sebagian besar umat, dan karena pemikirannya itu

mengintegrasikan segala cabang pengetahuan yang berkembang saat itu (seperti *kalam, falsafah, tasawwuf*, dan *fiqh*), sehingga tidak ada lagi celah yang dapat diisi oleh sumbangan pemikiran lain, maka umat merasakan adanya fenomena '*pintu ijtihad telah ditutup'*. Maksud dari frasa '*pintu ijtihad telah ditutup*' ialah bahwa Filsafat Islam telah mencapai kesempurnaannya saat *Sufisme* (penguasa batin) telah menggandeng *Kerajaan* (penguasa lahir), seperti pernikahan 'cahaya' dengan 'lampu' atau 'teratai' dengan 'telaga', atau 'dunia' dengan 'akhirat'.

Namun, adalah sifat asli Kekuasaan yang licik dan lihai, yang menggunakan Sufisme untuk menekan sekeras mungkin potensi-potensi subversi yang telah mulai menjalar dan menggigiti pilar penyangganya. Rakyat yang dimiskinkan mulai merasa muak melihat kepongahan Raja kaya yang otokratis dan keglamoran Sufisme yang melingkarinya. Pertama-tama, masalah ketimpangan ekonomis yang diprotes rakyat, tapi kemudian menjalar ke masalah falsafah yang menopangnya, Sufisme. Rakyat menemukan sosok pembela pada diri tokoh-tokoh yang berani tampil menentang penguasa kerajaan yang absolut, seperti Syeikh Ahmad Sirhindi dan Imam Waliyullah Al-Dahlawi di India. Lain keadaannya dengan Muhammad Abdul Wahhab di Arabia, yang tidak menemukan absolutisme kerajaan tapi justru glamorisme Sufistik yang didukung kerajaan. Baik dalam kasus India maupun Arabia, hubungan simbiosis antara Kekuasaan dan Sufisme tetap nampak terang. Jika keduanya tidak dapat dijatuhkan, menurut 'para pembaharu' itu, setidaknya salah satu harus berhasil dirobohkan. Kenyataan bahwa merobohkan Kerajaan lebih sulit untuk dijalani, maka pilihan paling mungkin ialah merobohkan Sufisme, dan itu pulalah misi utama mereka.[125]

Puritanisme Syeikh Ahmad Sirhindi, Waliyullah Al-Dahlawi (w. 1762), dan Muhammad 'Abd Al-Wahhab (w.1787) dimulai dengan kesadaran historis bahwa rupanya Islam sejak abad 9 sudah tidak orisinil. Islam telah dirusak oleh penetrasi falsafah asing yang kemudian lebih banyak mewarnainya daripada diwarnai olehnya. Islam telah bercampur dengan Hinduisme, Zoroastrianisme, dan paham-paham asing lainnya. Diperlukan upaya untuk membersihkan Islam dari paham-paham itu, agar keaslian Islam kembali terpancar. Mereka pun memelopori 'gerakan reformasi Islam' yang didukung sepenuhnya oleh rakyat yang dimiskinkan oleh struktur Kerajaan.[126]

Mereka mengarahkan 'reformasi' mereka ke dua sasaran: falsafah dan politik. Gerakan politik Wahhabiyyah, misalnya, dimulai dengan merusak-rusak kuburan tokoh sufi yang dikeramatkan di seluruh pelosok Mekkah dan Medinah, membakar semua buku yang memuat ajaran Sufisme, dan memfatwakan bahwa mengunjungi kuburan sufi cenderung pada syirk. Sedangkan gerakan filosofis, mereka mulai dengan membuka kedok-kedok heterodok Sufisme, memutuskan mata-rantai tradisional Sufisme lama, serta membuka kembali 'pintu ijtihad' dengan merujukkan segala persoalan kepada Al-Quran dan Al-Sunnah langsung.[127]

Apakah Ahmad Sirhindi, Waliyullah Al-Dahlawi, dan Muhammad Ibn Abd Wahhab pernah mempelajari 'gerakan reformasi Katolik' abad 15 dan terinspirasi oleh gerakan itu, sulit untuk dipastikan dan itu memerlukan penelitian yang lebih dalam. Namun yang pasti, alur pikiran yang digunakan ketiganya amat mirip dengan gerakan

Protestantisme dalam hal, bahwa kedua-duanya mengajak untuk ‘kembali ke Kitab Suci’ dan menganggap tafsiran otoritas yang pernah mapan sebagai menyalahi ajaran Kitab Suci yang sesungguhnya. Dengan ‘kembali ke Kitab Suci’, maka tafsiran yang dulu mapan (Sufisme) menjadi invalid dan penemuan tafsiran baru menjadi terbuka lagi, atau ‘pintu ijtihad terbuka kembali’. Dengan Wahabiyyah, Muhammad Abd Wahhab kembali menggiatkan aktivitas akaliah yang selama ini membeku. Filsafat Sufisme dan ‘4 Mazhab Hukum’ (*Syafi’iyyah, Malikiyyah, Hanafiyyah*, dan *Hanbaliyyah*) yang telah menjadi ‘alur utama sejarah’ selama 6 abad, ia robohkan dengan epistemologi ‘kembali ke Al-Quran’. Teks Al-Quran, menurut para ‘pembaharu’ itu, memiliki asumsi-asumsi filosofis yang khas dan amat berbeda dengan asumsi-asumsi Sufisme yang kental dipengaruhi oleh tradisi kuno Persia dan India. Jika asumsi-asumsi Quranik itu direkonstruksi dan dipahami-kembali dengan sinaran ‘*era ortodok*’ (era Muhammad dan ‘Khalifah yang Empat’), maka akan terbangunlah struktur filosofis baru yang akan menggantikan struktur lama dengan cara yang meyakinkan.[128]

Filsafat ‘kembali ke Al-Quran dan Al-Sunnah’ ini sempat dipelajari oleh sejumlah kecil Muslim Indonesia pada awal abad 18 di masa pemerintahan Sultan Pakubuwono IV (Sunan Bagus). Pada 1790, datanglah beberapa ulama Arab ke Jawa untuk menyebarkan Wahhabisme. Ulama-ulama itu disambut baik oleh Pakubuwono IV dan mulai mempengaruhi alam pikiran beliau. Upacara adat yang tidak sesuai dengan Islam mulai dirombak, di antaranya yang sangat penting ialah mulai dikuranginya upacara sembah sujud kepada Baginda sendiri![129]

Wahhabisme juga sempat dipelajari oleh beberapa Muslim Indonesia yang pernah belajar Islam di Arab Saudi, di antaranya ialah Haji Miskin, Haji Piabang, dan Haji Sumanik, kesemuanya dari Minangkabau. Sekembalinya mereka dari Mekkah pada 1803, mereka menyebarkan Wahhabiyyah di tengah-tengah komunitas Islam Minangkabau yang lebih dulu dijiwai Sufisme itu, bersama-sama dengan tokoh-tokoh lain yang sejak lama memendam kegeraman terhadap tradisi heterodok Sufisme, seperti Tuanku Nan Renceh, Datuk Bandaharo, Tuanku Keluat, Tuanku Capuk, Tuanku Hitam, dan Peto Syarif, yang terakhir ini lebih dikenal dengan sebutan ‘Tuanku Imam Bonjol’.[130] Pertama-tama, upaya mereka menyebarkan Filsafat baru ini dikecam oleh tokoh lokal yang konservatif, sehingga mereka terpaksa keluar dari kampung halaman, lalu membuka kampung baru bernama ‘Bonjol’. Di Bonjol inilah, suatu komunitas Islam baru dengan ‘paham yang baru’ dapat terwujud. Sayangnya, keberlangsungan paham ini tidak lama. Tahun 1837, koto Bonjol diduduki kolonialist Belanda, setelah Belanda dimintai bantuannya oleh ‘*orang hitam*’, sebutan khas penentang Wahhabiyyah, untuk menyerang Bonjol. Walaupun demikian, paham ‘anti-Sufisme’ dan ‘pintu ijtihad yang terbuka’ ini menginspirasikan ‘para modernist’ Islam di abad modern.

Bab 4
Serbuan Kolonialisme Barat: Munculnya Adaptasionisme dan Westernisme Filosofis

Munculnya Elit Berpendidikan Barat

Berbeda dengan Muslim lain di Timur-Tengah yang bersentuhan dengan Barat lewat 'sentimen Perang Salib', maka Muslim Indonesia bersentuhan dengan Barat lewat kompetisi perdagangan monopoli dan perebutan kekuasaan. Kalau bukan karena perang perebutan kekuasaan antar-kerajaan Islam atau politik-ekonomi antar-kerajaan itu, maka barangkali persentuhan dengan negara-negara Barat tidak terpolarisasi menjadi sejenis imperialisme. Itu memang kesimpulan yang simplistik, tapi juga mengandung kebenaran.

Baik pedagang Portugis maupun pedagang Spanyol tidak akan ikut campur dalam urusan kerajaan, jika saja kerajaan-kerajaan Islam Ternate dan Tidore di abad 15 tidak bertengkar dan salah satu pihak tidak meminta bantuan Portugis atau Spanyol untuk melawan pihak lain. Pedagang-pedagang Belanda juga tidak akan mencampuri urusan dalam negeri Indonesia, jika saja rakyat Ambon tidak meminta bantuan pada VOC Belanda pada 1605 untuk mengusir pedagang Portugis atau jika saja raja Mataram Islam Amangkurat I pada 1646 tidak mengadakan perjanjian perdagangan monopoli dengan VOC Belanda.

Walaupun demikian, apapun sebabnya, baik Portugis, Spanyol, Inggris, maupun Belanda akan tetap mendatangi Indonesia. Diminta atau tidak diminta, semua pedagang (*mercantilists*) dari Kerajaan Barat yang sedang haus keuntungan itu akan ke Indonesia demi pencarian rute perdagangan baru ke Timur. Mereka berlomba-lomba membuat perusahaan dagang besar untuk memonopoli perdagangan dengan rakyat pribumi Indonesia, yang saat itu hanya mengenal sistem perdagangan *peddling* (menjual barang kepada orang-seorang).[131]

Di samping motif dagang, Portugis dan Spanyol juga mempunyai motif penyebaran Filsafat Katolikisme ke Indonesia, suatu hal yang amat ditentang orang Indonesia yang saat itu sedang mengalami 'Islamisasi'. Serupa dengan penyebaran Islam di tengah penduduk Indonesia yang telah terindianisasi, penyebaran Katolikisme oleh Portugis dan Spanyol di tengah penduduk yang terislamisasi pun harus dijalani dengan perang. Pada 1536, misalnya, Portugis baru bisa mengkristenkan sepupu Raja Jailolo yang Muslim, seorang pemimpin Kerajaan Islam Ternate, setelah kerajaan Islam Tidore dan kerajaan Islam Ternate ditaklukkan dengan perang.[132]

Misionaris Portugis terbesar yang pernah datang ke Indonesia ialah H. Franciscus Xavierus. Dari 1546 sampai 1547, beliau menyebarkan Katolikisme di

antara penduduk Ambon, Ternate, dan Halmahera dengan menerjemahkan buku-buku *Credo, Confession Generalis, Pater Noster, Ave Maria, Salve Regina*, dan *'Sepuluh Perintah Tuhan'* ke bahasa Melayu.[133] Beberapa Gereja Katolik pun dibangun, Walaupun telah memiliki pengikut yang signifikan, Katolikisme tidak bertahan lama di Indonesia; tempatnya kelak digantikan oleh Protestantisme yang disebarkan oleh reformationist Belanda.

Sejak abad 15, kerajaan-kerajaan di Barat sedang mengalami gelombang 'gerakan reformasi gereja Katolik' (*the Reformation*). Gerakan reformasi gereja dipelopori oleh Jan Hus (1370-1425), Thomas a Kempis (1379-1471), Thomas Munzer (1490-1525), Martin Luther (1483-1546), Ulrich Zwingli (1481-1531), John Calvin (1509-1564), dll. Kelak gerakan ini memunculkan Filsafat Protestantisme.

'Gerakan reformasi gereja' menolak monopoli penafsiran resmi Gereja Katolik terhadap Al-Kitab, lalu mengajak untuk 'kembali ke Al-Kitab' tanpa mediasi tafsiran Gereja. Para reformationist hanya mengakui Al-Kitab sebagai satu-satunya sumber Kristianitas dan menolak sumber lain seperti tradisi Gereja, karena adanya pertentangan antara 'Sabda Al-Masih' dengan ajaran 'Bapak Gereja'. Reformasi Gereja juga menolak patung-patung dan gambar-gambar, menolak memvisualkan Tuhan, menolak sistem kependetaan, dan menyerukan diperbolehkannya pernikahan pendeta.[134]

Pedagang Belanda membawa-serta kecenderungan baru ini ke Indonesia sejak 1596. Hal ini tidaklah mengherankan, karena beberapa pelopor 'gerakan reformasi gereja' ialah orang Belanda. Misalnya, Desiderus Erasmus (1466-1536), adalah seorang Belanda pengikut Martin Luther yang mencurahkan sebagian hidupnya untuk reformasi Gereja.[135] Dengan kedatangan Belanda, maka dimulailah penyebaran Protestantisme. Gereja-gereja Katolik peninggalan Portugis dan Spanyol disulap menjadi Gereja Reformasi Belanda (*The Dutch Reformed Church*) dan orang Indonesia yang *convert* menjadi Katolik dipaksa untuk menjadi Protestan.[136]

'Gerakan reformasi Gereja' di Barat ternyata merupakan preseden bagi perkembangan-perkembangan filosofis selanjutnya. Dari gerakan protes terhadap Katolikisme, Barat terus memproduksi gelombang 'gerakan kebangkitan akal' (*The Renaissance*) yang dipelopori oleh Nicolas de Cusa (1400-1464), Marsilio Ficono (1433-1499), Paracelsus (1493-1541), Pico de la Mirandola (1463-1494), Lorenzo Falla (1405-1457), Machiavelli (1469-1527), Thomas More (1478-1535), Jacob Boeheme (1575-1624), Montaigne (1553-1592), Giordano Bruno (1548-1600), Galileo (1564-1642), dll. 'Gerakan kebangkitan akal' lalu disusul dengan 'Gerakan pencerahan' (*The Enlightenment*)—suatu gerakan filosofis yang menegaskan adanya 'hukum-hukum alam' (*the Natural Laws*), anti-despotisme kerajaan, cikal-bakal liberalisme politik dan ide demokrasi—dengan tokoh-tokohnya, seperti Thomas Hobbes (1588-1679), John Locke (1632-1704), Montesquieu (1689-1655), Leibniz (1646-1716), Voltaire (1694-1778), Antoine Condorcet (1743-1794), David Hume (1711-1776), Jean-Jacques Rousseau (1712-1778), Immanuel Kant (1724-1804), dll.

Semua perkembangan filosofis itu bukannya disambut gembira, tetapi justru dianggap oleh pihak imperial dan pihak Gereja sebagai ide-ide yang meresahkan masyarakat dan merusak tatanan *status quo*. Kelembutan berpikir filsafat malah diresponi dengan kekerasan dan kekejaman. Beberapa sarjana-sarjana Gereja yang ikut berperan dalam gerakan-gerakan ini tidak jarang harus mati di tiang gantungan atau dibakar hidup-hidup. Jan Hus, misalnya, dibakar hidup-hidup oleh Gereja Katolik; Thomas More, dibunuh mati karena menolak mengakui raja sebagai kepala Gereja; Campanella, seorang tokoh ordo Dominikan, disiksa lalu dijebloskan ke penjara selama 27 tahun oleh Raja Spanyol; Giordano Bruno, juga seorang tokoh ordo Dominikan, dibakar hidup-hidup karena ide-idenya dianggap bid'ah oleh Gereja.[137] Savonarola, seorang *monk* Italia yang mendukung 'Gerakan kebangkitan akal', juga bernasib sama dengan Bruno. Begitu pula dengan Michael Sattler, seorang tokoh Anabaptist Jerman, dan William Tyndale, sang penerjemah Al-Kitab terkenal. Bahkan, Protestant dan pemeluk agama lain dibakar hidup-hidup oleh Gereja Spanyol dalam peristiwa yang dikenal dengan nama 'Inquisisi Spanyol' (*the Spanish Inquisition*) pada 1540 hingga 1834;[138] Dari 1483 hingga 1540, 100.000 Yahudi juga dibakar hidup-hidup oleh jenderal-inquisisi, Tomas de Torquemada, hanya karena mereka tidak mau merayakan hari raya Kristiani, tidak mau melakukan puasa yang diwajibkan Gereja Ibu Suci (*the Holy Mother Church*), tidak mengakui hukum Jesus Kristus lebih tinggi daripada hukum Musa, tidak mau berlutut ketika *Corpus Christi* diangkat, dan tidak mau menyebut 'Jesus' pada saat menaiki pelana kuda…[139]

Orang yang mengutuk kekejian Gereja Katolik, seperti halnya John Wycliffe dari Lutterworth dan Huldrych Zwingli dari Swiss, juga mendapat kekejian yang tak kalah kejamnya. Tulang-tulang mayat Wycliffe yang telah dikubur di tanah digali kembali atas perintah Gereja Katolik, lalu tulang-tulangnya dibakar sambil dicaci-maki, dan abunya dibuang ke sungai. Sedangkan Zwingli, sebagian badannya dipotong-potong empat dan sebagian yang lain dibakar. Setelah menjadi abu, lalu dicampur dengan abu seekor babi dan dibuang-buang ke tanah.[140]

Sialnya, kekejaman kerajaan yang didukung Gereja itu tidak dilawan, kecuali dengan kekerasan pula. Maka, pada saat gerakan-gerakan itu meraih dukungan rakyat banyak, tindakan balas-dendam pun dilakukan. John Calvin, misalnya, membakar hidup-hidup Michael Servetus, seorang teolog Katolik Spanyol, di Switzerland pada 1553.[141]

Setelah Gereja Katolik dikritik mati-matian oleh Protestantisme dan perannya dipisah jauh-jauh dari peran kerajaan, sebagaimana dikritik oleh Suarez (1548-1617), maka tibalah saatnya untuk mengritik despotisme dan absolutisme kerajaan. Beberapa filosof, seperti John Locke, Montesquieu, dan Jean-Jacques Rousseau, mulai membahas tentang *state of nature* (kondisi alamiah) dari manusia. Pada masa pra-sosial, menurut mereka, setiap manusia telah diberi oleh 'Sang Alam' beberapa anugerah, yaitu memiliki status egaliter, memiliki kebebasan menjalani kehidupan, menikmati kesehatan, menjalani kebebasan, dan mencari kekayaan. Semua anugerah alamiah itu kelak akan dikorbankan manusia pada saat ia mengenal persekutuan sosial, yang berwujud sebagai *government* (pemerintahan). Dalam persekutuan sosial itu, manusia mengadakan suatu 'kontrak' agar ia melepaskan

‘kebebasan alamiahnya’, dengan maksud untuk mendapatkan ‘kebebasan sosialnya’ yang lebih luhur. Karena merupakan suatu ‘kontrak’, maka manusia itupun bebas untuk meneruskan kontrak itu atau menghentikannya; tetap menyetujui suatu ‘pemerintahan’ atau membubarkannya.[142]

Ide tentang *natural state* (kondisi alamiah) manusia ini tentu saja merupakan kritikan yang amat tajam bagi kerajaan-kerajaan Barat yang despotik. Dalam karyanya yang terkenal *The Social Contract*, Jean-Jacques Rousseau mengritik praktek-praktek despotik kerajaan sebagai sejenis perbudakan:

> There will always be a great difference between subduing a multitude and ruling a society. Even if scattered individuals were successively enslaved by one man, however numerous they might be, I still see no more than a master and his slaves, and certainly not a people and its ruler; I see what may be termed an aggregation, but not an association; there is as yet neither public good nor body politic. The man in question, even if he has enslaved half the world, is still only an individual; his interest, apart from that of others, is still a purely private interest. If this same man comes to die, his empire, after him, remains scattered and without unity, as an oak falls and dissolves into a heap of ashes when the fire has consumed it…
>
> …The passage from the state of nature to the civil state produces a very remarkable change in man, by substituting justice for instinct in his conduct, and giving his actions the morality they had formerly lacked. Then only, when the voice of duty takes the place of physical impulses and right of appetite, does man, who so far had considered only himself, find that he is forced to act on different principles, and to consult his reason before listening to his inclinations. Although, in this state, he deprives himself of some advantages which he got from nature, he gains in return others so great, his faculties are so stimulated and developed, his ideas so extended, his feelings so ennobled, and his whole soul so uplifted, that, did not the abuses of this new condition often degrade him below that which he left, he would be bound to bless continually the happy moment which took him from it forever, and, instead of a stupid and unimaginative animal, made him an intelligent being and a man…
>
> …We might, over and above all this, add, to what man acquires in the civil state, moral liberty, which alone makes him truly master of himself; for the mere impulse of appetite is slavery, while obedience to a law which we prescribe to ourselves is liberty…[143]

John Locke, dalam karyanya *Two Treatises of Government*, secara pedas juga menghalalkan revolusi, jika suatu pemerintahan tidak mempedulikan ‘hukum alamiah manusia’ untuk berstatus sejajar, hidup bebas dan penuh kebahagiaan:’*… ruling body if it offends against natural law must be deposed.*’

Ide tentang ‘*natural state*’ manusia pada saat itu di Barat adalah ide yang revolusioner, yang mendobrak tatanan *status quo* yang dibangun penuh darah oleh Raja Pipin dari Perancis dan lembaga kepausan Gereja sejak abad 8 M. Tentu saja, ide ini mengalami perlawanan sengit. Buku Montesquieu yang berjudul *The Spirit of the Laws* termasuk dalam ‘Indeks Buku-Buku Terlarang’ Gereja Katolik Roma. Walaupun demikian, ide itu telah menggerakkan beberapa revolusi mondial yang terkenal, seperti Revolusi Amerika 1775 dan Revolusi Perancis 1789. Dalam The Declaration of Independence 1776 yang ditandatangani oleh 13 wakil negara bagian

Amerika Serikat terkandung jelas ide 'natural state' yang diajarkan Filsafat Abad Pencerahan tadi:

> …we hold these truths to be self-evident, that all men are created equal, that they are endowed by their Creator with certain unalienable rights, that among these are life, liberty, and the pursuit of happiness. That to secure these rights, governments are instituted among men, deriving their just powers from the consent of the governed. That whenever any form of government becomes destructive of these ends, it is the right of the people to alter or to abolish it, and to institute new government, laying its foundation on such principles and organizing its powers in such form, as to them shall seem most likely to effect their safety and happiness…[144]

Akibat dari ide ini, sejarah politik Barat mengalami perubahan signifikan. Kerajaan Inggris menerapkan ide Montesquieu tentang *separation of powers* (pemisahan kekuasaan) ke dalam kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudisial pada abad 18; Kerajaan Perancis berubah menjadi Republik Perancis di tangan seorang revolusioner Robespierre pada tahun 1793 dan 1873;[145] Kerajaan Belanda berubah menjadi Republik Belanda (*Bataafse Republic*) di tangan seorang pemuka Partai Patriot Herman Willem Daendels pada 1795.[146]

Apakah semua perkembangan historis di Barat sejak abad 15 hingga 18 itu memiliki gaung sampai ke Indonesia? Kalau Katolikisme dan Protestantisme memang, namun Filsafat *Renaissance* dan Filsafat *Enlightenment* sama sekali tidak. Sejak kedatangan Belanda (VOC) di awal abad 16, Protestantisme mulai menyebar ke Indonesia. Gerakan 'kembali ke Al-Kitab' tanpa mediasi tafsiran Gereja mulai berakar di Nusantara. Jan Pieterszoon Coen, seorang Gubernur-Jenderal VOC pada 1618, adalah seorang *Calvinist* tulen dan meletakkan Gereja Calvinist dan para pendetanya (*Ziekentroosters*) langsung di bawah otoritasnya.[147] Perang Belanda terhadap Portugis dan Spanyol di Indonesia harus dipahami sebagai perang Protestantisme terhadap Katolikisme, dan ketika VOC menggenggam kekuasaan penuh terhadap politik-perdagangan di Indonesia harus dipahami sebagai kejayaan Protestantisme di Indonesia.

Namun ironisnya, jika di Barat Protestantisme disusul dengan 'Gerakan Kebangkitan Akal', lalu disusul pula dengan 'Gerakan Pencerahan Kondisi Alamiah Manusia', maka orang Protestant di Indonesia adalah sama barbarnya dengan pada saat mereka di Barat era Abad Tengah Katolik. Nafsu keuntungan mendorong Coen yang Protestant untuk membunuhi 15.000 penduduk Banda yang menolak praktek monopoli buah pala pada 1621, membunuhi penduduk Makasar yang menolak praktek monopoli pada 1669, dan membunuhi penduduk Mataram Jawa yang menolak praktek monopoli dari 1674 hingga 1757.[148]

Filsafat Renaissance dan Filsafat Enlightenment Barat tidak pernah sungguh-sungguh disebarkan di Indonesia abad 15, karena bisa menjadi 'bom waktu' yang setiap saat dapat meluluh-lantakkan pemerintahan kolonial yang bercokol di sana. Orang Barat baik dari Belanda, Inggris, Amerika, Australia, dll. yang pernah ke sini sengaja menyembunyikan Filsafat-Filsafat itu dari penduduk Indonesia. Jika penduduk Indonesia mengenal Filsafat-Filsafat itu, maka mereka akan mengejek

imperialist Barat itu: rupanya Filsafat Renaissance dan Filsafat Enlightenment yang mereka ajarkan itu tidak dapat mencegah apalagi melarang seorang Belanda Herman Willem Daendels yang beraliran politik liberal untuk menjual tanah di daerah Pamanukan, Ciasem, dan Probolinggo bersama-sama dengan penduduknya kepada pihak swasta Cina untuk membiayai pertahanan Belanda terhadap serangan Kerajaan Inggris; meminta-paksa Sultan Banten untuk mengirim 15.000 pekerja dan 1.000 pekerja setiap hari untuk membangun pangkalan perang di Ujungkulon dan Merak; merebut-paksa Kraton Yogyakarta, Kesultanan Banten, dan Kesultanan Cirebon, lalu meminjamkannya secara paksa kepada putra mahkota dengan imbalan uang; memaksa-kerja ribuan penduduk Banten dan Cirebon untuk membangun jalan raya pos dari Anyer ke Panarukan sepanjang ± 1.000 km; memperkaya-diri dengan praktek korupsi dan manipulasi uang penjualan tanah jajahan.[149]

Filsafat Renaissance dan Filsafat Enlightenment Barat juga tidak dapat mencegah apalagi melarang seorang Belanda Johannes van den Bosch untuk menerapkan *Kultuurstelsel* (tanam-paksa), yaitu, keharusan bekerja di ladang bagi setiap penduduk Indonesia yang bukan petani selama 66 hari tiap tahun.[150]

Filsafat Renaissance dan Filsafat Enlightenment Barat juga tidak dapat mencegah apalagi melarang Thomas Stamford Raffles, seorang Letnan-Jenderal Inggris yang bertugas di Indonesia pada saat Belanda berhasil ditaklukkan Inggris, untuk melestarikan sistem tanam-paksa di perkebunan kopi daerah Jakarta dan Parahiangan dari 1811 hingga 1816.[151]

Hanya E. Douwes Dekker (1820-1887), Baron van Hoevel (1812-1879), dan Cornelis van Vollenhoven (1874-1933) yang sejujurnya menerapkan Filsafat Renaissance dan Filsafat Enlightenment yang mereka ketahui untuk menentang praktek tanam-paksa dan memperjuangkan pembaharuan undang-undang kerajaan Belanda.[152]

Para pemikir progresif Belanda pada awal abad 19 mulai mendapat dukungan Kerajaan Belanda dengan pelaksanaan ‘Politik Etis’ di Indonesia. Dan buah ‘Politik Etis’ yang paling dirasakan rakyat Indonesia adalah dibangunnya pendidikan rakyat. Lewat jalur pendidikan itu, Filsafat Renaissance dan Filsafat Enlightenment Barat disebarkan di tengah-tengah penduduk Indonesia pada abad 19—empat abad setelah Filsafat itu lahir di Barat. Itupun hanya terbatas pada segelintir anak-anak bangsawan kerajaan, anak-anak pegawai kantor pemerintahan Belanda, anak-anak dari keluarga kaya, dan anak-anak pejabat tingkat kabupaten, karasidenan, dan *regency*.

Dengan berdirinya HIS, MULO, AMS, HBS, OSVIA—semua sekolah itu memakai bahasa pengantar dan buku-buku Belanda—maka, masuklah alam pikiran Barat ke Indonesia.[153] Beberapa lulusan sekolah atas Belanda itu malah ada yang melanjutkan pendidikan tinggi langsung ke negeri Belanda, seperti Tan Malaka, Semaun, Iwa Kusumasumantri, Zainal Abidin, Nazir Pamuntjak, dan Mohamad Hatta. Pada 1908, mahasiswa Indonesia di Belanda mendirikan organisasi bernama *Indische Vereniging* (Perhimpunan Indonesia). Sekembalinya dari Belanda, mereka

mendirikan *studie club* (kelompok studi), seperti *Algemene Studie Club*, tempat Soekarno, Sartono, Sunarjo, dll. menimba studi Filsafat Barat.

Mahasiswa Indonesia lulusan Belanda dan pelajar-pelajar di *studie club* mulai menyebarkan Filsafat Barat yang sempat mereka pelajari, seperti Filsafat Yunani-Kuno, Filsafat Skolastik, Filsafat Renaissance, Filsafat Enlightenment, serta Filsafat Barat Modern. Mohamad Hatta menulis buku *Alam Pikiran Yunani*, yang menjelaskan Filsafat Yunani-Kuno tentang pemerintahan demokrasi; Tan Malaka menulis buku *Naar de 'Republiek Indonesia'*, yang menjelaskan cita-cita politik demokrasinya, lalu *Madilog: Materialisme, Dialektika, Logika*, yang menjelaskan Filsafat Marxisme-Leninisme, serta *Muslihat*, yang mengajarkan revolusi ekonomi, politik, dan militer; Soekarno menulis *Mencapai Indonesia Merdeka* dan *Di Bawah Bendera Revolusi*, yang menjelaskan Filsafat Nasionalisme; D.N. Aidit menulis *Tentang Marxisme, Problems of The Indonesian Revolution*, dan *Kibarkan Tinggi Pandji Revolusi!*, yang menjelaskan Filsafat Marxisme-Leninisme; Sutan Syahrir menulis *Perdjoangan Kita*, yang mengungkapkan cita-cita demokrasi dan anti-fasisme Jepang dan *Sosialisme di Eropah Barat*, yang menjelaskan sejarah sosialisme di Barat, serta *Masa Depan Sosialisme Kerakyatan*.

Yang cukup baik untuk dicermati ialah kenyataan bahwa di antara pemikir Indonesia yang terbaratkan itu ada yang tidak menerima Filsafat Barat yang asing itu secara *for granted*. Mereka mengritisinya secara tajam, jika Filsafat itu tidak sesuai dengan kondisi obyektif dan sejarah alamiah Indonesia, seperti Tan Malaka, Mohammad Hatta, Soekarno, dan Semaun. Kata Tan Malaka:

> Akuilah dengan putih bersih, bahwa kamu (orang Indonesia) sanggup dan mesti belajar dari Barat. Tapi kamu jangan peniru Barat, melainkan seorang murid dari timur yang cerdas.....Juga jangan dilupakan bahwa kamu belum seorang murid, bahkan belum seorang manusia, bila kamu tak ingin merdeka dan belajar bekerja sendiri.....Seseorang yang ingin menjadi murid Barat atau manusia, hendaknya ingin merdeka dengan memakai senjata Barat yang orisinil...

Hatta, Tan Malaka, dan Semaun, misalnya, harus menghadapi resiko pemecatan oleh Josef Stalin dari keanggotaan mereka di Komintern dengan tuduhan sebagai Marxist aliran *revisionist*, lantaran mereka hendak menerapkan Marxisme tapi dengan nuansa khas Indonesia. Tan Malaka bahkan pernah berkata kepada Hatta, '*punggung saya belum bisa bungkuk*.' Maksudnya, ia belum bisa membungkukkan punggungnya sebagai tanda penaklukan dihadapan Stalin. Stalin juga tidak kalah keras kepala. Pada tahun 1913, Stalin menulis *Marxism and The National Question*, yang di dalamnya ia mengutuk keras gerakan nasionalisme sebagai 'nasionalisme borjuis' dan menganggap Marxist yang menyetujui gerakan nasionalisme sebagai 'borjuis nasional'. Di majalah *Pravda* tanggal 8 September 1948, Stalin menulis: '*Marxisme-Leninisme tak bisa bergabung dengan nasionalisme, atau deviasi nasionalis dalam komunis. Marxisme-Leninisme harus menghancurkan nasionalisme dalam bentuk apapun*.'[154] Soekarno juga berusaha menyesuaikan Marxisme dengan kondisi obyektif Indonesia, yang ia sebut dengan *Marhaenisme*.

Persoalan yang menarik untuk dipelajari ialah mengapa sebagian besar elit didikan Barat itu bersimpati dengan gerakan 'leftism'. Ada dua faktor yang dominan:

Pertama, sejak keberhasilan Revolusi Oktober 1917 di Rusia, pemikiran ‘kiri’ telah menjadi *trend-setter* di Dunia Barat; dan kedua, pemikiran ‘kiri’, terutama aliran Marxisme-Leninisme, memberikan penjelasan ilmiah bahwa imperialisme negara-negara Barat atas negara-negara Timur merupakan tahap tertinggi dari perkembangan ekonomi kapitalisme. Sebagai *trend-setter*, pemikiran ‘kiri’ berkembang bukannya tanpa alasan. Alasan yang paling masuk akal mengapa pemikiran jenis itu berkembang pesat di negara-negara Timur ialah nasib yang sama terjajah oleh penjajahan Barat dan bahwa negara-negara Timur tersebut kebanyakan secara ekonomis terpuruk dan miskin. Memang benar, bahwa negara-negara Timur tersebut adalah dalam kategori ‘negara-negara tak berkembang’ (*the underdeveloped nations*) yang secara ekonomis belum dapat dikategorikan sebagai ‘negara-negara kapitalis’, namun Lenin jauh menerabas Marx; ia melompati Marx begitu jauh dan menerima ‘negara-negara tidak berkembang’ itu memasuki barisan kaum proletar. Padahal, nyatanya ‘negara-negara tidak berkembang’ itu belum melewati tahap ekonomi-historis feudalisme dan borjuasi.[155]

Dalam tulisannya *Imperialism, The Highest Stage of Capitalism*, Lenin menjelaskan bahwa dunia ini terbagi-bagi menjadi daerah-daerah yang dikuasai negara-negara kapitalis, dan negara-negara itu terpaksa menjadi imperialis-kolonialis disebabkan karena negara-negara itu mengalami krisis ekonomi di dalam negeri. Untuk menyelamatkan ekonomi dalam negeri, mereka harus mencari lahan-lahan baru yang nantinya akan dapat memperbaiki perekonomian dalam negeri, maka dimulailah pencarian koloni-koloni di luar negeri mereka dan dimulailah penjajahan. Di negara-negara koloni tersebut, mereka menerapkan ekonomi monopoli dan modal keuangan (finance capital), yang disusul dengan pendirian bank-bank internasional. Pemerintah negara-negara kapitalis jelas amat campur-tangan dalam kolonialisme ini, sehingga nampak bahwa kolonialisme merupakan ‘international capitalism’. Dengan penjelasan yang disertai data-data statistik yang membludak di sana-sini, Lenin berhasil meyakinkan pemimpin-pemimpin politik Asia untuk sama-sama berjuang dalam barisan Marxisme-Leninisme internasional yang dipimpin Moskow, jika hendak bebas dari kolonialisme negara kapitalis yang sedang menjajah mereka.[156]

Realisme kondisi obyektif lokal, sayangnya, tidak mengijinkan pemimpin Asia itu untuk mengkopi dan menjiplak Marxisme-Leninisme begitu saja, sehingga mereka harus mengadaptasikannya dengan kondisi lokal. Namun, kepongahan pemimpin Moskow tidak akan menghendaki adaptasionisme pemimpin Asia itu, yang justru menyebabkan kehancuran Marxisme itu sendiri. Pada akhir cerita, Moskow pun terpaksa melakukan adaptasionisme lokal, utamanya di era glasnost Mikhail Gorbachev.[157] Tan Malaka dan Hatta bertindak benar, ketika mereka menyatakan bahwa mereka amat anti-imperialisme dan kapitalisme, tapi bukan berarti bahwa dengan begitu, mereka harus tunduk membebek pada perintah Moskow. Itulah sikap filosofis yang benar.

Dengan adanya penjajahan Barat atas Indonesia, terjadilah *great philosophical shift* dari tradisi ‘Filsafat Indonesia Lama’, yang berasal dari tradisi lokal dan tradisi Timur (Cina, India, Persia, Arab). Hegemoni keraton telah diporakporandakan kaum kolonial, sementara kaum bangsawan kerajaan telah dipinggirkan peranannya.

Kerajaan-kerajaan telah digantikan dengan unit-unit administratif khas kolonial, seperti *residency, regency, Volksraad*, dan lain-lain, begitu pula menyusul perubahan alam pikiran Indonesia. Penjajah Barat berhasil membuat kelompok sosial baru, yakni, elit intelektual dan elit profesional yang kebanyakan keluaran pendidikan sekolah Barat. Elit-elit itulah yang menyebarkan ide-ide Barat, menerapkannya untuk meneropong masalah di Indonesia. Elit-elit itu tidak perlu melakukan revolusi kenegaraan dari monarki ke republik, seperti rekan-rekan mereka di Barat atau di Timur, sebab sistem monarki sudah dijatuhkan lebih dulu oleh penjajah Barat. Penjajah Barat telah memberi jalan menuju modernisme ala Barat, elit-elit didikan Barat itu tinggal mengekspansikan dan mengintensifkan 'pembaratan' itu.

Polemik Pembela Filsafat Timur dan Pembela Filsafat Barat

Khawatir akan hilangnya kewibawaan 'Filsafat Indonesia lokal' oleh serbuan mesin penggilas 'Filsafat Barat', 'filosof adaptasionis' seperti Suwardi Surjaningrat (Ki Hajar Dewantara) mengupayakan konservasi 'Filsafat Indonesia Lama' dan mengadaptasikannya dengan 'Filsafat Barat Modern'. Namun, upaya itu diresponi oleh 'filosof pro-westernis' seperti Sutan Takdir Alisjahbana dan Armijn Pane dengan kritikan-kritikan sebagai upaya melestarikan filsafat yang 'kolot', 'kuno', dan 'pra-Indonesia'. Kritikan yang dibalas pula dengan kritikan ini berkembang menjadi sebuah polemik hangat, yang terkenal dengan sebutan 'Polemik Kebudayaan 1935'.[158]

Polemik ini dimulai oleh Sutan Takdir Alisjahbana (l.1908), yang mengritik sistem pendidikan 'Taman Siswa' yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai melestarikan Filsafat Tradisional Kuno yang feudalistik dan tidak terbuka pada Filsafat Barat Modern yang lebih dinamis. Ki Hajar menjawab kritikan tersebut dengan kritikan-balik bahwa sistem pendidikan Belanda di Indonesia justru merupakan sistem yang represif, karena menekan kecenderungan alamiah anak-anak pribumi untuk memuaskan rasa ingin tahu dan berkreasi. Sistem pendidikan Barat yang ada di Indonesia, menurut Ki Hajar, terlalu menekankan kedisiplinan yang justru melahirkan dua sikap yang sama jeleknya: sikap tunduk atau sikap membangkang terhadap otoritas. Pendidikan Barat di Indonesia, tulis Ki Hajar, didasarkan pada '*regering, tucht, orde*' (perintah, disiplin, keteraturan). Sedangkan 'sistem pendidikan lokal-asli' yang ia kembangkan justru menekankan kebebasan, dalam artian, memberikan pengajaran hanya sebatas bimbingan (*sistem among*) dan selanjutnya membiarkan si anak mengembangkannya sendiri.[159]

Dalam menghadapi Filsafat Barat, Ki Hajar memiliki sebuah prinsip yang disebutnya 'prinsip nasi goreng'. Nasi goreng adalah makanan asli tradisional yang biasanya digoreng dengan minyak kelapa. Namun, jika margarin yang berasal dari Belanda dapat membuat nasi goreng itu bertambah enak, maka tak ada alasan seseorang harus menolak penggunaan margarin itu, selama yang menggorengnya ialah orang Indonesia sendiri. Filsafat Indonesia Tradisional yang 'bermargarin

Belanda' itu tetap layak untuk disebut 'filsafat buatan orang Indonesia', bukannya plagiarisme filsafat Barat yang hendak diusung Sutan Takdir itu.[160]

Masuknya Filsafat Barat lewat praktek kolonialisme Barat atas negara Timur memang tidak bisa lagi dibendung, dan itu diakui pula baik oleh Ki Hajar ataupun Sutan Takdir. Hanya saja mereka berbeda pandangan dalam hal menghadapi serbuan itu. Ki Hajar lebih memilih adaptasionisme, sedangkan Sutan Takdir lebih setuju dengan westernisme yang totaliter. Pada periode 'kemerdekaan' negara-negara Timur dari imperialisme Barat, dua pendekatan itu merupakan alternatif-alternatif kebijakan pembangunan. Pendekatan ala Ki Hajar digunakan oleh gerakan 'Adaptasionisme Islam', 'Adaptasionisme Cina', dan 'Adaptasionisme Jepang', sedangkan pendekatan ala Sutan Takdir digunakan oleh Revolusi Westernistik Rusia-nya Lenin, Revolusi Westernistik Turki-nya Mustafa Kemal dan Revolusi Westernistik Cina-nya Mao Zhe Dong.

Adaptasionisme Islam (Modernisme Islam)

Jika Filsafat Reformasionisme Islam merupakan 'penemuan ke dalam', maka Filsafat Modernisme Islam adalah 'penemuan ke luar'. Walaupun demikian, kedua-duanya berasal dari keprihatinan yang sama: dekadensi peradaban Islam lama dan absolutisme penguasa-penguasa. Absolutisme kekuasaan memang telah dicoba goyang oleh gerakan reformasi, dengan cara merobohkan akar ideologisnya, Sufisme, namun itupun rupanya tidak mampu menggoyahkan absolutisme penguasa, malahan dengan tantangan dan tentangan itu penguasa kian bersifat reaksioner dan otoriter. Namun demikian, kenyataan itu tidak menyurutkan langkah dan menghentikan harapan tokoh-tokoh Islam baru yang muncul dan terinspirasi oleh kecemerlangan Filsafat 'gerakan Kebangkitan Akal' (*Renaissance*) dan 'gerakan Pencerahan' Barat Modern itu. Mungkin karena alasan itulah, sejarawan seperti Deliar Noer menyebut mereka dengan 'modernist'.[161]

Sebagaimana disinggung di muka, perpolitikan Barat Modern telah banyak berubah sejak *Renaissance* dan *Enlightenment* bergulir. Agama dan Kuasa telah terpisah, Kerajaan telah membatasi keabsolutannya dengan Konstitusi, Kekuasaan dipecah-pecah menjadi *Trias Politica*, dan yang terpenting, peran Akal kembali berjaya setelah dikubur dalam-dalam oleh Misteri Gereja. Sebaliknya, jika diperbandingkan dengan sejarah Islam di era yang sama, nampaklah bahwa Agama (Sufisme) belum juga bercerai dari Kuasa, Kerajaan masih mempertahankan keabsolutannya, Raja atau Sultan menggenggam kekuasaan secara otokratis dan otoriter, apalagi ideologi 'ijtihad telah tutup' tetap dipertahankan untuk menyumbat pikiran kritis yang mau berinovasi. Bahkan, konsep bahwa Raja adalah perantara Tuhan masih dianut para penguasa Muslim. Raja Pakubuwono IV, misalnya, menegaskan bahwa Tuhan memberikan Anugrah-Nya lewat perantaraan Raja dalam karyanya, *Serat Wulangreh*:

> Yen wong bodho tan nedyaa ugi,
> Atakon tetiron,
> Anarima titahing bodhone,

Iku wong narima ora becik,
Dene ingkang becik, wong narima iku.

Kaya umpamane wong ngabdi,
Marang ing Sang Katong,
Lawas-lawas katekan sedyane,
Dadi mantri utawa bupati,
Miwah saliyane, ing tyas kang panuju.

Nuli narima tyasireng batin,
Tan mengeng ing Katong,
Rumasaa, ing kanikmatane,
Sihing Gusti tumekeng nak rabi,
Wong narima becik, kang mangkono iku.

Nanging arang, iya wong saiki,
Kang kaya mangkono,
Kang wus kaprah, iya salawase,
Yen wus ana lungguhe sethitik,
Apan nuli lali, ing wiwitanipun.

Pangrasane duweke pribadi,
Sabarang kang kanggo,
Datan eling ing mula-mulane,
Witing sugih sangkane amukti,
Panrimaning ati, kaya nggone nemu.

Tan ngrasa kemurahane widdhi,
Jalaran Sang Katong,
Jaman mengko ya iku mulane,
Arane turun wong tuwakweng kardi,
Tyase tan saririh kesusu ing angkuh.[162]

Akan tetapi, kekalahan militer yang dialami penguasa Islam Turki-Usmani berturut-turut dalam Perang Wina (1683), Perang Hongaria (1699), dan Perang Rusia (1768-1774) mulai membukakan mata mereka kepada kemajuan militer Barat. Beberapa sultan Turki seperti Salim III (1789-1807), Mahmud II (1808-1830), dan Abdul Hamid II (1876-1909) mulai melakukan upaya 'modernisasi' ala Barat. Salim III dan Mahmud II memulai 'modernisasi' itu dengan membangun unit-unit militer yang dilatih oleh ahli-ahli Barat, lalu Abdul Hamid II melanjutkannya dengan pengiriman para cadet untuk belajar seni perang di Barat.[163]

Walaupun tujuan utama penguasa itu hanyalah mengadopsi militerisme Barat untuk diterapkan pada militerisme Turki, namun 'sekali keran dibuka, maka airnya tidak dapat ditahan untuk mengalir'. Maka, segera 'pembaratan' mengalir ke tubuh Turki-Islam. Pada 1834, Mahmud II mengirim Mustafa Rasyid Pasya sebagai Duta Besar ke Paris. Selama di Paris, Mustafa mempelajari bahasa Perancis dan berkenalan dengan ide-ide masa Revolusi Perancis. Mahmud II juga mengirim Mehmed Sadik Rifat Pasya (1807-1856) sebagai Duta Besar ke Wina, dan selama di Wina, Mehmed Sadik mempelajari konstitusi dan sistem pemerintahan negara-negara Barat. Sejak saat itu, ide-ide Barat era 'Kebangkitan Akal' dan 'Pencerahan' telah menyebar ke teritori Islam.[164]

Sayang sekali, upaya ‘pembaratan’ yang dimulai oleh Salim III dan Mahmud II tidak sepenuh hati diteruskan oleh Abdul Hamid II. Takut digulingkan oleh pejabat-pejabatnya yang mulai keranjingan ide-ide revolusioner Barat, Sultan itu mulai menyensor buku-buku yang diduga mengandung pikiran-pikiran yang berbahaya dan mulai mengontrol pendidikan. Midhat Pasya (1822-1883), Ziya Pasya (1825-1880), Ali Sefkati (1838-1878), dan Namik Kemal (1840-1888), keempat-empatnya dikenal sebagai tokoh-tokoh pendukung gerakan konstitusional ‘*Yeni Usmanlilar*’ (Usmani Muda), ditangkap, dibuang dan diasingkan olehnya. Di era kekuasaannya, yang boleh mempelajari ide-ide Barat adalah prajurit-prajurit militer. Ironisnya, justru oleh prajurit-prajurit itu dimulailah pemberontakan-pemberontakan. Mustafa Kemal, Enver Pasya, Ahmed Niyazi, Talat Pasya, dan Jemal Pasya adalah perwira-perwira militer ‘terbaratkan’ yang memberontak dan berhasil menggulingkan Abdul Hamid II. Sejak dikuasai mereka, terutama di masa pemerintahan Mustafa Kemal, Turki berganti sistem, dari kesultanan menjadi republik ala Barat.[165]

Di masa kesultanan Abdul Hamid II inilah hidup dua filosof besar Arab, Jamaluddin Al-Afghani (1838-97) dan Muhammad Abduh (1849-1905). Kedua-duanya sudah lama mengenal ide-ide Barat dan mencoba menyelaraskan ide-ide itu dengan ajaran-ajaran Islam. Al-Afghani memperkenalkan filsafat politik Pencerahan ke tubuh Islam dan gerakan ‘*Pan-Islamisme*’ (persatuan negara-negara Islam untuk memperjuangkan kemerdekaan dari negara Barat), sedangkan Abduh memperkenalkan ‘*modernisasi pendidikan Islam*’, yang memadu sistem pendidikan Barat yang baik dengan peradaban Islam yang juga baik. Keduanya bertemu pada satu titik: pemutusan dari tradisi Sufisme lama yang diduga telah diselipkan pikiran asing, lalu membangun tradisi baru lewat kemerdekaan ‘ijtihad’.[166]

Pemikiran kedua tokoh ini sempat dipelajari oleh Muslim Indonesia yang belajar di Mekkah di awal abad 19, di antaranya seperti Syaikh Ahmad Khatib (1855-1916), Syaikh Thaher Djalaluddin (1869-1956), Syaikh Muhammad Djamil Djambek (1860-1947), Haji Abdul Karim Amrullah (1879-1945), Haji Abdullah Ahmad (1878-1933), Zainuddin Labai Al-Junusi, Kiyai Ahmad Dahlan (1869-1923), Mohammad Natsir (l.1908), Oemar Said Tjokroaminoto (1882-1934), Agus Salim (l.1884), Haji Misbach (1876-1926), dan lain-lain. Terutama Syaikh Thaher Djalaluddin, yang merupakan salah satu murid kesayangan Muhammad Abduh yang juga salah satu sahabat karib Rasyid Ridha selama studinya di Kairo, Mesir.[167]

Kebanyakan ‘Muslim reformis’ berasal dari latar pendidikan sekolah Belanda atau bergurukan seorang tokoh Muslim yang telah ‘terbaratkan’, seperti Syaikh Ahmad Khatib, Syaikh Thaher Djalaluddin, Syaikh Muhammad Djamil Djambek, Haji Abdullah Ahmad, Kyai Ahmad Dahlan, Mohammad Natsir, Oemar Said Tjokroaminoto, Agus Salim, Haji Misbach, dan lain-lain.

Haji Abdul Karim berasal dari sistem pendidikan tradisional, sedangkan Zainuddin Labai adalah seorang *auto-didact*. Tapi, kesemuanya minimal mahir dalam bahasa-bahasa Barat, seperti bahasa Belanda dan Inggris—bahasa yang dapat membuka *access* ke peradaban Barat.

Seperti sebelumnya, para 'Muslim modernis' ini menyerang Sufisme dan tarekat-tarekatnya, lalu membatalkannya dengan 'kembali langsung ke Al-Quran dan Al-Sunnah'. Ini tidaklah mengherankan, sebab di antara mereka ada yang memiliki garis keturunan dari tokoh-tokoh gerakan *reformasi Padri* di Bonjol, seperti Syaikh Ahmad Khatib dan Syaikh Thaher Djalaluddin. Namun, yang baru ialah pengadopsian pranata-pranata dan cara-cara Barat untuk diadaptasikan kepada ajaran-ajaran universal Al-Quran dan Al-Sunnah.

Para 'Muslim modernis' itu menegaskan, bahwa ada beberapa pranata-pranata Barat yang sangat baik untuk diterapkan pula pada pranata-pranata Islam. Sistem *halakah* yang telah diterapkan lembaga pesantren, bagi tokoh adaptasionis ini, sudah selayaknya digantikan dengan sistem baru dari Barat, yakni sistem *classical*—membuat kelas-kelas yang berjenjang-jenjang menurut kedalaman pengetahuan, seperti layaknya sekolah di masa sekarang. Sistem 'kyai sebagai otoritas mutlak' harus digantikan dengan sistem Barat 'kyai sebagai fasilitator'. Pakaian tradisional 'sarung' dan 'peci' yang dulunya mencirikan seorang Muslim, sudah layak diganti dengan pakaian Barat 'jas', 'dasi' dan 'pantalon'. Lembaga 'kepatuhan total murid' yang dilestarikan Sufisme sudah layak digantikan dengan lembaga 'kebebasan akademis'. Sistem 'penghormatan karena otoritas warisan' digantikan dengan 'penghormatan karena otoritas prestasi ilmiah'. Yang lebih penting dari semua perubahan itu ialah penciptaan kebebasan mempelajari paham-paham Barat dengan 'rasa naungan Islam'.

Lembaga pendidikan Islam modern yang didirikan oleh semua tokoh modernis ini membebaskan muridnya mempelajari ide-ide Barat atau ide-ide tokoh Muslim yang telah 'terbaratkan'. Syaikh Ahmad Khatib dan Syaikh Thaher Djalaluddin, misalnya, mengintrodusir ide-ide Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani. Sedangkan Zainuddin Labai dan Mohammad Natsir mengintrodusir ide-ide nasionalisme Islam, terutama dari buku-buku Musthafa Kamil Pasha (1874-1908). Datuk Batuah dan Natar Zainuddin dari Padang Panjang, Haji Misbach dari Surakarta, Semaun, Alimin Prawirodirdjo dan Darsono dari Semarang mengintrodusir paham Komunisme. Oemar Said dan Agus Salim sempat mempelajari Sosialisme-Demokrat secara bebas dan membangun '*Sosialisme Islamik*'.

Difasilitasi dan diilhami oleh kemapanan pranata-pranata sosio-politik kolonial Belanda, para 'Muslim modernists' ini tidak lagi ragu-ragu untuk mengadaptasi pranata-pranata sosio-politik itu untuk kepentingan Islam. Mereka mendirikan sekolah-sekolah dengan sistem Barat, organisasi-organisasi dengan administrasi dan manajemen Barat, penerbitan dan percetakan buku dengan mesin-mesin Barat, dan yang tak kalah strategisnya, partai-partai politik dengan administrasi dan birokrasi Barat. Lembaga sosial *Muhammadiyah* didirikan Ahmad Dahlan. Partai politik *PERMI* didirikan alumni sekolah *Sumatera Thawalib*—sebuah sekolah Islam modern dengan kurikulum dan mekanisme administratif Barat. Partai politik *Sarekat Islam* didirikan oleh Samanhoeddhi dan dikembangkan oleh Oemar Said dan Agus Salim. Partai politik *Masyumi* diketuai oleh Mohammad Natsir. Semaun, Alimin, dan Darsono mendirikan *Partij der Kommunisten in Indie* (PKI, Partai Komunis Indonesia). Bahkan, pada rapat BPUPKI (*Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan*

Indonesia) menjelang proklamasi kemerdekaan, wakil-wakil Islam yang didominasi dari kelompok 'Muslim modernist' ini setuju dengan bentuk negara republik dan perlunya konstitusi negara modern ala Barat.

Karangan-karangan para 'Muslim modernists' inipun amat mencerminkan pemaduan ide-ide universal Islam dan ide-ide Barat. Gagasan-gagasan Barat seperti 'nasionalisme', 'demokrasi', 'sosialisme', 'parlementarisme', dan 'republik' dicoba padu dengan ajaran-ajaran universal Islam yang ditafsirkan untuk kepentingan kontemporer mereka yang relevan—suatu konsekwensi dari telah berakarnya paham 'pintu ijtihad yang terbuka'. M. Natsir menulis *Indonesisch Nationalisme, Demokrasi di Bawah Hukum, Kebangsaan Muslimin*, serta *Persatuan Agama dan Negara*, sementara Agus Salim menulis *Tjinta Bangsa dan Tanah Air* dan *Tjinta Kebangsaan atau Tjinta Bangsa*. Tjokroaminoto menulis *Islam dan Sosialisme*, sedangkan Kasman Singodimedjo (1904-1982) menulis *Bunga itu Bukan Riba dan Bank itu tidak Haram*. Zainal Abidin Ahmad (1911-1983) menulis *Islam dan Parlementarisme* dan *Republik Islam Demokratis*, sementara Soekarno, ketika otaknya sempat ditembus oleh ide-ide Modernisme Islamik selama masa pembuangannya di Endeh, menulis *Me'muda'kan Pengertian Islam*.[168]

Ketika Al-Afghani dan 'Abduh menerbitkan majalah berkala *Al-'Urwatu'l-Wusqa* di Mesir dengan teknik editorial dan percetakan ala jurnal Barat untuk menyebarkan ide-ide modernistik mereka, maka pengagum-pengagum mereka di Indonesia seperti Syaikh Thaher Djalaluddin menerbitkan majalah *Al-Imam* di Singapura, Haji Abdullah Ahmad menerbitkan majalah *Al-Munir* di Padang, Oemar Said menerbitkan majalah *Bandera Islam* di Yogyakarta, sedangkan Zainal Abidin Ahmad menerbitkan majalah *Pandji Islam* di Medan.[169]

Adaptasionisme Cina

Filsafat Cina, terutama Konfusianisme, telah dibawa oleh imigran Cina ke Indonesia sejak tahun 1122 SM, namun pengaruhnya cepat digantikan oleh Buddhisme-India dengan kedatangan Fa Hien dan I Tsing untuk beberapa lama di Indonesia di abad 4 M, dan oleh filsafat Islam dengan kedatangan pedagang Cina Muslim ke Indonesia sejak Kaisar Khublai Khan membuat *policy* mengangkat orang Turkestan Muslim sebagai pejabat-pejabat tinggi pemerintahannya pada abad 13 M.[170] Meskipun demikian, di masa kekuasaan Dinasti T'ang (618-906) terdapat upaya revitalisasi Konfusianisme sebagai respon terhadap tersebarnya filsafat Buddhisme di Cina, yang disebut sejarah sebagai gerakan 'neo-Konfusianisme', dengan tokohnya seperti Han Yu. Neo-Konfusianisme itu terus dikembangkan hingga era pemerintahan Dinasti Sung (906-1276), sehingga pada tahun 1190 diterbitkan lima teks klasik karangan Konfusius berjudul *The Book of Songs, The Book of History, The Book of Changes, Spring and Autumn*, dan *The Book of Rites* ke seluruh Cina, dan untuk sekian kalinya penguasa Cina memenangkan Konfusianisme di hadapan filsafat-filsafat lain.[171]

Filsafat neo-Knfusianisme ini terus dianut oleh orang Cina sampai negeri Cina diserang oleh Kerajaan Inggris dalam perang yang disebut sejarah sebagai 'Perang Candu 1840'. Pada perang itu Cina berhasil dikalahkan Inggris, dan sebagai akibatnya Hongkong dijadikan negeri koloni Inggris pada tahun 1842. Sejak itu, filsafat Barat mulai menyebarkan pengaruhnya dan menyerang filsafat tradisional Konfusianisme secara amat telak.[172]

Serupa dengan filosof bangsa Timur lainnya yang pernah dididik dalam pendidikan beratmosfir Barat, lahirlah dari lembaga pendidikan Barat di Cina seorang filosof Westernisme, Sun Yat-sen (1866-1925). Beliau dijuluki sebagai 'Pendiri Cina Modern' yang berjasa dalam menyebarkan filsafat Barat seperti nasionalisme, demokrasi, dan sosialisme di antara rakyat Cina. Oleh beliau, sistem kekaisaran yang telah berurat-berakar dalam tradisi Cina dibongkar dan digantikan dengan 'Republik', kaisar (*emperor*) digantikan dengan 'presiden', dan Konfusianisme digantikan dengan 'sosialisme-kerakyatan'.[173] Filsafat Barat terus disemai benih-benihnya oleh Sun Yat-sen, lalu dikembangkan dan diteruskan oleh penggantinya seperti Mao Tse Tung (1893-1976), yang menyebarkan filsafat Marxisme-Leninisme di tengah-tengah rakyat Cina dan membangun 'Republik Rakyat Cina' (*People's Republic of China*) pada 1 Oktober 1949 dengan berlandaskan pada filsafat Leninisme itu.[174]

Sejak Sun Yat-sen membuka jalan bagi filsafat Barat, maka sulitlah bagi orang Cina untuk keluar dari filsafat Barat, meskipun gerakan 'neo-Konfusianisme' baru mulai dihidupkan lagi oleh beberapa filosof Cina yang bermukim di luar Cina.[175] Westernisme telah begitu pekat melingkari segala aspek hidup Cina dan filsafat Konfusianisme tidak akan bisa mengalahkannya begitu saja.

Apakah semua perkembangan westernistik di Cina memiliki imbas pada orang Cina yang bermukim di Indonesia sejak abad 12 SM itu? Jawabannya: ya. Filsafat Konfusianisme yang telah dianut sejak abad 5 SM mulai diserang dengan kecenderungan westernistik yang mulai menembus jiwa-jiwa orang Cina di Indonesia di awal abad 19 M. Tjoe Bou San (1891-1925), misalnya, dan Kwee Hing Tjiat (1891-1939), Liem Koen Hian (1896-1952), serta Kwee Kek Beng (1900-1974) adalah para penganut nasionalisme Cina yang digagas oleh Sun Yat-sen. Mereka mendukung, mengembangkan, dan menyebarkan ide-ide nasionalisme Sun Yat-sen dan Chiang Kai-shek di Indonesia.

Nasionalisme Sun Yat-sen mengajarkan pendirian negara Cina Baru yang merdeka dari imperialisme Inggris dan berdaulat penuh, yang didasarkan pada 'Tiga Dasar Kerakyatan' (*San Min Chu I*), yakni, Nasionalisme, Demokrasi, dan Sosialisme. Untuk mewujudkan negara Cina Baru tentunya Cina Kuno harus dirobohkan; monarkisme harus diganti dengan republikanisme, kaisar digantikan dengan presiden, Konfusianisme dengan Filsafat Barat Modern.

Dinasti Manchu—dinasti terakhir Cina yang amat frigid menghadapi imperialisme Inggris—berhasil dihancurkan oleh Sun Yat-sen dan *Kuomintang*nya (Partai Rakyat Nasional) dalam sebuah revolusi yang disebut sejarah sebagai 'Revolusi 1911', dan sejak itu negara Cina Baru berhasil terwujud. Kini tibalah

saatnya untuk mengganyang imperialisme. Sun Yat-sen bergabung ke dalam 'Liga Anti-Imperialisme' bersama-sama dengan Hatta, Ahmad Soebardjo, Semaun, Jawaharlal Nehru, Albert Einstein dan rekan-rekan penganut Komunisme lainnya, merealisasikan perjuangan melawan imperialisme—sesuatu yang pernah ditulis Vladimir Ilich Ulyanov (Lenin) di tahun 1916, '*Imperialisme, Tahapan Tertinggi dari Perkembangan Kapitalisme*'.[176]

Para filosof Cina 'Sun Yat-senist' di Indonesia juga amat membenci imperialisme bukan hanya yang diterapkan oleh Inggris di tanah air mereka tapi juga dengan yang oleh Belanda di Indonesia. Mereka menyokong gerakan nasionalistik Indonesia. Tjoe Bou San sering bertukar-pikiran dengan Soekarno, bahkan Soekarno sering mengunjungi kantor penerbitannya di Jakarta pada 1923.[177] Kwee Hing Tjiat sering bertukar-pikiran dengan Dr. Soetomo dan Dr. Tjipto Mangunkusumo.[178] Kwee Tek Hoay mendukung sepenuhnya perjuangan PNI (Partai Nasional Indonesia).[179] Liem Koen Hian berteman akrab dengan Muhammad Yamin, Sanusi Pane, dan Amir Sjarifuddin. Liem, bahkan, menganjurkan orang 'Cina peranakan' (orang Cina yang beranak-pinak beberapa generasi di Indonesia dan sudah agak melupakan tradisi, budaya, serta bahasa Cina asli mereka) untuk mendukung gerakan 'Nasionalisme Indonesia' dengan Liem sendiri sebagai pionirnya. Ia rela melepaskan 'Nasionalisme Sun Yat-senian' yang dianutnya untuk bergabung dan menganut 'Nasionalisme Indonesia'.[180] Kwee Kek Beng berteman akrab dengan Soekarno dan menggabungkan diri ke PNI. Perusahaan koran yang dipimpinnya, *Sin Po*, bahkan pertamakali mempopulerkan teks lagu yang kelak menjadi lagu kebangsaan RI 'Indonesia Raya', sebab penulisnya Wage Rudolf Supratman adalah salah satu wartawan yang ia pimpin. Kwee juga menerjemahkan buku Sun Yat-sen *Djalan Ke Kemerdekaan* dari bahasa Cina ke bahasa Melayu.[181]

Pada saat Kuomintang dibekukan oleh Yuan Shikai, lalu dibangun-kembali pada 1920, Sun Yat-sen mulai membuka kerjasama dengan Komunis Internasional di Moskow. Sejak 1923, penasehat-penasehat dari Moskow dipekerjakan untuk memperbarui organisasi Kuomintang. Mulai terbukalah gerbang masuk bagi Komunisme untuk menyebarkan pengaruhnya di Cina. Tahun 1921, berdirilah sebuah partai baru yang kelak akan berebut pengaruh dengan partai yang telah mapan, yakni, *Kunchantang* (Partai Komunis Cina), didirikan oleh Chen Tu Hsiu dan Mao Tse Tung. Dua partai itu pada mulanya berseteru, namun ketika Jepang menyerang Cina, dua partai itu bersatu dalam menghadapi Jepang. Saat Jepang berhasil dikalahkan, perseteruan lama kembali muncul: Kuomintang dan Kunchantang kembali saling berperang. Tahun 1949, Kunchantang memenangkan perang dan memproklamirkan berdirinya RRC (Republik Rakyat Cina), dengan Mao Tse Tung sebagai Presiden pertamanya. Nasionalisme Sun Yat-senian kini terkubur dan Marxisme-Leninisme Moskow berkibar-kibar di Cina.[182]

Orang Cina di Indonesia banyak juga yang menganut filsafat Marxisme-Leninisme Moskow dan bergabung ke PKI (Partai Komunis Indonesia). Misalnya, Oey Gee Hoat dan Siauw Giok Tjhan,[183] Tan Ling Djie, Wang Jen Shu, Ong Eng Djie, Lie A Tjong, Lien Tiong Hien, Lie Wie Tjung, dll.[184]

Filosof 'Cina peranakan' di Indonesia yang menganut Filsafat Barat mulai menyerang Konfusianisme tradisional mereka. Kwee Hing Tjiat, misalnya, mengritik Konfusianisme sebagai tidak sesuai dengan semangat nasionalisme Cina, 'ketinggalan zaman', dan '…telah membuat Tiongkok menjadi lemah. Ajaran itu…harus dibuang jauh-jauh apabila Tiongkok ingin menjadi negara kuat.' Kwee mengritik ajaran *hsiao* (bakti anak kepada orangtua) sebagai penyebab takutnya generasi muda Cina untuk menentang angkatan tua karena tidak mau dituduh tidak berbakti pada orangtua.[185] Katanya lebih lanjut:

> Saya tidak setuju orang Tionghoa di Hindia peluk agama Khong Cu…agama adalah buat orang bodoh dan palsu; orang Tionghoa di Hindia harus gunakan 'pikiran' dan jangan percaya pada segala agama bohong. Mereka mesti selalu tanya, apa sebabnya? Mereka dikasih otak buat berpikir dan tidak buat percaya segala nonsens, serta turut saja dibetot seperti kerbau…Upama satu anak dikasih ajaran bohong:
> "Lu, mesti uhauw (berbakti pada orangtua)." Itu anak tanya:
> "Apa sebabnya?"
> "Sebab terima budi dari orangtua", jawabnya.
> "Budi apa? Coba catat satu persatu, saya juga nanti catat segala susah yang saya dapat dalam ini dunia sebagai debit, nanti dilihat bagaimana balansnya." Ada orang bilang, bapak zonder maunya sendiri dapat sifat berahi dan kepingin anak dari Allah. Well, ia harus minta perhitungan pada Allah, jangan sala jurusan bikin "verbaal" atau penagihan pada anaknya yang tidak minta dilahirkan di ini dunia."[186]

Ketika pengaruh Stalin telah luntur dan Nikita Kruschev (1953-1964) memulai kebijakan 'destalinisasi', Mao mulai berani menentang Soviet. Beberapa alasan yang dibuat-buat sengaja dicari untuk menyudutkan posisi Kruschev yang puncaknya ialah ditariknya ahli-ahli Uni Soviet yang diperbantukan di Cina.[187] Mao, bahkan, menuduh Uni Soviet sebagai 'negara adi-kuasa kapitalis' yang melakukan praktek imperialisme dan hegemoni terhadap 'negara-negara dunia kelas tiga' yakni seluruh negara Asia (kecuali Jepang), seluruh negara Afrika, dan negara Amerika Latin. Soviet, menurutnya, merupakan suatu negara adi-kuasa kapitalis yang paling mengancam ekonomi 'negara dunia kelas ketiga', sehingga negara-negara itu harus membentuk 'front bersatu' (united front) dengan 'negara-negara kelas dua' (yakni Jepang, Eropa, Kanada, dan negara-negara Eropa Timur) serta Amerika Serikat untuk menghalau Uni Soviet.[188]

Di samping itu, Mao juga menyadari bahwa menerapkan Marxisme-Leninisme tanpa memperhatikan kondisi budaya dan peradaban Cina yang obyektif merupakan tindakan yang justru menyalahi Marxisme itu sendiri, maka Mao Tse Tung mulai merobah kebijakannya dengan upaya adaptasionisme. Dalam *China's New Democracy*, Mao menegaskan politik adaptasionisme yang ia terapkan:

> China's culture should have its own form, the national form…The long feudal period in China's history created the brilliant culture of previous ages. To make clear the process by which this traditional culture developed, to discard its feudal residue, and to absorb its democratic essence, are necessary steps for developing our new national culture and heightening our national self-confidence. This assimilation, however, must never be uncritical. We must carefully discriminate between those completely rotten aspects of the old culture that were linked with the feudal ruling class, and the excellent popular culture, which was more or less democratic and revolutionary in character.[189]

Dan sejak itu, Mao mulai mendorong kembali penelusuran dan penelaahan khazanah Cina Kuno yang dulu pernah ia benci. Pada 1950, misalnya, diperbolehkan terbit di Cina sebuah majalah bulanan *Modern Buddhism*, yang artikel-artikelnya berisi dorongan untuk mengadaptasikan doktrin Buddhisme dengan norma sosial Komunisme.[190] Liu Shao-ch'i, seorang tokoh penting Partai Komunis Cina paska-Mao, bahkan sering mengutip karya Confusius dan Mensius dalam banyak tulisannya, lalu mencampurnya dengan karya Marx, Lenin dan Stalin, sebab, menurut dia, Partai Komunis Cina adalah salah satu partai komunis yang terbaik di dunia, karena partai tersebut:

> …powerfully armed with Marxist-Leninist theory, and the heir of all the splendid traditions of the many progressive men of thought and action who have illumined the pages of Chinese history…[191]

Hasil dari politik adaptasionisme tersebut sangat membanggakan, karena berhasil membangun dan mengokohkan 'rasa kecinaan' di antara rakyatnya, sekalipun itu semua hanya dimaksudkan untuk 'mengambil hati' rakyat Cina yang mayoritas petani desa agar dengan tulus menjalankan program kolektivisasi pertanian yang dicanangkan partai, sebab rupanya semua adaptasionisme itu dimusnahkan kembali oleh Mao di era 'Revolusi Besar Kebudayaan Proletar 1966-1976', lalu digantikan dengan Westernisme yang totaliter (Komunisme).[192]

Adaptasionisme Mao, atau yang disebut sebagai 'Neo-Maoisme', pernah dipelajari oleh komunis Indonesia Alimin, yang sejak dideportasi oleh polisi Inggris di Singapura pada 1926 ia memilih untuk diasingkan ke Cina.[193] Dari Cina, Alimin menuju Moskow, tapi pada 1943 hingga 1946 Alimin kembali lagi ke Cina, belajar 'Neo-Maoisme' dari penggagasnya sendiri, Mao Tse Tung.[194] Paham 'Neo-Maoisme', singkatnya, mengajarkan bahwa apabila kaum komunis tidak mampu melawan feodalisme, imperialisme, dan kapitalisme secara sendirian, maka kaum komunis boleh bekerjasama dengan borjuis nasional dan kapitalis pribumi, dan itu diterapkan Alimin ketika PKI (kaum komunis) mentolerir delegasi Hatta di Konferensi Meja Bundar (borjuis nasional) dalam perjuangan merebut RI dari imperialisme-kapitalisme Belanda (RIS).[195]

Adaptasionisme Jepang

Secara sekilas, orang Jepang tidak begitu kentara menanamkan filsafatnya di Indonesia. Namun, jika diteliti beberapa lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi yang dibentuk oleh Jepang selama masa imperialismenya di Indonesia seperti *Jawa Hokokai, Seinendan, Keibodan, Fujinkai, Heiho, Gakutotai, PETA, Boei Giyugun, Tobu Jawa Bo-eitai*,[196] dll., maka nampaklah dengan jelas jejak-jejak Filsafat Fasisme yang diwariskannya.

Itu tidaklah mengherankan. Dalam sejarahnya, Jepang pernah dipimpin oleh *shogun* (kepala militer kerajaan) sejak 1192 hingga 1867. Dalam era itu, seluruh

pemerintahan diatur secara militer; di setiap daerah ditempatkan seorang *daimyo* (gubernur militer) dan semua jabatan penting dipegang oleh golongan militer.[197]

Setiap *daimyo* memiliki pasukan tentara yang disebut pasukan *Samurai*, yang senjata utamanya ialah pedang. Seorang Samurai harus memegang teguh ajaran tradisional *bushido* (jalan hidup ksatria), yang terdiri dari kode etik perilaku, kewajiban, tugas, memiliki kecakapan berperang dengan pedang, patuh pada daimyo dan Kaisar, menjunjung tinggi kehormatan leluhur, kerelaan dan kesediaan berkorban, keberanian, kejujuran, dan segala sifat keprajuritan yang harus dimiliki oleh setiap Samurai.[198]

Pada saat pemerintahan Shogun berakhir, negara kekaisaran kembali dibentuk dan bertahtalah Kaisar Meiji mulai dari 1867. Di tahun 1873, Kaisar Meiji mewajibkan 'wajib militer' bagi seluruh penduduk Jepang, sehingga terbentuklah tentara nasional dengan perlengkapan yang dibeli dari Barat. Walaupun Meiji telah menghapus jabatan shogun, namun filsafat *bushido* tidak serta-merta dihapuskan, tapi justru terus dipelihara dan diajarkan kepada seluruh rakyat Jepang sebagai filsafat perang tradisional.[199]

Memang benar, bahwa sejak revitalisasi kekaisaran Meiji Jepang telah membuka pergaulan dengan Barat, dengan dikirimnya beberapa daimyo untuk mempelajari administrasi militer ke Perancis, Prusia, dan Inggris, namun itu bukanlah satu-satunya akar Filsafat Fasisme Jepang. Filsafat Fasisme-Militerisme Jepang bukanlah berasal dari Filsafat Fasisme Barat yang dikembangkan oleh Mussolini di Italia, Adolph Hitler dan Friedrich Nietzsche di Jerman, Mosley di Inggris, atau Franco di Spanyol, melainkan berakar amat dalam dari ajaran *Bushido* warisan kaum *Samurai*, yang disebarluaskan melalui tulisan-tulisan filosofis sejak era Yamaga Sôkô (1622-1685), yang diteruskan oleh Tsunetomo Yamamoto dan Miyamoto Musashi.

Yamaga Sôkô mencoba menyintesiskan ajaran Confusianisme tentang struktur sosial, organisasi pemerintahan, etika pemerintahan, serta model hierarkis tatanan sosial politik dengan nilai-nilai asli Jepang yang dianut kelas Samurai, seperti loyalitas dan penghormatan kepada pimpinan. Sintesa filosofis itu menghasilkan filsafat khas berupa kode etik ideal dan jalan hidup kaum Samurai yang disebut *Bushido*, (literal berarti 'etika ideal kaum pejuang'). Sedangkan Tsunetomo Yamamoto menulis *Bushido* dan *Hagakure* dan Miyamoto Musashi menulis *The Book of Five Rings*. Buku *Bushido* mengajarkan jalan hidup yang harus ditempuh seorang Samurai, sedangkan buku *Hagakure* mengajarkan beberapa ajaran etis yang harus dipegang teguh oleh seorang Samurai. Adapun *The Book of Five Rings*, mengajarkan strategi dan taktik berperang menggunakan pedang yang harus dikuasai oleh kaum Samurai.[200] Semua Filsafat Samurai tradisional itu diadaptasikan dengan taktik, strategi, dan administrasi perang Barat Modern, sehingga menghasilkan campuran filosofis Fasisme yang khas Jepang.

Filsafat Samurai Jepang memang tidak pernah secara terbuka diajarkan kepada penduduk Indonesia, tetapi doktrin militer dan campuran strategi serta taktik perang kuno dan modern yang Jepang miliki, tentu saja pernah diajarkan kepada

militer Indonesia, yang tergabung dalam *Jawa Hokokai, Seinendan, Keibodan, Fujinkai, Heiho, Gakutotai, PETA, Boei Giyugun, Tobu Jawa Bo-eitai*, dll. Kepatuhan total kepada komandan dan garis komando yang harus dijalani seorang TNI sekarang ini sangat mungkin merupakan warisan doktrin *Bushido* Jepang yang fasistik di era itu.

Bab 5
Pertarungan Filsafat di Meja Rapat

Mencari Format Filsafat Negara

Filsafat-filsafat yang diterangkan di muka akan saling bertarung pada era antara 1945 dan 1959, sehingga era itu layak untuk disebut sebagai *The Age of Philosophical Race* (Zaman Pertarungan Filsafat). Tidak pernah terjadi dalam sejarah filsafat semesta dimana para filosof dari filsafat yang berbeda memaparkan segi-segi filosofis yang dianutnya di depan para filosof lain yang berbeda aliran, lalu memperdebatkannya, memberikan argumen-argumen yang kuat, lalu menantang kebenaran argumentasi lain dengan argumen-argumen yang kompetitif, sambil duduk bersama-sama dalam satu forum. Tapi itu terjadi di Indonesia di 'zaman pertarungan filsafat' ini.

Itu didorong oleh situasi genting menjelang proklamasi kemerdekaan Indonesia, yang memaksa para filosof dari aliran filsafat berbeda itu untuk merumuskan suatu *state philosophy* yang hendaknya berasal dari aliran yang mereka anut. Karena semua filosof menghendaki demikian, maka perdebatan pun tidak mungkin dihindari. Pertarungan antara filsafat-filsafat yang berkembang di Indonesia terjadi 2 kali: Pertama, pada rapat *BPUPKI* (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan), dan kedua, pada rapat *Majelis Konstituante*. Dalam kedua rapat itu, terjadi perdebatan filosofis yang serius mengenai filsafat negara, atau yang disebut Soekarno sebagai *philosofische grondslag*, yakni '*pundamen, filsafat, pikiran yang sedalam-dalamnya, jiwa, hasrat, yang sedalam-dalamnya untuk di atasnya didirikan gedung Indonesia Merdeka yang kekal dan abadi*'.[201]

Dari aliran Filsafat Religius (Islam, Katolikisme, dan Protestanisme) tampil Ki Bagoes Hadikoesoemo, K.H. Abdul Halim, Haji Abdoel Wachid Hasjim, K.H. Mas Mansoer, K.H. Masjkoer, Abdoel Kahar Moezakir, Haji Agoes Salim, Haji A.A. Sanoesi, Kasman Singodimedjo, Abikoesno Tjokrosoejoso, R. Pandji Soeroso, Parada Harahap, R.N. Siti Soekaptinah Soenarjo Mangoenpuspito, Latuharhary, Maramis, dll. Dari aliran Filsafat Sosialisme-Nasional tampil P.F. Dahler, Soekarno, Hatta, A. Soebardjo, Soepomo, Sartono, Muhamad Yamin, Iwa Kusumasumantri, Koen Hian Liem, Mohammad Ibnu Sayuti Melik, G.S.S.J. Ratulangie, dll., sementara dari Filsafat Nasionalisme-Moderat tampil Ki Hajar Dewantara, R. Singgih, K.R.M.T.A Woerjaningrat, K.R.M.T Wongsonagoro, R. Roeslan Wongsokoesoemo, Soekardjo Wirjopranoto, Radjiman Wedyodiningrat, dll.[202] Tak ada seorangpun dalam rapat BPUPKI yang tampil mewakili Filsafat Marxisme-Leninisme, lantaran sejak 'Revolusi Banten 1926' yang gagal, banyak elit PKI (Partai Komunis Indonesia) yang kabur ke luar negeri. Amir Sjarifuddin, Tan Malaka, dan D.N. Aidit hanya bergerak di bawah tanah.[203] Barulah pada *Majelis Konstituante*, Filsafat Marxisme-Leninisme tampil berdebat terbuka di depan filosof-filosof aliran lain.

Walaupun filosof-filosof aliran Filsafat Barat Modern itu banyak mengambil inspirasi dari tradisi Barat, namun tidak pernah ditemukan bahwa mereka mengambil tradisi Barat secara totaliter dan membabi-buta. Mereka lebih cenderung dapat disebut sebagai 'adaptasionis' yang realistis dan kritis, karena mereka mengambil inspirasi dari tradisi Barat Modern secara pilih-pilih. Mana aspek Barat yang cocok dengan realitas obyektif Indonesia, itulah yang mereka ambil. Mana yang tidak cocok, mereka buang begitu saja. Alhasil, Filsafat Barat Modern yang mereka adopsi tidaklah sempurna dan menyeluruh, tapi fragmentaris dan parsial, amat mirip dengan 'Filsafat Nasi Goreng' ala Ki Hajar Dewantara. Simak saja nada-nada anti-plagiat Barat dari pidato Muhamad Yamin dalam rapat *BPUPKI*:

> …Pokok-pokok aturan dasar Negara Indonesia haruslah disusun menurut watak peradaban Indonesia, dan jikalau hanya dengan meniru atau menyalin constitutie negara lain, maka negara tiruan yang akan dipinjamkan kepada Indonesia tentulah tidak akan hebat dan dalam sedikit waktu saja akan jatuh layu…Peradaban dan keinginan kita sebagai bangsa hendaklah memberi corak kepada negara yang akan terbentuk itu…Pinjaman, salinan, tiruan dan turut-turutan dari hukum dasar atau peradaban luaran hanyalah boleh dijadikan cermin saja…[204]

Begitu pula nada anti-plagiat yang dapat ditemukan dalam pidato Soepomo berikut ini:

> …janganlah kita meniru belaka susunan negara lain. Contoh-contoh dari negara lain hendaknya menjadi peringatan saja, supaya bangsa Indonesia jangan sampai mengulang kegagalan yang telah dialami oleh bangsa lain, atau paling banyak hanya mengambil contoh-contoh yang sungguh patut dipandang sebagai teladan….Tiap-tiap negara mempunyai keistimewaan sendiri-sendiri berhubung dengan riwayat dan corak masyarakatnya. Oleh karena itu politik pembangunan Negara Indonesia harus disesuaikan dengan 'sociale structuur' masyarakat Indonesia, yang nyata pada masa sekarang, serta harus disesuaikan dengan panggilan zaman…[205]

Akan tetapi, 'Filsafat Indonesia Lama' yang berasal dari tradisi India juga banyak yang dikritik, seperti tercermin dalam pernyataan Muhamad Yamin berikut:

> Negara Indonesia pertama (negara Syailendra-Sriwijaya, FH) dibentuk dan dijunjung oleh rakyat keturunan yang memakai dasar kedatuan yang selaras dengan kepercayaan purbakala (kesaktian-magie) dan agama Buddha Mahayana. Negara Indonesia kedua (Kerajaan Majapahit, FH) disusun atas faham keperabuan, dan bersandar kepada paduan agama Syiwa dan Buddha, menjadi agama Tanterayana…Tentang dasar negara itu (negara Indonesia Merdeka, FH), tidak dapatlah dilanjutkan dasar kedatuan atau dasar keperabuan secara dahulu itu, karena tradisi kenegaraan antara runtuhnya tata-negara kedua dengan Negara Indonesia Merdeka, tidak bersambung, melainkan sudah putus. Rakyat Indonesia sekarang tak dapat diikat dengan dasar dan bentuk tata-negara dahulu, karena perubahan dan aspirasi kita sekarang jauh berlainan daripada zaman yang dahulu itu. Agama sudah berlainan, dunia pikiran sudah berbeda dan susunan dunia telah berubah…[206]

'Filsafat Indonesia Lama' harus dipilih-pilih pula sebelum diambil manfaatnya. Aspek-aspek lama yang mendukung sistem kenegaraan yang baru akan diambil dan dipadu dengan aspek-aspek Barat Modern. Menurut Yamin, aspek-aspek dari Filsafat

Indonesia Lama yang relevan untuk mendasari pembangunan suatu negara modern ialah tradisi ketuhanan (*Theisme*)[207] dan permusyawaratan (*Demokrasi pra-modern*).[208] Sedangkan menurut Soepomo, aspek-aspek lama yang relevan diadopsi ialah persatuan antara pimpinan dan rakyat, prinsip kekeluargaan, permusyawaratan, dan prinsip gotong-royong.[209] Sisanya, hampir semua filosof yang beraliran Barat Modern mengadopsi paham-paham Barat Modern yang relevan seperti nasionalisme,[210] humanisme universal atau internasionalisme,[211] rasionalisme,[212] sosialisme negara (*staatssocialisme*),[213] dan kesejahteraan sosial (*Social Democracy*).[214]

Adapun filosof aliran Islam, mereka menghendaki negara Indonesia Merdeka berdasarkan atas Filsafat Islam, dengan pertimbangan bahwa Islam adalah Filsafat yang paling banyak dianut oleh penduduk Indonesia dan bahwa pejuang-pejuang yang dulu gigih melawan kolonialisme Belanda adalah berasal dari yang menganut Islam. Namun argumen itu ditolak oleh Soepomo, karena jika suatu filsafat diistimewakan dalam negara modern yang akan dibangun itu, maka ide 'negara persatuan' mustahil terwujud. Lengkapnya, Soepomo menjelaskan:

> Mendirikan negara Islam di Indonesia berarti mendirikan negara yang akan mempersatukan diri dengan golongan yang terbesar, yaitu golongan Islam. Jikalau di Indonesia didirikan negara Islam, maka tentu akan timbul soal-soal "minderheden", soal golongan agama yang kecil-kecil, golongan agama Kristen dan lain-lain. Meskipun negara Islam akan menjamin dengan sebaik-baiknya kepentingan golongan-golongan lain itu, akan tetapi golongan-golongan agama kecil itu tentu tidak bisa mempersatukan dirinya dengan negara. Oleh karena itu cita-cita negara Islam itu tidak sesuai dengan cita-cita negara persatuan yang telah diidam-idamkan oleh kita semuanya…[215]
>
> …kita jangan meniru belaka contoh-contoh dari negara lain, akan tetapi hendaklah tuan-tuan mengingat kepada keistimewaan masyarakat Indonesia yang nyata. Dengan ini saya hendak mengingatkan kepada tuan-tuan, bahwa menurut letaknya Indonesia di Dunia, Indonesia mempunyai sifat yang berlainan dengan geografi negeri-negeri Irak, Iran, Mesir atau Syria, negara-negara yang bersifat ke-Islaman (Corpus Islamicum).
>
> Indonesia berada di Asia Timur dan akan menjadi anggota dari lingkungan kemakmuran bersama di Asia Timur Raya. Dari lingkungan itu anggota yang lain-lain, misalnya negeri Nippon, Tiongkok, Manchukuo, Filipina, Thai, Birma, ialah bukan negara Islam. Betul peristiwa itu bukan alasan yang dengan sendirinya harus menolak pembentukan Negara Indonesia sebagai negara Islam, itu bukan. Tetapi itu sesuatu faktor penting yang harus diperingati juga.
>
> Saya hendak mengingatkan juga kepada tuan-tuan, bahwa di negara-negara Islam sendiripun, misalnya di negara Mesir, Iran dan Irak sampai sekarang masih ada beberapa aliran pikiran yang mempersoalkan cara bagaimana akan menyesuaikan hukum syariah dengan kebutuhan internasional, dengan kebutuhan modern, dengan aliran zaman sekarang… Jadi seandainya kita di sini mendirikan negara Islam, pertentangan pendirian itu akan timbul juga di masyarakat kita…[216]

Hatta dan Soekarno pun tidak setuju jika negara Indonesia Merdeka didasarkan hanya pada Filsafat Islam, walaupun mereka berdua secara pribadi beragama Islam. Hatta setuju dengan *Sekularisme*, yakni, pemisahan urusan negara dari urusan agama. Soekarno pun demikian.[217] Dengan argumentasi yang amat

masuk akal, akhirnya, mendasarkan filsafat negara hanya dengan Filsafat Islam ditolak dalam rapat itu. Sebagai alternatif, Filsafat *Monotheisme* diterima bulat-bulat, karena realisme plural saat itu memang mengharuskan demikian. Filsafat yang menyandarkan pada asumsi-asumsi religius di Indonesia saat itu bukan hanya Filsafat Islam, tetapi juga Katolikisme, Protestantisme, Konfusianisme, Buddhisme, Hinduisme, dan lain-lain. Jika salah satu filsafat religius itu diutamakan, maka filsafat religius yang lain akan menuntut hak privilese yang sama, dan 'negara persatuan' tentu saja tidak akan terwujud. Lagipula, Filsafat Monotheisme dapat memayungi semua filsafat religius yang ada di Indonesia saat itu, sebab, secara filosofis, Monotheisme adalah akar semua agama Israel, Yunani, dan India.[218]

Tanpa takut ditolak kembali, kelompok filosof Islam kembali mengajukan argumentasi baru tentang kewajiban presiden Indonesia menganut Islam, sebab tidaklah rasional jika ada kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk Islam, sebagaimana tertulis dalam Piagam Jakarta, tapi presidennya tidak menganut Islam.[219] Namun lagi-lagi argumentasi itu ditolak oleh Soekarno dan Sukarjo Wirjopranoto. Setelah melalui perdebatan yang emosional antara kelompok Islam dan kelompok Adaptasionist Barat, akhirnya, usul presiden harus menganut Filsafat Islam diterima juga, walaupun tidak dapat memuaskan semua pihak, terutama kelompok filsafat religius lainnya, seperti Katolikisme dan Protestantisme yang diwakili oleh Latuharhary dan Maramis.[220] Akan tetapi, sehari setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia dari tangan Jepang, setelah berdiskusi dengan filosof-filosof Islam yang open-minded seperti Ki Bagoes Hadikoesoemo, Mr. Kasman Singodimedjo (Muhammadiyyah) dan K.H.A. Wachid Hasjim (N.U.),[221] Hatta mementahkan kembali usul 'presiden harus menganut Islam' pada rapat *PPKI* (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) tanggal 18 Agustus 1945, dengan alasan yang amat realistik, bahwa usul itu:

> …agak menyinggung perasaan dan pun tidak berguna, oleh karena mungkin dengan adanya orang Islam 95 % jumlahnya di Indonesia ini dengan sendirinya barangkali orang Islam yang akan menjadi Presiden sedangkan dengan membuang ini maka seluruh Hukum Undang-Undang Dasar dapat diterima oleh daerah-daerah Indonesia yang tidak beragama Islam umpamanya yang pada waktu sekarang diperintah oleh Kaigun…[222]

Dengan demikian, kembali kelompok religius dikalahkan oleh kelompok Adaptasionis Barat.

Setelah segala aliran filsafat itu saling bertarung, akhirnya tercapailah suatu kompromi filosofis, atau dalam ungkapan Soekarno '*satu modus, satu persetujuan*', dari '*segenap pokok-pokok pikiran yang mengisi dada sebagian besar daripada anggota…*' BPUPKI itu[223] mengenai dasar filosofis yang melandasi segala administrasi kenegaraan Indonesia Merdeka. Dasar-dasar filosofis itu ialah '*ke-Tuhanan Yang Maha Esa…kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan-perwakilan serta…keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia*.'[224]

Dengan kata lain, dasar filosofis dari Negara Indonesia Merdeka ialah kompromi dari asumsi-asumsi filosofis dari aliran-aliran filsafat yang plural. Dari filsafat religius Islam, Katolikisme, Protestantisme, Buddhisme, Hinduisme dan Konfusianisme diambillah dasar 'ke-Tuhanan Yang Maha Esa' atau 'Monotheisme'—tentunya dengan interpretasi religius masing-masing—dan dasar 'Kerakyatan, permusyawaratan-perwakilan' atau 'Demokrasi pra-modern'; dari filsafat Sosialis-Nasional dan Nasionalis-Moderat diambillah dasar 'Kemanusiaan yang adil dan beradab', yang dalam ungkapan Yamin dan Soekarno disebut 'Humanisme Universal' dan 'Internasionalisme', dasar 'Hikmat kebijaksanaan', yang dalam ungkapan Yamin disebut 'Rasionalisme', dasar 'Persatuan Indonesia', yang dalam ungkapan Soepomo dan Soekarno disebut 'Sosialisme Nasional', serta dasar 'Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia', yang disebut Soekarno dan Soepomo sebagai *Staatssocialisme, Sociale Rechtvaardigheid*, dan *Ekonomische Democratie*. Kompromi filosofis itu kelak disebut Soekarno sebagai 'Panca Sila' atau 'Lima Filsafat Dasar'.[225]

Karena disibukkan oleh perjuangan mempertahankan kemerdekaan di masa 'Revolusi Indonesia 1945-1949', untuk sementara waktu kompromi filosofis 'Panca Sila' itu dimentahkan kembali, digantikan dengan Undang-Undang Dasar Sementara (UUDS) 1950. Setelah Indonesia berhasil memperoleh kemerdekaannya kembali dan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) disetujui kembali sebagai bentuk negara oleh mayoritas penduduk Indonesia, maka 'Pemilihan Umum' pertama tahun 1955 diadakan. 'Pemilu' itu merekomendasikan dibentuknya '*Majelis Konstituante*', yakni suatu panitia khusus yang bertugas merumuskan UUD baru yang akan menggantikan UUDS 1950 itu. Di *Majelis Konstituante* inilah perdebatan filosofis kembali terjadi, terutama mengenai dasar filosofis negara Indonesia. Ada tiga rancangan (draft) tentang dasar negara yang diajukan oleh tiga fraksi pemenang 'Pemilu', yakni fraksi Islam, fraksi Nasionalis, dan fraksi Sosialis-Komunis. Ketiga rancangan itu ialah: dasar Panca Sila, dasar Islam, dan dasar Sosial-Ekonomi. Namun, yang kemudian mengkristal adalah dua dasar:dasar Islam dan dasar Panca Sila. Dasar Panca Sila didukung oleh para filosof religius Katolik, Protestan, Murba, Komunis, Nasionalis-moderat, residu-residu Feodalis, dan lain-lain, sedangkan dasar Islam didukung oleh filosof Islam aliran reformasionis, modernis, dan tradisionalis.[226]

Karena perdebatan itu tidak pernah selesai, Soekarno sebagai presiden Indonesia, membubarkan Majelis Konstituante itu. Perdebatan filosofis yang amat tajam itu akhirnya diselesaikan dengan 'tangan besi' Soekarno. UUD 1945 dan dasar *Panca Sila* pun kembali disahkan sebagai UUD RI dan 'Filsafat Dasar' RI.[227]

Dari penelaahan terhadap sejarah perkembangan filsafat di Indonesia dan sejarah perkembangan 'Lima Filsafat Dasar' itu, nampaklah bahwa kelompok 'Adaptasionisme' dan 'Westernisme Filosofis' telah memenangkan *philosophical race* itu dan jauh meninggalkan, kecuali dalam dosis minimal, 'Filsafat Indonesia Lama' yang berasal dari khazanah mitologi primitif asli dan filsafat-filsafat Timur (Cina, India, Persia, dan Arab) sebelumnya. Itu terus berlangsung hingga sekarang.

Bab 6
'Demokrasi Terpimpin' atawa 'Soekarnoisme'

Menyintesa untuk Revolusi

'Soekarnoisme' dimulai pada saat Soekarno melontarkan gagasan politik kontroversial pada Februari 1957 di Istana Negara, yang disebutnya sebagai '*Konsepsi Presiden*'. Dalam 'Konsepsi' itu, Soekarno mengatakan:

> Untuk mengatasi kesukaran-kesukaran yang kita hadapi sampai pada waktu ini, perlu sekali sistem pemerintahan yang berlaku sekarang dihapuskan dan diganti dengan suatu sistem yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Sebab demokrasi yang sampai kini kita anut, adalah demokrasi impor dari Barat, yang tidak cocok dengan jiwa bangsa kita. Terutama tidak sesuai dengan kondisi sosial masyarakat kita, yang sifatnya masih majemuk. Tradisional, setengah feodal dan sebagian besar berpendidikan rendah, bahkan masih besar jumlah yang buta-huruf. Oleh karena itu kita harus kembali kepada demokrasi Indonesia, yang berdasarkan asas gotong-royong.[228]

Soekarno menilai secara amat generalistik bahwa praktek 'demokrasi' yang diterapkan sebelum 'Konsepsi'nya tersebut sebagai 'Demokrasi Barat', yang tidak cocok dengan '*kepribadian bangsa Indonesia…dengan jiwa bangsa kita…dengan kondisi sosial masyarakat…, yang sifatnya masih majemuk. Tradisional, setengah feodal,…sebagian berpendidikan rendah,…masih besar jumlah yang buta-huruf…*,' dan karena itu, Soekarno hendak menggantinya dengan praktek 'demokrasi' yang menurutnya amat absorsif dengan tradisi asli Indonesia yang khas, yang kemudian disebut Ir. Djuanda—Perdana Menteri waktu itu—sebagai 'Demokrasi Terpimpin' (*The Guided Democracy*).

'Demokrasi Terpimpin' ialah demokrasi asli yang berakar di semua kelompok etnis lokal Indonesia; suatu 'demokrasi pra-modern', yang menurut ungkapan Soekarno sendiri '*…demokrasi kekeluargaan, tanpa anarkinya liberalisme, tanpa otokrasinya diktatur…*' yang '*…mendasarkan sistem pemerintahannya kepada musyawarah dan mufakat dengan pimpinan satu kekuasaan-sentral di tangan seorang 'sesepuh',—seorang tetua—, yang tidak mendiktatori, tetapi 'memimpin', 'mengayomi*'.[229] 'Demokrasi Indonesia sejak jaman purbakala-mula adalah Demokrasi Terpimpin, dan ini adalah karakteristik bagi semua demokrasi-demokrasi asli di Benua Asia.'[230] Dengan 'Demokrasi pra-modern' itu Soekarno menempatkan dirinya sebagai ayah satu famili besar dari rakyat Indonesia, dengan kekuasaan terpusat sepenuhnya di tangannya.[231]

Jika dinilai dari perspektif Demokrasi Barat, terutama warisan Filsafat Pencerahan Barat, maka tentu saja move yang dilakukan Soekarno merupakan hal yang amat 'a-demokratis'—sebagaimana dikritik oleh para penggugatnya seperti M. Natsir, Mohamad Roem, Prawoto Mangkusasmito, Hatta, Sjahrir, dll.—, namun jika dinilai dari sejarah perkembangan Filsafat Indonesia, maka Soekarno menerapkan

kembali suatu ‘adaptasionisme filosofis’, yang mencoba mengadaptasikan alam pikiran Barat dengan struktur budaya dan peradaban Indonesia asli—suatu gagasan tua yang dipelopori oleh Ki Hajar Dewantara. Dengan ‘Demokrasi Terpimpin’, Soekarno mencoba mengadaptasikan ‘Demokrasi Barat’ dengan kondisi obyektif dan struktur peradaban obyektif Indonesia. ‘Demokrasi Terpimpin’ Soekarno, karenanya, merupakan ‘demokrasi semi-feodal’, ‘demokrasi’ yang dulu diterapkan oleh monarki-monarki Indonesia di era pra-nasional’, ‘demokrasi feodal’ ala raja-raja Jawa, tapi dicampur dengan blend administrasi dan birokrasi negara ala Barat-Modern. ‘Demokrasi neo-feodal’ ala Soekarno ini, untuk mudahnya, kita sebut di sini sebagai ‘Soekarnoisme’.

Filsafat politik ‘Soekarnoisme’, walaupun primitif, jika dipegang oleh tangan dan dikendalikan oleh otak Soekarno yang terpengaruh oleh ‘Filsafat Barat Modern’—terutama teori-teori revolusi Marxisme-Leninisme—bukan saja prakteknya akan menyamai ‘akomodasionisme filosofis’ Mao Tse Tung di Cina, tapi hasil dan konsekuensinya juga akan menyamai ‘Revolusi Kebudayaan Cina’. Tapi itu jika berhasil dilakukan. Nyatanya, itu tidak mudah dan terbukti belakangan di tahun 1965 tidak berhasil.

Soekarnoisme memang berhasil ‘membunuh’ lawan-lawan filosofisnya, seperti Filsafat Islam dengan dibubarkannya Partai Masyumi dan Filsafat Sosialisme-Demokrat dengan dibubarkannya Partai Sosialis Indonesia (PSI), lalu menganak-emaskan filosof-filosof ‘*revolusionist*’ yang berasal dari Partai NU, Partai Sarikat Islam Indonesia (PSII), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti), Partai Komunis Indonesia (PKI), Partai Nasional Indonesia (PNI), dan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) yang sungguh-sungguh difasilitasinya. Namun, pertanyaannya kemudian, apakah semua ‘filosof revolusionist’ benar-benar sepaham dengan Soekarno yang revolusioner itu? Apakah teori-teori revolusi sosial yang didukung filosof revolusioner dari aliran ‘*NASAKOM*’ (Nasionalisme, Agama, Komunisme)—sebagaimana yang diimpikan oleh Soekarno itu—benar-benar hendak diaktualisasikan oleh para ‘filosof revolusionist’ itu sendiri secara rela? Kesalahan fatal Soekarno ialah, sebagai ‘sesepuh’, ia tidak sungguh-sungguh menyadari bahwa ‘NASAKOM’ bukanlah aliran filsafat yang tunggal dan manunggal. Dalam antar bagiannya, ketiga filsafat itu kontradiktif satu sama lain. Memang ada satu kesamaan dari ketiga aliran yang berbeda epistemologi, aksiologi, dan ontologinya itu, yakni, ‘semangat revolusioner’, atau dalam ungkapan Soekarno ‘*apinya*’. Namun selain dari ‘apinya’ itu, banyak sekali terdapat perbedaan, terutama perbedaan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Soekarno memusatkan perhatian pada ‘*apinya*’ (abstraksi parsial) saja, tapi melupakan perbedaan antara ‘*kompornya*’ (metode filsafat) dan ‘*tukang masaknya*’ (filosof). Lagipula, Soekarno bukanlah seberuntung raja-raja Siwais-Buddhis Indonesia di abad 8, yang berhasil mencampuraduk Hinduisme, Buddhisme, dan ajaran lokal asli dengan damai, sehingga melahirkan Filsafat *Tantrayana*.

Filsafat Islam memiliki epistemologi ‘wahyu’ dan ‘inspirasi ilahiah’, sedangkan Filsafat Materialisme-Historis Marxist-Leninist ‘panca indera yang radikal’ dan ‘hasrat mengganti modus ekonomi’. Filsafat Nasionalisme berepistemologi ‘akal dan indera sekaligus’, sedangkan Filsafat ABRI ‘praktek nyata yang berdaya guna’. Filsafat

Marxisme-Leninisme beraksiologi ‘negara komunis tanpa kelas’, sedangkan Filsafat Nasionalisme ‘negara nasional yang agresif, progresif, dan kuat’. Filsafat Islam beraksiologi ‘negara yang menjamin kelestarian mazhab *Syafi’iyyah*’, sedangkan Filsafat ABRI ‘negara pragmatis yang makmur, damai, dan unitaristik’. Filsafat Marxisme-Leninisme berontologi ‘dikotomi biner kaum kapitalis-kaum proletar’, sedangkan Filsafat Nasionalisme ‘politomi negara Dunia-Ketiga, Dunia-Kedua, dan Dunia-Pertama’. Filsafat Islam berontologi ‘dikotomi negara Islam tradisional yang ortodoks dan negara Islam modern yang heterodoks’, sedangkan Filsafat ABRI ‘dikotomi negara unitaristik dan negara separatis’.

Semua perbedaan filosofis itu luput dari perhatian dan kritisisme Soekarno, sehingga Soekarno termakan oleh mimpi-mimpi ‘perkawinan NASAKOM’nya sendiri, dan ‘Sang Kenyataan’ mentakdirkan yang lain. ABRI kian berang karena Soekarno kian tertarik ke ‘KOM’ (Komunisme) daripada ‘NASA’nya.

Sangat amat sering Soekarno menunjukkan pemihakannya kepada PKI, walaupun dia sendiri bukan eksponen partai itu. Itu wajar, karena PKI paling revolusioner daripada kelompok lain. Simak saja pembelaannya terhadap PKI ketika demonstrasi anti-komunis pecah di Palembang, Banjarmasin, dan Ujungpandang pada Juli 1960:

> Jangan komunisme-phobi. Saya tidak ada phobi terhadap komunis. Saya tak takut komunis. Saya dan PKI memang ada perbedaan pendirian, tetapi juga mempunyai beberapa persamaan, seperti anti-kolonialisme, anti-imperialisme, dan perjuangan pengembalian Irian Barat ke pangkuan Ibu Pertiwi…[232]

Juga ketika PKI melakukan aksi-aksi penyerobotan tanah, baik yang dimiliki oleh negara (seperti tanah di Komplek Kehutanan Negara Kerticala dan Tugu Indramayu pada Oktober 1964)) maupun yang dimiliki pemilik-pemilik tanah yang mereka anggap tidak mematuhi aturan ‘bagi hasil’ kepada petani penggarap (seperti tanah milik Kartodimedjo di Klaten pada Maret 1964), Soekarno malah membela PKI dengan mengatakan:

> Revolusi Indonesia tanpa landreform adalah sama saja dengan omong besar tanpa isi, dan jangan menghadapinya (landreform) dengan komunisto phobi…[233]

Setahun sebelumnya, dalam perayaan ‘Hari Kemerdekaan’ RI 1963, Soekarno berpidato:

> …sebetulnya yang menjadi sumber anti-Nasakom itu ialah komunisto phobi. Sumber antara lain sebab yang sebenarnya itu disembunyikan di belakang macam-macam omongan, tetapi sumber yang sebenarnya ialah…takut momok komunis. Ya, apa tidak?…[234]

Jika PKI hendak menerapkan Marxisme-Leninisme di Indonesia, maka sebaliknya, Soekarno hendak menerapkan Marxisme-Leninisme yang disesuaikan dengan kondisi obyektif dan struktur budaya Indonesia, yang sering disebutnya ‘Marhaenisme’. Nampaknya, Soekarno hendak menerapkan politik akomodasionisme, sama seperti Mao Tse Tung menerapkannya. Soekarno pernah berkata, ‘*Aku adalah seorang nasionalis yang yakin, seorang muslim yang yakin, seorang Marxis yang yakin.*’[235] ‘Marxisme’nya Soekarno tidak menolak theisme dan nasionalisme, tapi

blend dari ketiganya, karena ketiganya lahir dari sejarah obyektif dan kongkret Indonesia.

'Sosialisme Indonesia', atau 'Marhaenisme', atau 'Demokrasi Terpimpin', atau 'Demokrasi Timur', atau '*Het in Indonesia toegepaste Marxisme*' (Marxisme yang diterapkan di Indonesia), akan berhasil diwujudkan di Indonesia—dan bukan hanya impian Soekarno semata—jika tiga aliran filsafat revolusioner yang dominan saat itu, 'NASAKOM', sungguh-sungguh hendak mewujudkannya bersama-sama Soekarno. Sialnya, kelompok KOM terlalu 'bandel' mengganggu kelompok revolusioner lain dari kubu 'NASA'. Sehingga, kelompok 'NASA' bersama-sama ABRI pun akhirnya membalas 'kebandelan' kelompok 'KOM'. Itu bukan karena mereka '*komunisto-phobi*', seperti yang sering dituduhkan Soekarno terhadap mereka, tapi 'kebandelan kelompok KOM' lah yang membuat kelompok 'NASA' dan ABRI 'kalap', dan mimpi Soekarno tentang pembangunan 'Sosialisme Indonesia' di bawah satu bendera 'NASAKOM' yang revolusioner buyarlah sudah.

Menggalang 'Kekuatan Ketiga' untuk Revolusi Politik Internasional

Di era pemerintahan Soekarno, tepatnya 18 April 1955, diselenggarakan di Bandung 'Konferensi Asia-Afrika' (*the Afro-Asian Conference*), suatu konferensi yang dihadiri oleh 29 utusan negara-negara Asia dan Afrika yang baru saja merdeka dari imperialisme Barat, sehingga negara-negara itu sering disebut sejarah sebagai '*New Emerging Forces*' (Kekuatan Politik Baru yang Sedang Muncul) atau '*the Third World*' (Negara Dunia Ketiga). 'Negara Dunia Ketiga' itu pernah berhasil menyelenggarakan Pesta Olahraga GANEFO I (*Games of the New Emerging Forces*) pada 10 s/d 22 Nopember 1963 di Jakarta.

Negara 'NEFO' adalah kumpulan negara Asia-Afrika yang anti-imperialisme dan anti-kolonialisme. Soekarno bersama dengan Chou En Lai dari RRC, Jawaharlal Nehru dari India, U Nu dari Burma, Viet Minh dari Vietnam, Gamal Abdel Nasser dari Mesir, Frantz Fanon dari Iran, Kwame Nkrumah dari Afrika adalah pemimpin-pemimpin besar negara 'NEFO' ini. Dilihat dari nama-nama tersebut, nyatalah bahwa mereka semua adalah '*Marxist akomodasionist*', yakni Marxist yang ingin menyesuaikan kenyataan obyektif di negara mereka masing-masing dengan teori revolusi Marx yang ilmiah dan universal. Mereka tidak lagi mencampuri perang dingin 'Kekuatan Kuno yang Mapan' (*The Old Established Forces*) dari blok kapitalis Barat dan blok sosialis Timur, tapi membangun 'kekuatan ketiga' yang secara semesta bersifat 'revolusioner' untuk menuntaskan perjuangan melawan kapitalisme global dan kolonialisme. Negara NEFO, sebagaimana ditegaskan oleh Nkrumah, memandang bahwa:

> Perjuangan semesta, dan sebab ketegangan semesta, harus dilihat tidak dalam konteks politis kuno perang dingin, yakni, konteks politis negara-negara bangsa dan blok-blok kekuatan, tetapi dalam kaitannya dengan rakyat yang revolusioner dan yang kontra-revolusioner. Perjuangan semesta harus menerabas batas-batas teritorial dan tidak berkaitan dengan warna atau ras. Perjuangan semesta adalah suatu perang yang dimaksudkan sebagai penyelesaian antara yang tertindas dan

> yang menindas, antara yang menempuh jalan kapitalis dan yang berkomitmen pada kebijakan-kebijakan sosialis…[236]

Dengan kata lain, negara NEFO tidak mengekor blok kapitalis Barat dan juga tidak kepada blok sosialis Timur, tapi menarik unsur-unsur lokal revolusioner di negara masing-masing anggota untuk dipadukan dengan teori revolusi Marxist yang asli, sehingga tumbuh *variant-variant* Marxisme lokal seperti *Sosialisme Indonesia, Sosialisme Cina, Sosialisme Arab, Sosialisme Afrika*, dll. Penekanan pada 'konsep-konsep dasar' (*the basic concepts*) dari unsur-unsur lokal yang revolusioner untuk menggerakkan revolusi semesta ditegaskan Soekarno dalam pidatonya di Konferensi Afro-Asia itu:

> …We may not deceive ourselves into thinking that the history of the world will end when the last nation has won political independence! The elimination of the physical occupation by the colonialists is just the first stage of national independence in this age. Willy-nilly, however, we must go further and eliminate all kinds of exploitation, direct or indirect, mental or material…
>
> To release ourselves from the spiritual and mental bondage of the colonial past, and then to explore and exploit our personality, our potential and those of our nation—these are the essentials of nationhood in the modern age. It is the search for these things as the basis for new nationhood that is the cause of this upheaval in our continents, an upheaval which constitutes a confrontation between the New Emerging Forces and that Old Established Order which throve upon the explanation of its fellow men…
>
> Sisters and brothers, I am well aware that these words of mine are not the product of conventional thinking. They have nothing to do with the conventional idea thay we wait until we are 'mature', the colonial powers who bestow independence upon us as a gift. They do not conform to the conventional idea that all we need after independence is technical skills, capital and machinery with which to develop nationhood… Far more essential, however, is the question of the basic concepts produced by the society as a foundation for its activities. It is these basic concepts that will ensure that these activities do gradually round out and perfect the independence already gained. No matter what errors of judgement, no matter what mistakes are made through lack of skill in the meantime, these basic concepts will ensure the correct direction, if only they are sound, if only they are in harmony with the Revolution of Mankind, if only they express the genius of the nation…[237]

Negara-Negara NEFO adalah kumpulan negara Asia dan Afrika yang baru saja merdeka dari kolonialisme Barat. Terpuruk secara ekonomis karena banyak menghabiskan biaya perang melawan kolonialisme yang kian diperburuk oleh kelangkaan sumberdaya manusia untuk membangun negeri, negara-negara NEFO masih menggantungkan ekonomi mereka untuk melaksanakan pembangunan dalam negeri pada pinjaman-pinjaman dan bantuan teknis dari negara-negara industrial Barat yang lebih kaya, yang kebanyakannya adalah bekas penguasa-penguasa kolonial mereka dulu. Sementara negara-negara Barat itu sedang berlomba-lomba dengan Uni-Soviet dalam 'Perang Dingin', negara-negara NEFO menjadi negara-negara yang dukungannya diperebutkan oleh pelaku 'Perang Dingin' itu. Kondisi negara NEFO persis seperti peribahasa *gajah berjuang sama gajah, pelanduk mati di tengah-tengah*. Tentu saja kondisi 'terjepit' di antara dua raksasa itu bisa menimbulkan banyak hal yang tidak dikehendaki, yang terparah ialah 'kolonialisme-baru' (*neo-colonialism*), yakni kolonialisme yang terjadi di tengah-tengah 'Perang

Dingin' antara AS dan Uni-Soviet, yang bentuknya bukan berupa penguasaan teritorial oleh pendudukan asing, tapi berupa ketergantungan ekonomis dan bantuan teknis, importasi teknisi-teknisi dan manajer-manajer bisnis, ketergantungan bantuan militer, ketergantungan pada pola-pola perdagangan baku dan sumber-sumber investasi asing, campur-tangan politis asing dalam urusan dalam negeri, dan yang paling buruk ialah kena getah dalam perang-kuasa antara negara-negara Barat kapitalist maupun negara-negara Uni-Soviet sosialist. Mengenai 'kolonialisme-baru', Soekarno menyatakan:

> …We are often told 'colonialism is dead.' Let us not be deceived or even soothed by that. I say to you, colonialism is not yet dead. How can we say it is dead, so long as vast areas of Asia and Africa are unfree.
>
> And I beg of you do not think of colonialism only in the classic form which we of Indonesia, and our brothers in different parts of Asia and Africa, knew. Colonialism has also its modern dress, in the form of economic control, intellectual control, actual physical control by a small but alien community within a nation. It is a skilful and determined enemy, and it appears in many guises. It does not give up its loot easily. Wherever, whenever and however it appears, colonialism is an evil thing, and one which must be eradicated from the earth…

'Kolonialisme-baru' menggunakan cara-cara tidak langsung untuk menjajah negara-negara lain. Sebagai ganti dari kontrol politis-militer langsung, negara-negara 'kolonial-baru'—yakni negara-negara kapitalist Barat, negara sosialist Uni-Soviet, dan negara imperialistik lainnya—menggunakan kombinasi pengaruh ekonomis dan pengaruh budaya terhadap negara lain, membuat kebijakan-kebijakan ekonomis dan memberi bantuan ekonomis pada negara lain, mendirikan korporasi multi-nasional dan melakukan investasi pada industri-industri kunci di negara lain, atau mengontrol kebijakan ekonomis negara lain lewat agen-agen keuangan internasional seperti IMF (*International Monetary Fund*) dalam rangka *re-financing* terhadap hutang-hutang lama.

Sadar akan bahaya 'kolonialisme-baru' terhadap negara-negara NEFO, 26 pemimpin negara Asia dan Afrika yang bersidang di Bandung membuat '*Komunike Akhir*' mengenai kebutuhan negara-negara NEFO yang sedang berkembang itu untuk melepas ketergantungan ekonomis mereka terhadap negara-negara industrial yang sedang 'Perang Dingin' dengan memberikan bantuan teknis dari masing-masing negara anggota melalui pertukaran ahli-ahli dan pakar-pakar serta bantuan teknis untuk proyek-proyek pembangunan, juga melalui pertukaran *know-how* teknologis dan pendirian lembaga-lembaga riset dan pelatihan regional.

Bab 7
‘Soehartoisme’ atawa
‘Konservatifisme Pembangunan’

‘Desoekarnoisasi’ dan Kematian Filsafat

Kegagalan menyintesa kekuatan revolusioner ‘NASAKOM’ demi terciptanya ‘Sosialisme Indonesia’ dan sikap lembek Soekarno dalam menangani ‘*Peristiwa 1965*’—terlepas dari perdebatan tentang fiktif-tidaknya peristiwa tragis itu—justru menyebabkan kejatuhannya dari kursi kepemimpinan, dan dengan licinnya TNI menangkap momentum itu untuk merebut kepemimpinan, sehingga ‘*filosof pragmatis*’ (penganut praktek nyata berdaya-guna)—yang saat itu bersarang dalam TNI—memenangkan perang filosofis antara unsur asli Indonesia dan unsur asing yang setengah-Indonesia ini.

Dengan berbekal ‘Surat Perintah 11 Maret 1966’ (*SUPERSEMAR*)—terlepas dari otentik-tidaknya surat itu, tentu saja—, Soeharto dengan mulus melewati segala ganjalan untuk menjadi presiden RI kedua. Dibantu oleh filosof-filosof dari unsur TNI (seperti Ali Moertopo, TB. Simatupang, dll.), alumnus Universitas Gajah Mada (Sumiskun, Sulistyo, Sugiharto, dll.), kelompok Bandung (Rahman Tolleng dan Midian Sirait), mahasiswa Himpunan Mahasiswa Islam (Mintaredja, Nurcholish Madjid, dll.) dan aktivis-aktivis PSI (Fuad Hassan, Sudjatmoko, Sutan Takdir Alisjahbana, Sumitro, dll.) yang berperan antagonis di era Soekarno, Soeharto berambisi untuk menelurkan program-program dan kebijakan-kebijakan di awal masa presidensialnya yang dapat merubah kondisi revolusioner warisan Soekarno, yang ditandai dengan ultra-inflasi, penekanan yang amat berat pada politik internasional dan pengabaian terhadap masalah politik dalam negeri, timbunan utang luar-negeri, psikologi revolusi, perang ideologi yang penuh retorika gila-perang, serta intrik-intrik dan rekayasa politik yang amat pengap.

Soeharto mulai menjalankan politik ‘desoekarnoisasi’. Semua hal-hal yang dulu dianggap Soekarno sebagai penting kini dianggap sebagai tidak penting dan mesti dimusnahkan. Politik luar negeri Soekarno yang agresif untuk menciptakan tata-dunia baru yang sosialis diganti Soeharto dengan politik luar negeri yang justru kooperatif dengan negara-negara kapitalis. Partisipasi politik masyarakat yang sangat luas dengan sistem multi-partai dan multi-ideologi di zaman Soekarno diganti Soeharto dengan sistem dua-partai dan ideologi tunggal. Isolasionisme ekonomi agar Indonesia tidak menjadi mangsa negara-negara ‘neo-kolonial’ yang dijalankan Soekarno digantikan Soeharto dengan liberalisme ekonomi yang bergantung pada utang dan dana moneter negara-negara ‘neo-kolonialis’. Keterlibatan Indonesia yang sangat internasionalistik pada peristiwa-peristiwa global pada era Soekarno digantikan dengan perhatian utama pada masalah-masalah pembangunan nasional di zaman Soeharto. Slogan-slogan revolusioner, serikat-serikat buruh yang revolusioner, perbincangan tentang teori-teori revolusioner, pengkajian kritis dan ilmiah tentang

sosialisme, kapitalisme, neokolonialisme, komunisme, apalagi tentang Marxisme-Leninisme yang sangat aman di era Soekarno berubah menjadi 'hantu-hantu yang menakutkan' di era Soeharto.

Di zaman Orde Baru menyimpan buku kritis di tas sendiri bisa panjang urusannya. Pada 1989 tiga orang aktivis dari Yogyakarta, Bonar Tigor Naipospos, Bambang Isti Nugroho dan Bambang Subono, ditangkap dan dipenjarakan bertahun-tahun karena mengedarkan buku *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer. Dalam proses persidangan jaksa mendakwa mereka melakukan kejahatan besar, antara lain menyimpan dan mendiskusikan diktat kuliah tentang Marxisme yang disusun Franz Magnis-Suseno.[238] Bersamaan dengan pemenjaraan tanpa pengadilan dan pembunuhan 300.000 orang-orang PKI atau yang dituduh PKI, Soeharto dan Kejaksaan Agung memerintahkan pelarangan dan pembakaran 2.000 judul buku yang membahas Marxisme-Leninisme, komunisme, sosialisme, Maoisme dan tentu saja tentang PKI. *Brainwashing* yang amat sempurna! Amat lumrah jika kemudian generasi muda Indonesia tidak ada yang tahu judul buku yang, misalnya, dikarang oleh Semaun, Tan Malaka, D.N. Aidit, Pramoedya Ananta Toer, Hasan Raid, Haji Misbach, H.O.S. Tjokroaminoto, dan lain-lain.

Stabilitas politik', 'pertumbuhan ekonomi', 'keamanan dalam-negeri', 'pembangunan di segala bidang', 'peningkatan taraf hidup rakyat', 'ekonomi adalah panglima', 'modernisasi di segala bidang', 'akselerasi modernisasi pembangunan', 'akselerasi pembangunan jangka panjang', 'politik *no*, pembangunan *yes*' adalah kata-kata kunci sekaligus tema utama filsafat politik Soeharto itu yang, untuk pendeknya dan jika disetujui, disebut saja dengan 'Soehartoisme'.

Soehartoisme pada intinya anti-ideologi, dalam artian menolak segala macam dialektika antara filsafat Barat, Timur, dan filsafat asli Indonesia yang justru dulu sering dikompor-kompori Soekarno. Soehartoisme adalah anti-dialektika, maka dengan sendirinya anti-revolusi ala Soekarno. RI yang sosialistik, yang dalam nalar Soekarno dapat terwujud jika dialektika antara unsur saling bertentangan dalam NASAKOM dapat dilampaui menjadi satu sintesa yang revolusioner, tidak mungkin diberi tempat dalam wacana Soehartoisme. Soehartoisme adalah konservatifisme berbaju Barat-Modern. Konservatifisme yang didukung ekonomi pinjaman luar-negeri IMF yang stabil, program pembangunan modern berkelanjutan, militer dan sipil yang disiplin dan taat, keseragaman ideologi negara, politik paternalistik, dan yang tak kalah pentingnya 'kritik yang membangun'.

Di zaman Soeharto, debat dan dialog filsafat telah mati. Filsafat yang dibiarkan hidup hanya filsafat-filsafat yang merubah wujud dan karakter aslinya untuk mendukung program modernisasi dan pembangunan Soeharto. Filsafat Islam yang dibiarkan hidup hanya Filsafat 'Islam Pembangunan'. Filsafat Sosialisme yang dibiarkan hidup hanya Filsafat 'Sosialisme Pembangunan'. Filsafat Religius yang dibiarkan hidup hanyalah 'Kristianitas Pembangunan', 'Buddhisme Pembangunan', 'Konfusianisme Pembangunan', Hinduisme Pembangunan'. Tidak ada 'Komunisme Pembangunan', sebab komunisme anti-pembangunan dalam skema kapitalistik. Dan oleh sebab itulah, komunisme dilarang mutlak.

Filosof-Filosof Soehartoist

Bergantinya kepemimpinan dari Soekarno ke Soeharto mulai memunculkan kembali harapan penganut Filsafat Islam untuk merekonstruksi bangunan politik kunonya, *Masyumi*. Para pemimpin Masyumi yang dirampas kebebasan politiknya di era Soekarno bermaksud membangun kembali kejayaan politisnya di era Soeharto. Namun harapan itu kembali pupus. Soeharto tidak menghendaki pemimpin-pemimpin itu kembali bermain di pentas politik. Partai Muslimin Indonesia (PARMUSI), suatu partai baru tempat kaum Muslim menyuarakan aspirasi politik mereka, memang disetujui pendiriannya oleh Soeharto, namun bukan berarti bahwa pemimpin-pemimpin andalan Masyumi boleh menempati jabatan penting di dalamnya.[239]

Partai PARMUSI tidak pernah menikmati independensinya sendiri dalam memutuskan keputusan-keputusan penting kepartaian. Soeharto dan ABRI mengintervensinya dalam menentukan siapa yang layak mengetuai partai tersebut. Secara 'tangan besi' dan tanpa musyawarah dengan pengurus partai, Soeharto menunjuk Hadji Mohammad Sjafa'at Mintaredja (l.1921) sebagai ketua PARMUSI pada tanggal 20 Nopember 1970. Ditunjuknya Mintaredja sebagai ketua PARMUSI oleh Soeharto tentu saja didasarkan pada beberapa faktor, tapi faktor yang paling utama ialah bahwa Mintaredja adalah sosok Muslim moderat yang paling akomodatif dengan proyek-proyek 'politik pembangunan'nya,[240] sehingga tepat jika di sini ia disebut sebagai 'Muslim Soehartoist'.

Pilihan Soeharto terhadap Mintaredja terbukti sangat tepat. Setahun setelah penunjukannya sebagai ketua PARMUSI, Mintaredja menerbitkan buku berjudul *Renungan Pembaharuan Pemikiran: Masyarakat Islam dan Politik di Indonesia*. Dalam buku tersebut, Mintaredja mengajak generasi muda Muslim untuk memutuskan keterikatan ideologis mereka dengan generasi Muslim tua jika mereka hendak melangkah maju—tentu saja yang dimaksudkannya dengan 'generasi tua' ialah filosof-filosof Islam Masyumi tua. Dalam pandangan Mintaredja, generasi Muslim tua itu telah gagal bersikap realistik untuk menjawab tantangan baru. Program-program politik yang dicanangkan 'generasi tua' tidak lagi relevan di 'era pembangunan', jika mereka masih saja mengupayakan Islam sebagai satu-satunya 'filsafat negara' yang harus diterapkan di Indonesia dan jika mereka masih memperjuangkan pembangunan suatu 'Negara Islam' di tengah-tengah pluralisme keagamaan penduduk Indonesia. '*Umat takkan menciptakan negara Islam*,' ungkap Mintaredja, '*…karena, sejak masa Nabi…istilah 'negara' dalam arti negara seperti yang kita kenal sekarang, belum pernah ada*.' Tujuan umat Muslim yang benar, menurutnya, bukanlah bekerja membangun 'Negara Islam' tapi bekerja '*…menuju suatu masyarakat Islam yang baik…. Masyarakat…harus dibedakan dari negara. ..,' dan umat Islam memerlukan suatu kelompok pemimpin-pemimpin muda yang mempunyai 'moral courage', … yang berani mengubah dan memperbaharui pemikiran pola lama, baik secara politik maupun secara agamis (ideologis). Ummat Islam hanya akan bisa mengejar ketinggalannya dengan pola pemikiran baru, yang penuh dinamika dan romantika yang positif*.' [241]

‘Islam Pembangunan’ ala Mintaredja dikembangkan lebih lanjut oleh teman sejamannya, Nurcholish Madjid. Dengan asumsi bahwa kaum Muslim akan mengalami kejumudan kembali dalam pemikiran dan pengembangan ajaran-ajaran Islam dan kehilangan *psychological striking force* dalam perjuangannya jika mereka tidak membebaskan-diri dari kungkungan pemahaman Filsafat Islam generasi tua, Nurcholish mengajak umat Islam untuk memperbarui Filsafat Islam dengan 2 cara: membuang jauh-jauh paham Filsafat Islam tradisional yang dipahami generasi tua yang saat itu nampak sebagai ‘jumud’, ‘obsolete’, ‘memfosil’, ‘kehilangan dinamika’, ‘statisme’, ‘kehilangan kreativitas’, ‘kehilangan semangat ijtihad’, ‘stagnant’, ‘tradisionalis’, ‘tidak progresif’, ‘sektarianis’, ‘berorientasi pada nilai kelompok’, ‘tidak dinamis’, ‘mewariskan beban stagnasi sosial sejarah’, ‘ide-idenya sekarang dalam keadaan tidak menarik’, serta tidak lagi relevan di ‘Era Pembangunan Soeharto’ dan mencari gagasan-gagasan baru yang memiliki nilai-nilai berorientasi ke pembangunan dan modernisasi ala Soeharto. Agar pembaharuan Filsafat Islam yang digagasnya berhasil diwujudkan, Nurcholish memandang perlu diterapkannya *‘proses liberalisasi’, ‘sekularisasi’, ‘kebebasan berpikir’, ‘idea of progress’,* dan *‘sikap terbuka’ untuk menerima paham-paham baru.*[242]

Yang dimaksud dengan ‘proses liberalisasi’ oleh Nurcholish ialah membebaskan umat Islam dari Filsafat Islam yang dianut generasi tua (tokoh-tokoh modernist Masyumi) yang tafsirannya tentang ajaran-ajaran Islam tidak lagi relevan. Generasi tua, dalam kacamata Nurcholish, tidak dapat membeda-bedakan mana nilai-nilai Islam ‘yang transendental’ dan mana ‘yang temporal’. Akibat ketidakmampuan membedakan dua hal yang amat berlainan itu sangat fatal: nilai Islam yang sebenarnya temporal disalahpahami sebagai transendental dan nilai Islam yang sebenarnya transendental disalahpahami sebagai temporal. Kesalahpahaman ini, menurut Nurcholish, berakibat serius. Namun, sebelum beranjak lebih jauh, apa yang sebenarnya dimaksud Nurcholish dengan istilah ‘yang transendental’ dan ‘yang temporal’? ‘Yang transendental’ hanya satu yaitu ‘Tuhan’, sedangkan ‘yang temporal’ ialah dunia dan nilai yang bersangkutan dengan dunia. ‘Yang temporal’ juga bisa dipahami sebagai segala sesuatu selain Tuhan atau segala obyek duniawi dalam bentuk moril (nilai-nilai duniawi) maupun materil (benda-benda duniawi), dan ‘yang transendental’ sebagai Tuhan saja atau hal-hal yang benar-benar bersifat ilahi. Nilai-nilai duniawi yang temporal itu tidak pernah ditemukan secara definitif dalam Islam, sehingga nilai-nilai itu bersifat tidak tetap, dapat berubah dan berkembang terus sesuai dengan hukum perubahan dan perkembangan alamiah. Sedangkan nilai-nilai ilahiah yang transendental bersifat sangat prinsipil dan nampak tidak berubah sepanjang masa. Harus dibangun dikotomi yang jelas antara ‘yang transendental’ dan ‘yang temporal’ ini. Jika dikotomi ini dicampuradukkan, maka terjadilah keruwetan pemikiran dan inilah yang telah terjadi dalam pemahaman generasi Muslim tua.[243]

Salah satu keruwetan pemikiran generasi Muslim tua yang menjadi obyek kritik Nurcholish ialah *apologi ‘Negara Islam’*. Konsepsi ‘Negara Islam’ yang dibangun struktur filosofisnya oleh generasi Muslim tua, hemat Nurcholish, adalah konsepsi yang mengacaukan dikotomi ‘yang transendental’ dan ‘yang temporal’ tadi. ‘Negara’ adalah salah satu segi kehidupan duniawi yang dimensinya rasional dan kolektif,

sedangkan 'Islam' adalah aspek kehidupan lain yang dimensinya adalah spirituil dan pribadi. Karena suatu 'Negara' tidak mungkin menempuh dimensi spiritual guna mengurus dan mengawasi motivasi atau sikap batin warganegaranya, maka, dalih Nurcholish, tak mungkin pula memberikan predikat 'Islam' pada 'Negara' itu. Lagipula dalam Filsafat Islam—tentunya menurut tafsiran Nurcholish pribadi—tidak dibenarkan adanya suatu lembaga kekuasaan rohani atau *rahbaniyyah*. Setiap tindakan yang mengarah-arah kepada kekuasaan rohani kepada orang lain adalah tindakan yang mengarah-arah pada sifat ketuhanan. Jadi, merupakan tindakan menyaingi Tuhan atau musyrik. Konsepsi 'Negara Islam' berarti konsepsi yang mengarah-arah pada *syirk*. Loh!

Yang harus bersamaan dengan 'proses liberalisasi', menurut Nurcholish, adalah 'proses sekularisasi'. Istilah 'sekularisasi' yang dipakainya sungguh menghebohkan umatnya sendiri, karena orang dapat mengira adanya hubungan antara 'sekularisasi' dengan 'sekularisme'. Nurcholish amat malu-malu mengakui hubungan itu, sehingga ia tetap membedakan—setidaknya dalam level retorika—antara 'sekularisme' dan 'sekularisasi'. Inilah yang membedakan Nurcholish dengan Hatta dan Soekarno. Ketiga-tiganya adalah Muslim, tapi dua yang disebut terakhir tidak ragu-ragu mengakui ideologi sekuler yang mereka anut pada saat merumuskan 'state philosophy' dalam rapat BPUPKI. Menurut Nurcholish, 'sekularisasi' berarti menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan untuk meng-akhirat-kannya. Dengan kata lain, 'sekularisasi' berarti men-tuhan-kan Tuhan saja dan meng-alam-kan segala yang selain Tuhan. 'Sekularisasi', hemat Nurcholish, sama dengan Tauhid. Kalimat Tauhid 'laa ilaha illallaah' berarti 'tidak ada Tuhan, selain Tuhan saja'. Karena hanya Tuhan saja yang transendental, maka yang selain Tuhan bersifat temporal, dan karena bersifat temporal, maka yang selain Tuhan bersifat tidak tetap, bisa berubah sesuai kondisi, bisa disesuaikan untuk keperluan manusia kontemporer. Konsepsi 'Negara Islam' yang dianut generasi Muslim tua bukan bersifat transendental, tapi bersifat temporal, dan harus dibedakan darinya, atau harus 'disekularisasikan'.[244]

Selain 'liberalisasi' dan 'sekularisasi' diperlukan pula 'kebebasan berpikir', 'idea of progress', dan 'sikap terbuka'. 'Kebebasan berpikir' (*intellectual freedom*) amat penting agar umat Islam mampu mengambil inisiatif-inisiatif dalam perkembangan masyarakat duniawi atau agar mampu menempati posisi-posisi strategis di bidang pemikiran dan ide, terutama dalam era pemerintahan Soeharto. '*Idea of progress*' atau kepercayaan akan perkembangan masa depan manusia dalam perjalanan sejarahnya juga perlu, agar umat Islam terus mau maju, mengikuti kemajuan sejarah. 'Sikap terbuka', terutama terbuka terhadap nilai-nilai duniawi mana pun dari mana saja asalnya asalkan mengandung kebenaran, juga sangat perlu, agar umat Islam melahirkan kembali kebudayaan dan peradabannya yang dapat dibanggakan. Sejauh ini, ide-ide Nurcholish Madjid dapat dikatakan sebagai revolusioner, sama revolusionernya dengan Reformasionisme-Islam dan Modernisme-Islam yang telah dijelaskan di muka. Apa yang dilakukannya adalah renovasi brilian dan kreatif untuk memperbaharui Filsafat Islam di Indonesia sehingga Islam kembali menemukan dinamika internalnya. Namun kedekatan ideologisnya dengan Soeharto menyebabkannya disebut sebagai 'Muslim Soehartoist'. Pada saat Soeharto dengan

tenaga-tenaga Golkar, CSIS, dan ABRInya tidak menerapkan apa yang diidealisasikan Nurcholish, maka Nurcholish ikut kena getah. Begitu pula HMI. Sikap terlalu akomodatif dan kurang-kritisnya para 'Muslim-Muslim Soehartoist' tersebut terhadap kebijakan-kebijakan Soeharto yang justru terbukti di belakang hari sebagai demagogis dan otoriter, menyebabkan ide-ide mereka dikritik oleh pemikir-pemikir belakangan dan dianggap justru 'tidak liberal' seperti yang selama itu mereka klaim.

Apoteosis 'Filsafat Pancasila'

Filsafat Pancasila? Hebat! Tapi tunggu dulu. Yang Soeharto maksud bukanlah 'Pancasila' yang dirumuskan BPUPKI 1945, yang merupakan sintesa jenial dari Filsafat-Filsafat Religius lokal, Demokrasi lokal, Humanisme Universal, Internasionalisme, Rasionalisme, Sosialisme Nasional, *Staatssocialisme, Sociale Rechtvaardigheid*, dan *Ekonomische Democratie* yang telah melandasi pola pikir para filosof Indonesia saat itu. Bukan. Bukan pula 'Pancasila' yang dipahami para filosof di Majelis Konstituante 1957. Bukan. Tapi 'Pancasila' yang ditafsir-ulang dan dimaknai dengan pemaknaan yang khas Soeharto. Tepatnya, pereduksian makna; penyederhanaan makna; pemiskinan makna.

Sila 'Kemanusiaan yang adil dan beradab' yang dulu dipahami secara progresif oleh Yamin dan Soekarno sebagai 'Humanisme Universal' dan 'Internasionalisme', kini dimiskinkan maknanya oleh Soeharto. Sila 'Persatuan Indonesia' yang dulu dipahami Soepomo dan Soekarno dalam atmosfir kekaguman terhadap 'Sosialisme Nasional' Adolf Hitler di Jerman, kini dimiskinkan maknanya oleh Soeharto. Sila 'Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia' yang dulu dipahami secara amat revolusioner oleh Soekarno dan Soepomo sebagai *Staatssocialisme* (Sosialisme Negara), *Sociale Rechtvaardigheid* (Keadilan Sosial), dan *Ekonomische Democratie* (Demokrasi Ekonomi), kini dimiskinkan maknanya oleh Soeharto. Buku *PMP* (Pendidikan Moral Pancasila)—buku teks wajib yang diajarkan mulai jenjang kelas 1 SD hingga kelas 3 SMA—dan buku *P4* (Pendidikan Penghayatan dan Pengamalan Pancasila)—teks wajib yang diajarkan pada mahasiswa baru—mereduksi makna awal 'Pancasila' yang dulu dirumuskan para *founding fathers* Indonesia dengan pernak-pernik yang progresif dan revolusioner dan merubahnya menjadi serpihan-serpihan kecil etiket sehari-hari yang pasif dan frigid. Lalu lahirlah yang dinamakan 'Filsafat Pancasila' bersamaan dengan munculnya filosof-filosof Pancasila seperti Sunoto, Gerson W. Bawengan, Wasito Poespoprodjo, Burhanuddin Salam, Bambang Daroeso, Paulus Wahana, Azhary, Suhadi, Kaelan, Moertono, Soerjanto Poespowardojo, dan lain-lain. Pancasila menjelma menjadi suatu filsafat paling dominan dan paling berkembang subur nyaris tanpa lawan ataupun saingan. Filsafat yang lebih layak disebut 'ideologi penguasa' daripada filsafat yang sesungguhnya. Sebab, filsafat yang benar adalah filsafat yang sudi ditantang kebenarannya dengan filsafat-filsafat lain yang mungkin lebih mengandung kebenaran. Dengan hidupnya 'Filsafat Pancasila', maka matilah filsafat di Indonesia.

Revitalisasi Filsafat Etnis Jawa dalam 'Aliran Kepercayaan'

Di samping menggalakkan pertumbuhan 'Filsafat Pancasila', Soeharto mendukung penuh kebangkitan kembali Filsafat Etnis Jawa atau *Kejawen* atau *Kebatinan Jawa*. *Kejawen* adalah filsafat lokal berasal dari etnis Jawa yang bersifat esoteris, yang asumsi-asumsi filosofisnya didasarkan pada campuran antara filsafat asli Jawa dengan filsafat-filsafat Asia (Cina, India, Persia, Arab) dan filsafat Eropa (Kristianitas). Sulit dikatakan kapan *Kejawen* tumbuh. Yang dapat dikatakan ialah bahwa sebelum Soeharto, *Kejawen* pernah dibela mati-matian oleh Raja Jawa Amangkurat I (1646-1677), yang tega menangkap ulama dan santri penyebar Filsafat Islam, lalu membunuh mereka di alun-alun istana Kartasura.[245]

Agar samar-samar, *Kejawen* disebut Soeharto dengan sebutan baru, *Aliran Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa*, yang sering disingkat dengan *Aliran Kepercayaan*. Mengenai ini, Soeharto pernah menjelaskan dalam pidato kenegaraannya pada tanggal 16 Agustus 1978:

> …. Dalam kesempatan ini saya ingin menambah penjelasan tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dalam kenyataannya memang merupakan bagian dari kebudayaan nasional kita. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bukanlah agama dan juga bukan agama baru. Karena itu tidak perlu dibandingkan, apalagi dipertentangkan dengan agama. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah kenyataan budaya yang hidup dan dihayati oleh sebagian bangsa kita. Pada dasarnya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan warisan dan kekayaan rohaniah rakyat kita. Kita tidak dapat memungkirinya begitu saja. Akan tetapi kitapun menyadari bahwa di dalam pertumbuhannya pernah terjadi satu dua aliran kepercayaan yang berkembang tidak selaras dengan landasan falsafah negara kita. Dalam pada itu kitapun menyadari bahwa perkembangan kepercayaan-kepercayaan tersebut jangan sampai mengarah pada pembentukan agama baru. Oleh karenanya pembinaan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa harus diarahkan pada pembinaan budi luhur bangsa kita. Dalam pembinaan budi luhur itu jelas tercakup pembinaan sikap takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan rasa hormat terhadap agama yang dianut para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sehingga makin kuatlah rasa keagamaan mereka.[246]

Dengan dukungan Soeharto yang memang anak asli Jawa ini, revitalisasi Filsafat Jawa berjalan lancar. Para *abangan* Jawa yang merasa filsafat mereka dianak-emaskan Soeharto, tentu saja menjadi tidak kritis dan malah mendukung kebijakan-kebijakan otoriternya. Beratus-ratus *paguyuban Aliran Kepercayaan* pun menjamur, menyedot kebanyakan anggota dari KORPRI, TNI, dan masyarakat Jawa perkotaan. Proses 'jawanisasi' Indonesia kian marak. Kata-kata Jawa-Kuno dari akar Sanskrit-India banyak dipakai untuk nama-nama bangunan kenegaraan, program pemerintah, slogan politik, dan filsafat pemerintahan.

Munculnya 'Filosof-Filosof Teoritis'

Era Soeharto memerintah amatlah lama. Dari 1967 hingga 1998, Soeharto bersama-sama kaum Soehartoist melakukan hegemoni politis, hegemoni ekonomis, dan tentu saja hegemoni budaya. Di eranya, tidak ada satu organisasi sosial pun

yang tidak berasaskan Pancasila. Tidak ada satu lembaga sosial pun yang tidak berasaskan Pancasila. Tidak ada satu buku pun yang sangat dihargai selain bila buku itu memuat pokok Filsafat Pancasila. Tidak ada satu ceramah ilmiah pun yang sangat dihargai selain bila ceramah itu memuji-muji Pancasila atau memuja-muja pembangunan Soeharto.

Selain Filsafat Pancasila, semua filsafat—baik Timur atau Barat, bahkan filsafat lokal Indonesia yang mungkin memiliki kecenderungan subversif—harus mati. Jika tidak menghendaki kematian, maka filsafat itu harus melakukan strategi akomodatif terhadap 'ideologi modernisasi pembangunan' Soeharto. Tapi jika tidak juga mau tunduk, filsafat itu harus mengembangkan program-program 'yang lembek', artinya, filsafat itu harus lebih banyak berfokus pada 'menjelaskan realitas' daripada 'mengubah realitas'. Lebih berfokus pada pendidikan politik daripada aksi-aksi dan praxis politis. Lebih berfokus pada upaya teoritisasi dan formulasi filsafat daripada aktualisasi filsafat. Lebih utopis daripada aktif. Lebih bersifat teoritis daripada praktis. Upaya konyol dan kurang-realistis dari beberapa 'filosof kekanak-kanakan' yang mencoba berlaku nakal terhadap 'ideologi pembangunan' Soeharto—seperti filosof-filosof anti-developmentalisme dari ITB Bandung (1973), filosof-filosof Malari di Jakarta (1974), kelompok Imran (1890), filosof-filosof Islam dari Tanjung Priok (1984), dari Lampung (1989), dari Haor Koneng (1993), dan lain-lain—akan bernasib konyol di tengah jalan sebelum bangunan filosofis dan lembaga filosofis mereka terbangun sempurna. Pendeknya, tidak ada pemikiran filosofis baru yang dibiarkan Soeharto tumbuh, kecuali bila pemikiran itu melepaskan unsur aktivismenya dari intelektualismenya.

Bersikap amat realistik pada kondisi politik yang ada, beberapa filosof baru Indonesia mengembangkan alur pemikiran baru, setidaknya dalam konteks Indonesia. Mereka tidak mementingkan aplikasi dan aktualisasi teori mereka, sebab itu mustahil dalam konteks hegemoni intelektual Soeharto. Mereka hanya mengintrodusir filsafat-filsafat baru di antara sesama teman lewat kesempatan seminar, diskusi ilmiah, bedah buku terjemahan, dan acara-acara akademis lainnya. Mereka hanya berteori, tapi tanpa aksi dan praxis. Di antara para 'filosof teoritis' tersebut ialah Kuntowijoyo, Moeslim Abdurrahman, A.E. Priyono, Abubakar A. Bagader, Armahedi Mahzar, Jalaluddin Rachmat, Dawam Rahardjo, M. Masyhur Amin, Abdurrahman Wahid, Wahono Nitiprawiro, Amien Rais, Sri-Edi Swasono, Adi Sasono, A.M. Saefuddin, Munawir Sjadzali, Masdar F. Mas'udi, Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal Panggabean, Budhy Munawar-Rachman, Bisri Effendy, Muhammad A.S. Hikam, dan lain-lain.

Kuntowijoyo dengan bukunya *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (1991) mengintrodusir 'Sosiologi Profetik'—yakni, sosiologi yang asumsi-asumsi dasarnya diambil dari filsafat ketuhanan yang spekulatif; Moeslim Abdurrahman dengan bukunya *Islam Transformatif* dan Masdar F. Mas'udi dengan artikel-artikelnya yang mengupas 'teori-teori transformatif' mengintrodusir *'Teologi Transformatif'*—yakni, teologi yang dikontekstualisasikan pada realitas Indonesia yang berpihak pada masyarakat agar mereka dapat bangkit dan keluar dari keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan; A.E. Priyono dengan bukunya *Islamisasi Ekonomi* (1985) dan

Abubakar A. Bagader dengan bukunya *Islamisasi Ilmu-Ilmu Sosial* (1985) keduanya mengintrodusir *'Islamisasi Ilmu Pengetahuan'*—yakni, gagasan yang dipelopori oleh Muslim AS yang martir, Ismail R. al-Faruqi; Armahedi Mahzar dengan bukunya *Integralisme* memelopori aliran baru Filsafat Islam Indonesia yang ia namakan *'integralisme'*. Sayang sekali, ia tidak punya banyak pengikut dan murid; Jalaluddin Rachmat dengan bukunya *Islam Alternatif* dan Haidar Bagir dengan artikel-artikelnya yang banyak mengupas *'Filsafat Islam Pasca-Ibn Rusyd'* mengintrodusir khazanah filosofis Syi'isme Persia; Dawam Rahardjo dengan Majalah Pemikiran Sosial Ekonominya *Prisma*, Wahono Nitiprawiro dengan bukunya *Teologi Pembebasan: Metode, Praxis, dan Isinya* (1987), M. Masyhur Amin dengan bukunya *Teologi Pembangunan: Paradigma Baru Pemikiran Islam* (1989), Abdurrahman Wahid dengan artikel-artikelnya yang mengupas *'Kiri Islam'*—gagasan yang dipelopori filosof Mesir, Hassan Hanafi—lalu Sri-Edi Swasono dengan bukunya *Sekitar Kemiskinan dan Keadilan: dari Cendekiawan Kita tentang Islam* (1987), Muhammad A.S. Hikam dengan artikel-artikelnya tentang *'teori-teori dependensi Dunia Ketiga'* kesemuanya mengintrodusir *'Teologi Pembebasan'*—yakni, teologi yang dikembangkan kaum Katolik Amerika-Latin untuk membela kaum tertindas; Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal Panggabean menulis buku *Tafsir Kontekstual al-Quran: Sebuah Kerangka Konseptual* (1989) untuk mengintrodusir 'kontekstualisme al-Quran'—suatu aliran Filsafat Islam baru yang mengajak untuk memahami al-Quran dengan konteks kontemporer.

Selain itu, Komaruddin Hidayat mengintrodusir *Filsafat Perenialisme* lewat artikel-artikel dan terjemahannya—suatu aliran Filsafat Islam baru yang dipelopori Frithjof Schuon, Syed Hossein Nasr, Martin Lings, dan Rene Guenon; I. Bambang Sugiharto mengintrodusir *Filsafat Paska-Modernisme* lewat bukunya *Posmodernisme: Tantangan bagi Filsafat* (1996); Wardah Hafiz dan LSM-LSM yang berjuang dalam perjuangan hak-hak asasi wanita mengintrodusir *Filsafat Feminisme*; Lia Aminuddin, Anand Krishna, dan Sukidi mengintrodusir *Filsafat New Age*.

Yang juga tidak kalah pentingnya dan yang tidak boleh diabaikan ialah peranan sekolah filsafat Katolik-Roma di Indonesia yang, sejak Paus Vatikanus II bertahta, mengadakan pembaruan-pembaruan hubungan antara iman Katolik dengan standar-standar kultural Katolik. [247] Di samping pastur Indonesia yang pernah menimba ilmu kefilsafatan di Eropa, banyak misioner asing yang dikirim ke Indonesia terjun mengajar filsafat di sekolah filsafat ini. Filsafat yang mereka ajarkan mencakup bidang luas mulai dari Filsafat Timur, Filsafat Barat Klasik, Filsafat Barat Modern, Filsafat Jawa hingga tentunya Filsafat Pancasila. Mereka juga masuk dalam golongan 'filosof-filosof teoritis' karena mereka mengajar filsafat, tapi tidak dapat mengimplementasikan ajaran mereka dalam aksi dan *praxis*, lantaran otoriterisme Soeharto.

Pengajar-pengajar filsafat yang dapat disebut di sini, misalnya, ialah Kees Bertens, A.H. Bakker, Franz Magnis-Suseno, C.A. van Peursen, I.R. Poedjawijatna, Harun Hadiwijono, PJ. Zoetmulder, J.W.M. Bakker (Rachmat Subagya), Anton Bakker, N. Drijarkara, J.B. Banawiratma, FX Mudji Sutrisno, R. Hardawiryana, J.B. Mangunwijaya, AL. Purwahadiwardaya, TH. Sumartana, A. Suryawasita, dan lain-lain.

Franz Magnis-Suseno berasal dari keluarga bangsawan tua Jerman. Nama aslinya Franz Graf von Magnis. Lahir pada tanggal 26 Mei 1936 di Eckersdorf, Glatz, di Schlesia. Franz telah menulis lebih dari dua puluh buku. Dua studi mengenai budaya Jawa dan kebudayaan Indonesia serta tentang perubahan di Indonesia diterbitkan dalam bahasa Jerman pada tahun 80-an. Kedua buku ini membuat pembaca Jerman dapat lebih memahami orang Jawa dan Indonesia. Sampai sekarang buku *Javanische Weisheit und Ethik - Etika Jawa* - dan buku berjudul *Neue Schwingungen für Garuda, Indonesien zwischen Tradition und Moderne - Sayap baru untuk Garuda, Indonesia antara Tradisi dan Modernitas"* - merupakan sumber penting bagi masyarakat Jerman yang ingin lebih mengenal Indonesia.[248] Karya-karya beliau yang lain adalah *Normative Voraussezungen im Denken des jungen Marx* (Freiburg, 1975), *Etika Umum* (Yogyakarta, 1975), *Kita dan Wayang* (Jakarta, 1984), *Kuasa dan Moral* (Jakarta, 1986),[249] *Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral, Etika Jawa dalam Tantangan, Etika Jawa: sebuah Analisa Filsafat tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*,[250] *Berfilsafat Lewat Konteks, Demokrasi: Sejarah dan Penerapannya, Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Gramedia, 1999). Di samping itu, Franz juga menulis beberapa diktat kuliahnya, seperti *Sejarah Filsafat Sosial Jerman Abad XIX, Filsafat Etika*, dan lain-lain.

Franz menyatakan sendiri hal-hal yang diperjuangkannya: "…*pengakuan terhadap otonomi dan kesamaan semua orang sebagai manusia; hormat terhadap hak-hak asasi; penghapusan hukuman yang brutal; larangan terhadap penyiksaan; kebebasan berpikir dan beragama; toleransi religius; demokrasi; keadilan sosial; solidaritas nasional dan internasional; perlindungan terhadap mereka yang lemah, jaminan hak para minoritas; negara hukum; sistem peradilan yang tidak berpihak; perlindungan hukum universal; prinsip non-diskriminasi; pengakuan martabat manusia segenap orang, tanpa membedakan jenis kelamin, agama, warna kulit, pola kebudayaan; kedudukan sosial; dan lain sebagainya*."[251]

Romo J.B. Mangunwijaya dilahirkan pada 1930. Mendapat gelar insinyur dari Universitas Aken, Jerman. Sebagai seorang 'sosialis-demokrat', Mangun sangat tertarik dengan gagasan sosialisme-demokrat Sutan Syahrir dan berupaya mengaplikasikannya dalam segala tindakan dan teori.[252] Namun di saat Soeharto berkuasa, Mangun tidak leluasa menerapkan ide-ide sosialistik Sutan Syahrir, sehingga ia harus merasa cukup dengan 'perjuangan kultural lokal' dan bukan 'perjuangan politik praktis nasional', sebab itu mustahil dilakukan.

Di saat pemerintah melupakan nasib 'wong cilik', Romo Mangun dengan sigap bangkit menolong mereka. Pemukim-pemukim miskin di tepi Sungai Code, Yogyakarta, yang tidak mampu mendirikan rumah yang sehat apalagi menyediakan pendidikan buat anak-anak mereka, ditolongnya membuat rumah sederhana dan ditolongnya mendirikan tempat belajar ala kadarnya. Pada saat pemerintah daerah menggusur tanah pertanian penduduk Jawa Tengah untuk membangun proyek dam Kedung Ombo dan nasib petani tersebut terlunta-lunta, Romo Mangun bangkit bersama-sama dengan teman Muslim seperjuangannya, Kyai Hamam Dja'far dari Pondok Pesantren Pabelan, membangun SD untuk anak-anak petani yang tergusur

itu. Perjuangannya itu terus ia lakukan sampai ia meninggal tanggal 10 Februari 1999 dalam usia 69 tahun.[253]

Saat filsafat mati dan hati nurani dibungkam, Romo Mangun masih terus menyuarakan ide-ide liberatifnya, walaupun dalam bentuk metafor-metafor sastra. Novel-novelnya *Burung-Burung Manyar* (1981) dan *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa* (1993) mengandung kritikannya terhadap praktek-praktek otoriter rezim Soeharto dengan cara yang amat terselubung.

Kees Bertens, A.H. Bakker, C.A. van Peursen, I.R. Poedjawijatna, N. Drijarkara, dan Anton Bakker adalah di antara filosof-filosof yang lewat buku-buku mereka menyebarkan Filsafat Barat dari Abad Klasik hingga Abad Modern, sementara Harun Hadiwijono, PJ. Zoetmulder, J.W.M. Bakker (Rachmat Subagya) adalah di antara filosof-filosof yang mengkaji tradisi Esoterisme Timur juga Esoterisme Jawa. J.B. Banawiratma, A. Suryawasita, I. Suharyo, C. Putranta, R. Hardawiryana, AL. Purwahadiwardaya, dan TH. Sumartana adalah di antara filosof-filosof yang menyemarakkan diskusi-diskusi tentang 'Teologi Pembebasan Kristiani' di Amerika Latin.

Semua 'filosof-filosof teoritis' tadi akan menuai apa yang mereka perjuangkan di masa kejatuhan Soeharto.

Mereka yang Mencoba Melawan

Sebelum kejatuhan Soeharto dari kepemimpinan RI pada tanggal 21 Mei 1998, sudah ada beberapa filosof yang coba menggugat absolutismenya, walaupun tentu saja mereka mengalami nasib sial. Pada April 1995, Sri Bintang Pamungkas memberikan ceramah yang anti-Soeharto di Technische Universiteit Berlin dan divonis 34 bulan penjara dengan tuduhan melakukan subversi. Tiga minggu setelah naik banding, pada tanggal 29 Mei 1996, Bintang tanpa rasa gentar mendirikan *PUDI* (Partai Uni Demokrasi Indonesia)—suatu pukulan telak atas sistem dua-partai Soeharto dan 'ideologi pembangunan'nya. Seorang *economist* dari Universitas Indonesia bergelar *Ph.D.* dalam bidang ekonomi dari Iowa State University, Bintang mengaku terus-terang sebagai seorang 'musuh Soeharto', sesuai dengan nama buku yang terbit tahun 1996, *Sri Bintang: 'Saya Musuh Politik Soeharto'*.

Segala gerak dan retorikanya sungguh-sungguh mencerminkan kebenciannya dengan Soeharto. Dalam kacamata Bintang, rezim Soeharto telah melanggar HAM (Tragedi Daerah Operasi Militer Aceh 1989-1990), melanggar hak kebebasan berekspresi dan berserikat, dan melanggar hak rakyat untuk beroposisi. Karena itu, salah satu agenda PUDI ialah menolak Pemilu 1997 dan menolak pencalonan kembali Soeharto sebagai Presiden RI periode 1998-2003, yang menurut Bintang akan mengekalkan absolutisme Soeharto dan melestarikan otoriterismenya.

Pada Januari 1997, saat diwawancarai Majalah Mahasiswa Universitas Jayabaya *de Jurist* mengenai perlunya suksesi kepemimpinan nasional, Sri Bintang menjawab:

> Suksesi itu perlu, de'. Tujuannya agar tidak terjadi penumpukkan kekuasaan, mencegah terjadinya absolutisme yang dapat memanipulir sistem. Yang mana sebetulnya sistem itu dibentuk untuk membatasi kekuasaan.[254]

Mengenai agenda politiknya, Sri Bintang menjelaskannya sendiri:

> *Well*, ada 3 agenda yang kita lakukan. Pertama; Menolak pemilu 1997; Kedua; Menolak Soeharto sebagai presiden 1998-2003; serta yang ketiga; menyiapkan tatanan baru bagi politik Indonesia. Yaitu, mengingat konstitusi kita adalah UUD 1945, maka perlu pula mengkritisi kekurangan-kekurangannya. Selain itu harus pula dilakukan beberapa penyempurnaan-penyempurnaan. Nah PUDI juga telah melakukan. Dan Insya Allah, jika diberi waktu akan kami umumkan tidak lama ini.[255]

Saat ditanya tentang program-programnya jika terpilih sebagai Presiden paska-Soeharto, Bintang menerangkan:

> *Well* begini, selama ini kita bicara soal program, karena beranggapan telah mempunyai mekanisme suksesi. Bagi PUDI mekanisme itu belum ada. Yang dikatakan sudah ada itu telah dimanipulir. Selain itu juga mekanisme suara terbanyak di MPR juga menjadi suara fraksi. Dari 1000 orang, yang berarti 1000 suara menjadi 3 fraksi dari orsospol, 1 fraksi ABRI, dan 1 Fraksi Utusan Daerah. Mekanisme mana yang sudah demokratis? Maka PUDI mengusulkan: Jika pemilu gagal, Insya Allah, maka MPR/DPR pun tidak terbentuk. Dengan demikian presiden, yang habis masa jabatannya nanti, harus dipilih langsung oleh rakyat. Dan calon-calon itu diambil dari usulan tiap-tiap partai. Kalau misalnya ABRI juga punya calon, dan lebih dari satu, ya harus "diadu" dulu di dalam. Satu lagi. Walaupun belum ada perubahan masa jabatan dalam UUD 1945, presiden dan wakil presiden terpilih disumpah untuk tidak lebih dari dua kali masa jabatan.[256]

Teori dan *praxis* politik Bintang yang agresif dan subversif itu jelas-jelas memiliki konsekuensi-konsekuensi yang juga ‘agresif’. Pada 5 Maret 1997, Bintang dipenjara oleh Soeharto, setelah sebelumnya ia di recall dan dicabut statusnya sebagai anggota DPR dari Fraksi Persatuan Pembangunan. Bukan hanya itu. Pada bulan April 1997, statusnya sebagai staf pengajar di Fakultas Ekonomi UI dicoret dan dikeluarkan.

Selain Bintang, Budiman Sudjatmiko pada tanggal 22 Juli 1996 mendeklarasikan secara terbuka berdirinya partai politik baru, *PRD* (Partai Rakyat Demokratik) Mengenai misi pendiriannya, Sudjatmiko menjelaskan di dalam pidato pertamanya sebagai Ketua PRD:

> Dengan bentuk partai politik, PRD berharap dapat menyatukan kekuatan demokrasi yang progresif-kerakyatan dari berbagai sektor dan geografis yang tersebar di seluruh Indonesia dalam kesatuan aksi dan tindakan dalam perjuangan demokrasi dan menegakan kedaulatan rakyat. Kami sadar pendirian partai baru ini tidak mungkin mendapat pengakuan atau legalitas dari penguasa. Dan terus terang kami memang tidak membutuhkan suatu legitimasi dari penguasa, legitimasi bagi PRD adalah pengakuan dari rakyat. Selama paket undang-undang politik yang membatasi partisipasi rakyat untuk mengontrol

pemerintahan seperti yang terdapat dalam 5 UU politik l985 dan Dwi Fungsi ABRI masih berlaku, selama itu pula rakyat tidak mungkin dilegalkan untuk mendirikan partai baru, oleh karenanya rakyat harus menentang 5 paket UU Politik dan Dwi Fungsi tersebut. Setiap perundang-undangan dan fungsi kelembagaan yang bertentangan dengan kedaulatan rakyat tidak layak untuk dipatuhi, malahan sudah saatnya untuk dicabut. Oleh karena itu PRD menjadikan pencabutan 5 UU politik dan Dwi Fungsi ABRI sebagai tuntutan strategis untuk mengembalikan kedaulatan rakyat. Dan PRD melihat berdirinya PUDI… sebagai langkah-langkah yang tepat untuk mencairkan kebekuan politik dan kebuntuan saluran-saluran politik formal yang sudah ada. [257]

Dalam pidato 22 Juli itu, Sudjatmiko pun memberikan penilaian kritis terhadap perjalanan politik rezim Soeharto di Indonesia, yang sengaja dikutip versi lengkapnya di sini lantaran betapa agresif dan subversifnya pada saat itu:

Selama 30 tahun, 8 bulan, dan 22 hari kekuasan Orde baru dibawah pimpinan Jendral Suharto, terjadi kemunduran-kemunduran yang fatal dalam sistem politik dan budaya politik. Kekuasaan eksekutif yang ada di tangan presiden kelewat tidak terbatas dengan kewenangan yang melampaui legislatif dan yudikatif. Prinsip-prinsip mendasar demokrasi moderen yang menjadikan legislatif (baca: MPR/DPR) sebagai pengontrol eksekutif sudah tidak dijalankan. Konsentrasi kekuasaan pada eksekutif ini, telah menciptakan suatu labirin kekacauan dalam ekonomi dan politik eksekutif ini, telah menciptakan suatu labirin kekacauan dalam ekonomi dan politik. Nepotisme, kolusi dan korupsi menjadi suatu kultur di antara para pemegang kekuasaan untuk memperbesar jaringan bisnis keluarga dan kolega-kolega bisnisnya. Konsesi-konsesi bisnis dijalankan dengan cara-cara yang kotor dengan prinsip "asal cepat dapat untung." Bila rakyat setiap hari harus membanting tulang dengan keluhan "hari ini kita makan apa?", maka oligarki kekuasaan yang ada sekarang juga sibuk memilih "hari ini saya makan siapa?"

Saudara-saudara para pejuang demokrasi...

Pemusatan kekuasaan ini telah membuat mandeg dan mampet mekanisme politik yang ada, apalagi perangkat perundang-undangan yang dibuat rejim semakin melegitimasikan pemusatan kekuasaan tersebut. Untuk itu PRD sangat yakin, bahwa persoalan suksesi kepemimpinan nasional sudah saatnya harus dibicarakan oleh rakyat Indonesia. Dan persoalan suksesi ini harus juga dihubungkan dengan percabutan paket 5 UU politik l985 dan Dwi Fungsi ABRI, bukan sekedar pergantian figur. Suksesi di Indonesia selama ini dijadikan suatu tabu politik oleh penguasa. Malahan "menurut petunjuk bapak presiden", bukanlah budaya kita untuk mengelus-ngelus jago. Namun sementara itu Golkar sendiri sibuk membuat pernyataaan sikap dimana-mana untuk mendukung Jendral Suharto agar dicalonkan kembali sebagai presiden RI.

Menurut PRD, suksesi sudah saatnya untuk dijadikan perdebatan diantara partai-partai politik yang ada. Untuk itu adalah suatu yang sah bagi semua warga negara untuk mencalonkan diri sebagai presiden. Tidak boleh ada pembatasan-pembatasan dan perundang-undangan yang membatasi hak-hak warga negara tersebut. Seorang pemimpin negeri ini, haruslah dikenal oleh rakyat dan dipilih oleh rakyat. Oleh karena itu, mekanisme pemilihan presiden haruslah transparan. Dan pemilu yaang ada haruslah menyertakan calon-calon dari partai politik yang akan dijagokan sebagai calon presiden mendatang. Posisi PRD dalam proses suksesi, sudah cukup jelas, bahwa negeri ini harus mengalami suatu fase baru dalam kepemimpinan nasional. Untuk itu PRD sudah memutuskan untuk memberikan dukungan-kritis pada PDI-Megawati Soekarnoputri dan pencalonannya sebagai Presiden Indonesia yang baru.

Proses penghancuran atas kedudukan politik Megawati sebagai ketua PDI yang sah secara brutal oleh penguasa militer dan para birokrat, justru semakin menambah kepercayaan rakyat akan kepemimpinanya. Dimana-mana rakyat turun ke jalan untuk mendukung Megawati. Kita membutuhkan figur seperti Megawati; dicintai rakyat dan berani melawan arus politik yang menghambat kedaulatan rakyat.

Saudara-saudara pejuang dan partisan demokrasi sejati...

Kekuasan negara tidak boleh dipertahankan melalui cara-cara teror, intimidasi, penangkapan, penjara atau memproduksi perangkat UU dan kelembagaan yang anti kedaulatan rakyat. Kita melihat, selama 30 tahun, delapan bulan dan duapuluh dua hari kekuasan Orde Baru dipenuhi oleh "prestasi" penggunaan kekerasan atas rakyatnya sendiri. Dari sejak berdirinya, kekuasan Orde Baru tidak dapat dipisahkan dari peristiwa holokaus dan perampasan tak-konstitusional atas kekuasaan presiden Sukarno. Lebih dari satu juta orang menjadi korban dari penegakan kekuasaan Orde Baru. Sebuah biaya yang tak boleh ditanggung, menjijikkan, memuakkan, tak beradab. Pada hakekatnya, kemenangan yang memakan korban, adalah sebuah kekalahan. Ini adalah suatu sejarah hitam dari negeri kita, yang sepertinya menyambung kekuasaan fasisme-Jepang, menghancurkan gerbang proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, yang seharusnya bukan sekedar dipahami dalam makna kemerdekaan/independence tapi juga kebebasan/freedom. Cara-cara kekerasan untuk mempetahankan kekuasaan negara merupakan akibat dari kekuasaan dominan ABRI di dalam politik. ABRI, yang seharusnya hanya menjadi alat pertahanan negara dari serangan pihak luar, kini telah berubah menjadi penguasa yang paling menentukan. Dwi Fungsi ABRI dijadikan legitimasi oleh Orde Baru untuk mempertahankan supremasi politiknya. Padahal di dalam UUD '45 sekalipun tidak ada satu pasal pun yang menyebutkan supremasi tentara dalam politik! Di dalam UUD '45, yang selalu digembar-gemborkan akan ditegakkan oleh Orde Baru, tidak ada satu pasal pun yang menyatakan misalnya bahwa ABRI mendapat jatah duduk di DPR/MPR melalui Fraksi ABRI, tanpa melalui Pemilu! Karena itu PRD tidak pernah meminta bertemu fraksi ABRI di DPR RI, sebab itu berarti mengakui keberadaannya di parlemen.

… PRD berprisnsip tidak boleh ada pengecualian-pengecualian dan kekhususan-kekhususan bagi semua rakyat Indonesia, termasuk ABRI. Bila anggota ABRI ingin menyalurkan aspirasi politiknya, maka mereka berhak menyalurkannya melalui partai-partai politik sebagai individu, yang telah melepaskan keanggotaannya sebagai ABRI, sebagai seorang individu yang tidak menyandang senjata. Sehingga semua wakil-wakil yang duduk di DPR adalah betul pilihan rakyat, yang dipilih rakyat tidak dalam suasana, atmosfir ketakutan. Bila betul seorang bekas ABRI itu dipilih rakyat, maka ia harus dapat membuktikan dirinya melalui pemilihan secara langsung, tanpa jatah-jatahan kursi di DPR/MPR RI. ABRI harus dikembalikan fungsi konstitusionalnya: hanya sebagai penjaga keamanan negara dari serangan pihak luar; dan polisi, yang berada di bawah wewenang departemen dalam negeri, hanyalah berurusan dengan hal-hal pidana-kriminal dan perdata-non-politik.

Saudara-saudara pejuang dan demokrat sejati sekalian...

Situasi politik nasional sekarang ini sedang mengalami titik kulminasi dalam partisipasi rakyat. Rejim yang sedang kehilangan kepercayaan diri ini mencoba memotong-motong kepemimpinan politik populis seperti Gus Dur dan Megawati. Setelah gagal menggusur Gus Dur dari kepemimpinan NU, skenario lalu dimainkan untuk memotong Megawati. Sayangnya, pemerintah salah, ternyata ia telah memilih "kerbau", bukan "banteng". Suryadi yang dipaksakan untuk memimpin PDI ternyata keok dihadapan rakyat pendukung Megawati dan para simpatisannya. Massa turun ke jalan di berbagai kota untuk menunjukkan kemarahan dan penentangannya atas campur tangan kekuasan militer dan

birokrat. Dan kejadian ini semakin menajamkan kontradiksi antara rakyat dengan pihak pemegang kekuasaan.

PRD memandang tindakan penguasa terhadap Megawati Sukarnoputeri tersebut bukanlah sekedar persolan manuver menjelang pemilu l997 untuk mendongkrak suara Golkar yang semakin tidak populer di mata rakyat dan usaha mengemboskan PDI semata. Tetapi harus dilihat bahwa ini merupakan akibat praktek politik otoriter yang dijalankan dengan bersenjatakan paket 5 UU politik dan Dwi Fungsi ABRI. Karena itu persoalan PDI, tidak bisa dilihat secara fragmentaris, tapi harus dilihat secara holistik sebagai hal yang tidak terhindarkan dari sistem politik yang otoriter dan jauh dari kedaulatan rakyat. Selama kedaulatan rakyat dilecehkan "secara konstitusional," selama itu pula demokrasi telah mati sebelum dilahirkan.

Saudara-saudara pejuang demokrasi sekalian...

Sistem pemilu yang ada sekarang hanyalah sekedar rekayasa untuk melegitimasi penguasa. Ketidakpuasan rakyat atas sistem pemilu yang ada tampak dengan pembentukan Komite Independen Pemantau Pemilu (KIPP) dan Golput. Bagi PRD, KIPP merupakan alat untuk membuktikan kepada rakyat bahwa suatu pemilu pasti tidak akan demokratis bila paket 5 UU politik 1985 dan Dwi Fungsi ABRI tidak dicabut; Selain itu juga, bagi PRD, KIPP merupakan alat yang akan menjadi wadah partisipasi rakyat dalam mengawasi, menghujat, dan melawan kekuasaan yang korup, karena selama ini rakyat tidak pernah memiliki kesempatan memiliki wadah oposan, baik secara konstitusional maupun momentual. Tujuannya jelas, untuk membuktikan pada rakyat bahwa pemilu yang akan datang, yang pernah ada, dan diselenggarakan oleh rejim Orde Baru, tidak mungkin menegakkan kedaulatan rakyat. Energi rakyat yang tersedot oleh momentum pemilu ini, kami pikir harus dijadikan arena untuk pendidikan politik secara massif. Melihat perkembangan yang terjadi di dalam PDI, PRD berpendapat bahwa kini semakin terbuktilah di hadapan mata dan pengertian rakyat bahwa pemilu l997 sudah tidak memiliki keabsahannya lagi bila dilangsungkan. Tapi ini bukan berarti pemilu 1997 harus ditunda—dalam arti memperpanjang kekuasaan yang korup. Tidak, persoalannya adalah bagaimana pemilu bisa diselenggarakan dalam suasana yang terbebas dari ketakutan, yang terbebas dari paket 5 UU Politik 1985 dan Dwi Fungsi ABRI; Tidak juga berarti bahwa KIPP harus dibubarkan. Karena KIPP, dalam pemahaman PRD, bukan sekadar alat untuk mengawasi jalannya pemilu, dari sejak pantarlih hingga penghitungan suara, tapi adalah untuk menuntut kondisi-kondisi demokratis sebagai landasan bagi pemilu yang menghargai kedaulatan rakyat—sekali lagi, yang terbebas dari paket 5 UU Politik dan Dwi Fungsi ABRI. Jadi, walaupun PRD telah tahu pasti bahwa pemilu yang akan datang itu tidak akan demokratis, namun PRD, dengan alat KIPP-nya, harus membuktikannya ke hadapan rakyat, dan tentu saja dalam perspektif strategi/taktik proses pembuktian ini akan mengakumulasi tumpahan kekuatan partisipasi rakyat yang maha-besar. Rakyat mengerti itu; rejim Orde Baru mengerti itu; Terbukti, bola salju partisipasi rakyat dalam KIPP, bahkan ketika masih kecil pun, diteror rejim Orde Baru.
Saudara-saudara, pejuang kedaulatan rakyat...

Dalam memahami gerakan demokrasi di dalam negeri, tidak boleh dipisah dari gerakan demokrasi di seluruh dunia yang semakin marak ini. Oleh karenanya, salah satunya, bagi kita, kaum demokrat Indonesia, terutama harus mengkaitkan perjuangan kita dengan perjuangan bangsa dan rakyat Maubere (Timor Timur). Kita semua tahu, bahwa demokrasi sangat menjunjung tinggi kedaulatan suatu bangsa. Maka dalam konstitusi kita yang telah dibuat para pejuang negeri ini, yang walau dibuat masih di bawah atmosfir kekuasaan fasisme-Jepang pun, nyata-nyata masih bisa menegaskan dan menempatkan kemerdekaan suatu bangsa di alenia pertama: bahwa sesungguhnya kemerdekaan adalah hak semua bangsa. Ya! Kemerdekaan adalah hak semua bangsa, termasuk Bangsa Maubere! Janganlah kita berharap mendapat simpati dan dukungan internasional bagi

> perjuangan kita, bila kemerdekaan bangsa-bangsa terjajah tidak menjadi agenda/tuntutan perjuangan kita, atau bila penindasan terhadap bangsa terjajah di pelupuk mata kita saja pun hanya sekadar menjadi tontonan humanitarian palsu. Seharusnya kita tidak mengotori kain putih-suci bendera perjuangan bangsa kita oleh merah-darah korban kemunafikan kita; kita hanya akan memulasnya dengan merah-keberanian pembebasan.
>
> Proses "integrasi" Timor Timur ke Indonesia belum selesai. Maka dari itu, PRD berkeyakinan bahwa perjuangan demokrasi di Indonesia tidak boleh dipisahkan dengan perjuangan self-determination Bangsa Maubere; Maka dari itu, sikap PRD mengenai masalah Timor Timur jelas dan tegas: harus diselenggarakan referendum bagi penentuan masa depan rakyat Maubere di bawah pengawasan PBB dan lembaga-lembaga independen internasional.
>
> Saudara-saudara yang aku cintai...
>
> PRD yakin jalan untuk menegakkan kedaulatan rakyat tidak akan pernah dapat dipatahkan. Di dalam kegelapan sekalipun, kita masih bisa bernyanyi, bernyanyi tentang kegelapan, kata Bertold Brecht. Dan nyanyian kegelapan politik Indonesia selama 30 tahun, 8 bulan, 22 hari, tampaknya rakyat akan mulai melihat fajar yang merekah. Fajar tersebut muncul bersama long march rakyat yang sedang mengibarkan panji-panji kedaulatannya. Lagu demokrasi akan dinyanyikan di jalan-jalan, di pabrik-pabrik, di kampung-kampung, di kampus-kampus di desa-desa dan di gunung-gunung, sehingga orang yang benci akan long march demokrasi yang mulai bangkit tersebut tidak punya pilihan; ikut menyanyikan demokrasi dan megibarkan panji-panji kedaulatan rakyat, di mana pun ia berada, apapun status sosialnya, tidak perduli darimana asal-usulnya.
>
> Akhir kata, PRD dengan terbuka menerima partisipasi rakyat untuk menjadi anggota, terlibat dalam aksi-aksi maupun sumbangan yang berbentuk materiil maupun non-materiil bagi perjuangan. PRD yakin kedaulatan rakyat tidak bisa dipenjara atau dibunuh, kedaulatan rakyat adalah matahari yang menerangi jiwa-jiwa pemegang kekuasaan. Benteng kezaliman yang paling kuat pun tidak akan pernah abadi. Dan kedaulatan rakyat adalah keabadian yang tidak lapuk di sepanjang zaman. PRD, sebagai partai rakyat tertindas, akan menjadi garda depan untuk mengibarkan panji-panji kedaulatan rakyat. Sebagai penutup mari bersama-sama menyerukan slogan dari PRD: Satu Perlawanan, Satu Perubahan: Upah 7000; Turunkan harga; Awasi Pemilu; Partai Baru, Presiden Baru; Referendum bagi Rakyat Maubere![258]

Begitu menggelegarnya pidato itu, seperti menggelegarnya pidato Tan Malaka *Naar de 'Republiek Indonesia'* dan pidato Soekarno *Mencapai Indonesia Merdeka!* Namun, lagi-lagi, Soeharto kembali berang dan gila. Beberapa hari setelah proklamasi berdirinya PRD, 14 aktivis partai itu dituduh Soeharto melakukan tindak subversi dan menyebarkan ajaran terlarang komunisme. '*Buktikan organisasi kami komunis!*' adalah tantangan Sudjatmiko kepada Soeharto sesaat sebelum ia ditangkap dan divonis 13 tahun penjara. Sementara itu, beberapa aktivis PRD lainnya dikabarkan menghilang, apakah telah ditangkap atau bersembunyi.

Ketika PRD sedang dihujat ramai-ramai sebagai partai komunis, terutama oleh Panglima ABRI Feisal Tanjung, tampillah Franz Magnis membela: "*PRD itu jangan dianggap komunis, karena kebetulan saya membaca manifestonya dengan teliti, karena saya merupakan saksi ahli semua perkara PRD di Jakarta. Mereka tidak komunis. Tetapi bukan berarti mereka bukan Marxis. Yang jelas, mereka masih*

menerima peran swasta dalam perekonomian. Mereka dapat diartikan kira-kira dalam artian sosial demokrat dan populisme. Mereka semacam kiri baru. Saya kira mereka bukan komunis, tapi kiri. Jadi setiap penindasan buruh akan mereka suarakan secara keras dan garang. PRD itu bisa digolongkan demokrasi basis…Sepatutnya tidak usah terlalu phobi terhadap Marxisme. Terus terang, bagi saya Marxisme-Leninisme sudah lewatlah. Kebetulan, saya baru-baru ini dari Jerman. Saya mencoba mencari buku Marxis dan Komunisme di sebuah toko buku besar, ternyata sudah tidak ada itu. Kalau ingin beli harus pesan karena memang sudah jarang yang beli. Padahal di tahun 1970-an, buku sejenis banyak sekali, bahkan sepertiga rak di toko-toko buku Jerman. Bagi saya, memang harus ada yang kiri. Karena bila tidak ada yang kiri itu lemah. Terus terang saja, sekarang ini tidak ada partai yang membela orang kecil. Tidak ada itu. Hanya ada beberapa partai buruh." [259]

Nasib sial juga dialami filosof progresif lainnya, Nuku Suleiman. Ketua Yayasan Pijar ini juga dituduh Soeharto melakukan tindak subversif. Pada 1993, di tengah maraknya demo anti-Sumbangan Dana Sosial Berhadiah (SDSB) yang dianggap sebagai judi oleh umat Islam, Nuku mengedarkan stiker bertulisan *SDSB* yang dipanjangkan jadi *"Soeharto Dalang Semua Bencana"*. Ia ditangkap di Gedung DPR-RI dan diganjar hukuman lima tahun penjara setelah pengadilan memutuskan bahwa dia menghina kepala negara. Selain Nuku, banyak lagi pejuang-pejuang pembebasan lain yang bernasib sial di era Soeharto.

Muchtar Pakpahan (l.1953), seorang doktor ilmu hukum lulusan Universitas Indonesia yang memilih jalur perburuhan sebagai jalur perjuangan, juga harus disebut disini. Ketika lembaga buruh buatan Soeharto, *SPSI* (Serikat Pekerja Seluruh Indonesia), tidak dapat memerankan peran advokasi hak-hak buruh dengan benar, maka Muchtar pun mendirikan lembaga buruh alternatif yang berniat bersungguh-sungguh memperjuangkan hak-hak asasi kaum buruh, *SBSI* (Serikat Buruh Sejahtera Indonesia). Pendirian SBSI tentu saja mendapat tantangan. Disamping bahwa SBSI dianggap Soeharto tidak sah secara hukum, ia juga dianggap sebagai organisasi buruh 'nakal' yang kerap mengorganisir beberapa demonstrasi buruh. Pada 13 Agustus 1994, Muchtar resmi ditangkap oleh polisi dan baru dilepaskan oleh Presiden Habibie pada 27 Mei 1998, bersamaan dengan pembebasan Sri-Bintang Pamungkas.

Buku-buku Muchtar semuanya bernada kritis atas pemerintahan Soeharto. Buku *Menarik Pelajaran dari Kedung Ombo* (1990) menyoroti kasus penyerobotan tanah penduduk Kedung Ombo tanpa ganti rugi dari pemerintah; buku *Menuju Perubahan Sistem Politik* (1994) mengritisi sistem politik Orde Baru yang dimotori Soeharto; buku *DPR RI Semasa Orde Baru* (1994) menganalisa secara kritis capaian kerja anggota DPR RI antara 1982-1987; buku *Rakyat Menggugat* (1996) ialah pledoi yang ditulisnya saat kasusnya disidangkan.

Yang juga menempuh jalur perjuangan serupa dengan Muchtar ialah Ditasari, Kelik, Lukman, Haryo, dan aktivis-aktivis lainnya yang tergabung dalam *SMID* (Solidaritas Mahasiswa untuk Demokrasi). Pada 15 Juli 1995, bersama dengan 4.000 buruh PT. Great River Industries (GRI), para aktivis SMID tersebut melakukan

demonstrasi menuntut kenaikan upah Rp. 7.000 per hari. Pada hari itu pula, aktivis-aktivis SMID ditangkap oleh Polres Bogor.

Yang tak kalah menarik ialah Coky Yahya Rumasia Tahal Guntur Aritonang, yang menyebarluaskan makalahnya yang berjudul *Peradilan Rakyat Indonesia*, yang didalamnya ia katakan bahwa Soeharto adalah pelindung etnis Cina dan memperkaya keluarganya dengan keuangan negara. Pada Agustus 1995, ia ditangkap, disidang, dan divonis hukuman selama 2 tahun 6 bulan penjara karena menghina Presiden. Saat Hakim membacakan vonisnya di persidangan, Coky sempat melempar telur ayam ke arah mata kiri Hakim, sebagai ungkapan kekecewaannya terhadap putusan Hakim yang lebih memihak Soeharto.

Bab 8
Tumbangnya 'Soehartoisme' dan Konsekuensi Filosofisnya

Buah Pengorbanan Mahasiswa

Akhirnya 'Penguasa Pembangunan' itu tumbang. Soeharto terpaksa mengumumkan pengunduran dirinya sebagai Presiden RI periode VII (1967-2002), setelah demonstrasi 30.000 mahasiswa menuntutnya mundur. Di Indonesia, mahasiswa menggelar 40 demonstrasi, sementara di luar negeri mahasiswa Indonesia menggelar 6 demonstrasi. Demonstrasi itu dihadapi TNI/ABRI dengan kejam, sebab Soeharto memerintahkan mereka demikian. Berpuluh-puluh mahasiswa ditembak pada saat mereka berdemo. Penembakan mahasiswa justru menuai banyak lagi demonstrasi—demonstrasi keprihatinan akan penggunaan kekerasan dalam menghadapi demo mahasiswa.

Berpuluh-puluh 'filosof teoritis' kini turun ke jalan dan menggabungkan diri ke dalam barisan mahasiswa yang berdemo. Mereka memberikan orasi-orasi yang juga menuntut Soeharto agar mundur. Romo Mangunwijaya, misalnya, berorasi saat mahasiswa Universitas Parahyangan Bandung berdemo atas tertembaknya Mozes Gatotkaca. Di dalam orasinya, Mangun menyerukan mahasiswa agar mereka mengambil-alih estafet kepemimpinan di masa depan untuk *Menuju Indonesia yang Serba Baru*—yang juga merupakan judul bukunya yang terakhir sebelum ia meninggal. Juga Amien Rais, yang berorasi mengritik Soeharto hampir di setiap demo mahasiswa, sehingga mahasiswa IPB Bogor menggelarinya *'Bapak Reformasi'*.

Peralihan kekuasaan dari Soeharto ke Habibie terkesan terlalu mulus. Tanpa kudeta. Tanpa intrik. Tanpa embel-embel. Tanpa darah. Tanpa revolusi. Tanpa banyak tumbal. Tanpa pengganyangan dan perburuan terhadap GOLKAR. Tanpa petrus. Tanpa *guillotine*. Tanpa banyak perubahan fundamental. Itu mengherankan. Si drakula *demagog* yang menipu dan membohongi rakyat selama 32 tahun itu dengan gampangnya melemparkan tanggungjawabnya ke orang lain, tanpa proses pengadilan yang sebenarnya, hingga detik ini. Pernyataan Sultan Hamengku Buwono X pada April 1999 di hadapan wartawan pemantau pemilu mungkin ada benarnya: '*Yang lengser baru Soeharto, rezimnya belum…*' Artinya, yang berhasil dijatuhkan mahasiswa hanya Soeharto, sementara struktur sosio-politik dan struktur sosio-kultural yang dibangunnya (Soehartoisme) dan pengikut-pengikutnya (Soehartoist) belum dijatuhkan. Juga hingga detik ini. Jika dulu di tahun 1965 TNI/ABRI membiarkan mahasiswa berdemo karena demo itu memuluskan kepentingan Soeharto yang militer untuk berkuasa, maka di tahun 1998 mahasiswa harus memperjuangkan perubahan sosio-politik sendirian, tanpa dukungan riel militer.

Memang benar, dengan tumbangnya Soeharto, maka harapan-harapan jangka-panjang tentang kondisi Indonesia yang lebih makmur, lebih berkeadilan sosial, lebih demokratis dan lebih menghormati HAM kembali tumbuh. Namun,

pertanyaannya kemudian: seberapa banyakkah perubahan fundamental yang akan terjadi di era paska-Soeharto ini? Dengan memakai ukuran apakah, sehingga dapat diketahui bahwa ini-itu telah berubah dan ini-itu tidak berubah? Apa yang mesti dirubah di era paska-Soeharto ini dan apa yang tidak boleh dirubah? Perubahan apa yang dianggap perlu dan apa yang dianggap tidak perlu? Siapa yang berhak merumuskan tentang mana yang harus dirubah dan mana yang tidak boleh dirubah? Bagaimana cara merubahnya? Filsafat apakah yang dipakai untuk menanggapi perubahan itu? Semua pertanyaan tersebut membutuhkan jawaban sejenis 'Filsafat Perubahan', dan semua filosof Indonesia saat itu tersedot perhatiannya untuk memberikan tawaran jawaban.

Beberapa Pilihan 'Filsafat Perubahan'

Yang pertamakali harus selalu diingat ialah fakta bahwa sejak 21 Mei 1998 telah terjadi satu perubahan kondisi politik dari *status quo* ke *vacuum*; telah terjadi suksesi kepemimpinan dari Soeharto ke kevakuman. Maka dari itu, yang dimaksud dengan perubahan di sini adalah fakta perubahan kondisi politik, dan karenanya yang menjadi fokus utama wacana para filosof Indonesia saat itu ialah apa dan bagaimana untuk meresponi perubahan kondisi politik tersebut. Pertanyaan yang hendak mereka jawab ialah: apa yang dilakukan setelah adanya perubahan kondisi politik itu? Tapi sebelum 21 Mei 1998, sudah terdapat satu wacana yang dikembangkan para filosof Indonesia mengenai 'bagaimana' perubahan kondisi politik akan dilakukan, agar Soeharto dapat segera turun.

Mengenai 'bagaimana' perubahan kondisi politik mesti dilakukan agar Soeharto segera turun, terdapat beberapa tawaran. Kelompok filosof pertama seperti Denny J.A., Rizal Mallarangeng, pimpinan puncak partai PPP dan PDI-Megawati, Harmoko, demonstran *KAMMI* (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia), J. Kristiadi, Yusril Ihza Mahendra, bahkan Presiden Soeharto sendiri lebih menyukai perubahan kepemimpinan nasional dilakukan dengan cara '*reformasi*'. *Reformasi* berarti merubah kondisi politik secara perlahan-lahan dengan cara negosiasi antara kekuatan lama dan kekuatan baru; antara yang pro-reformasi dan yang pro-status quo. Ini adalah cara yang paling aman bagi Soeharto untuk turun dari kepemimpinan nasional. Terbukti pada 21 Mei 1998, Soeharto dan filosof kelompok ini menjalankan skenario *'reformasi'*, menurunkan Soeharto dengan cara mengundurkan diri tanpa sedikitpun pertumpahan darah, lalu menyerahkan kepemimpinan selanjutnya kepada Wakil Presiden, B.J. Habibie. Sebaliknya, kelompok filosof kedua yang diwakilkan oleh sosok Mangunwijaya lebih menyukai perubahan kepemimpinan nasional dilakukan dengan cara *'transformasi'* atau *'revolusi damai'*. Artinya Presiden Habibie yang dianggapnya tidak sah, harus bersedia kepemimpinannya diambil alih oleh orang-orang baru yang bukan 'Soehartoist' dengan proses pengambil-alihan kekuasaan yang cepat tapi damai. Sedangkan kelompok filosof ketiga yang diwakilkan oleh filosof-filosof *FORKOT* (Forum Kota) lebih menghendaki perubahan kepemimpinan nasional dilakukan dengan cara *'revolusi'*. Artinya, mereka menghendaki pengambil-alihan kekuasaan dengan pengerahan massa yang revolusioner dan radikal.

Sedangkan mengenai ‘apa yang harus dilakukan’ saat Soeharto telah turun, beberapa filosof memberikan jawaban bervariasi. Kelompok filosof pertama yang diwakilkan oleh Juwono Sudarsono, Megawati, Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, M. Amien Rais, Budiman Sudjatmiko, Sri-Bintang Pamungkas, Rizal Mallarangeng, J. Kristiadi, Alexander Irwan, A. Malik Haramain, M.F. Nurhuda Y dan lain-lain menawarkan *‘demokratisasi’* sebagai hal yang harus dilakukan setelah Soeharto turun. Kelompok filosof kedua yang diwakilkan oleh sosok Al-Chaidar menawarkan *‘reformasi total’* dari sudut pandang Islam, yakni, reformasi politik untuk membalikkan *‘Negara Jahiliyah Indonesia Modern’* menjadi *‘Negara Islam Indonesia’*.

Yang luput dari perhatian banyak filosof ialah persoalan ‘siapa yang berhak merumuskan tentang mana yang harus dirubah dan mana yang tidak boleh dirubah’. Semua filosof seolah-olah menampilkan diri sebagai yang paling berhak merumuskan tentang mana yang dirubah dan mana yang tidak dirubah. Mereka berlaku seolah-olah sebagai ‘nabi-nabi sosial’ yang membela rakyat. Tapi, rakyat yang mana?

Setiap filosof mendefinisikan rakyat sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Bagi ketua partai politik, rakyat ialah eksponen dan simpatisan partainya; bagi otoritas agama, rakyat ialah umat atau jemaatnya; bagi *KALYANAMITRA*, rakyat ialah semua perempuan yang ditindas budaya patriarkis; bagi Marxist, rakyat ialah kaum proletar; bagi *GOLKAR*, rakyat ialah yang harus menikmati ‘kue pembangunan’; bagi mahasiswa demonstran, rakyat ialah buruh-buruh pabrik berpenghasilan harian Rp. 3.000. Sementara rakyat sendiri—seperti tukang rujak, tukang becak, sopir bajaj, bakul jamu, pemulung, tukang sampah, pedagang VCD bajakan di Glodok, pedagang buah di Tanah Abang, preman di terminal bis Pulogadung, abang topeng monyet, abang barongan, pekerja seks komersial, dan lain-lain—belum memiliki kapabilitas dan akses untuk merumuskan apa yang harus dirubah dan apa yang tidak. Sehingga nampak kesenjangan ‘kebutuhan akan perubahan’ antara para filosof yang hendak membela rakyat dengan rakyat itu sendiri.

Depolitisasi rakyat di era Soeharto sangat berhasil, sehingga rakyat lebih mau mengamankan pekerjaan yang menjadi sumber kelangsungan hidupnya daripada menunjukkan ketidakpuasan politisnya melalui demonstrasi. Lebih suka terus bekerja menyopir bis kota demi memenuhi kebutuhan rumah-tangganya daripada menuntut hak-hak asasinya sebagai warganegara melalui demo-demo politik. Belum ada sekelompok ibu rumah-tangga yang berdemo di depan DPR/MPR. Belum ada pemulung yang berdemo. Belum ada tukang becak yang paham cara revolusi seperti Stalin. Belum ada satu ketua RT dan warga RTnya yang melakukan demonstrasi. Belum ada satu ketua RW dan warga RWnya yang berdemo. Belum ada satu Lurah dan warga kelurahannya yang berdemo, apatah lagi Camat, Walikota, atau Gubernur. Hingga saat ini.

Maka, apalah arti demokratisasi, apalah arti reformasi, apalah arti transformasi, apalah arti revolusi, ketika rakyat itu sendiri sedang apatis terhadap hal-hal itu semua? Perlu politisasi rakyat berjangka-panjang, perlu penyadaran rakyat, perlu pemberdayaan rakyat, perlu penguatan rakyat. Tapi siapa ‘penjahat

pembangunan' yang mau melakukan itu, jika pemberdayaan rakyat malah menjadi bumerang bagi yang telah menikmati saat-saat bahagianya selama era Soeharto? Kalaupun tidak nihil sama sekali, setidak-tidaknya mereka mungkin mau memberdayakan rakyat dalam dosis minimal atau dalam program-program reformistik jangka-pendek. Inilah perubahan palsu. Perubahan artifisial. Perubahan kosmetis. Perubahan tingkat kulit tapi isinya tetap 'Soehartoisme'.

Lalu, Perubahan Apa yang Telah Terjadi?

Memang, telah terjadi beberapa perubahan di era paska-Soeharto. Suksesi kepemimpinan nasional yang dicitakan oleh Budiman Sudjatmiko, Nuku Suleman, Coky, dan Sri-Bintang Pamungkas telah terjadi; pendirian organisasi perjuangan buruh yang lebih bebas yang dicitakan Muchtar Pakpahan, PRD, dan SMID telah ada; referendum untuk rakyat Maubere (Timor Timur) yang dicitakan Budiman Sudjatmiko pun telah dilaksanakan oleh Habibie; Tahanan-tahanan politik yang berhasil dipenjara Soeharto telah dibebaskan oleh Habibie; kewajiban SIUUP yang selama ini ampuh membungkam hak kebebasan bicara dan berpendapat telah dicabut oleh Habibie; kejahatan perang DOM di Aceh di masa Soeharto telah dihentikan oleh Habibie; reformasi di tubuh ABRI untuk memisahkan Polisi dari payung ABRI telah terjadi pada April 1999; keanggotaan gratis ABRI di DPR telah berangsur-angsur dihapus; Lalu, apakah perubahan telah selesai?

Ya, perubahan yang berupa *'reformasi'*—yakni, merubah kondisi politik secara perlahan-lahan dengan cara negosiasi antara kekuatan lama dan kekuatan baru; antara yang pro-reformasi dan yang pro-status quo—telah dengan sangat berhasil dilakukan oleh filosof kelompok *'reformasi'*. Kemenangan nampaknya sedang berpihak pada program 'reformasi' mereka. Tapi, perubahan yang berupa *'transformasi', 'revolusi damai',* atau *'revolusi fisik'* tentu saja belum selesai dan hingga kini terus berjalan.

Soehartoisme yang telah direformasi (*the Reformed Soehartoism*) oleh filosof 'reformasi' tentu saja laku, karena kian terkesan cantik dan seksi. Etika Presiden, etika anggota DPR/DPRD, etika anggota DPD, dan etika anggota MPR yang 'Soehartoistik' terus diterapkan. 'Filsafat Pembangunan' Soeharto yang direformasi masih terlihat macho dan gagah, dan karenanya, masih dibenarkan oleh para filosof 'reformasi'. Keadilan ekonomi, keadilan kesejahteraan, keadilan hukum, keadilan kemakmuran, keadilan kekayaan yang diajarkan Filsafat Pancasila—tentu saja yang dimaksud disini ialah Pancasila yang dipahami para founding fathers RI, bukannya Soeharto—masih berupa utopia yang entah kapan bisa berujud di dunia.

Bab 9
Catatan-Catatan

Mitologi dan Peribahasa sebagai Filsafat Indonesia Termula

[1] Clyde Kluckhohn, 'The Philosophy of The Navaho Indians' dalam F.S.C. Northrop (ed.), *Ideological Differences and World Order: Studies in the Philosophy and Science of the World's Cultures*, (New Haven & London: Yale University Press, 1949), h. 356
[2] *Ibid.*, h.356-7
[3] Tibor Mende, *South-East Asia between Two Worlds*, (London: Turnstile Press, 1955), hh. 90-91
[4] Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Moderen*, (Jakarta: Gramedia, 1986), h. 75-119
[5] David Bidney, "Myth, Symbolism, and Truth", dalam Thomas A. Sebeok (ed.), *Myth: A Symposium*, (London: Indiana University Press, 1965), h. 19
[6] M. Dawam Rahardjo, "Ilmu", dalam Jurnal Ilmu dan Kebudayan *Ulumul Qur'an* No. 4, Vol 1, 1990/1410 H, h. 59
[7] Sukartini Silitonga-Djojohadikusumo, *Mitologi Yunani*, (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1984), h. viii
[8] Brian Branston, *The Lost Gods of England*, (London: Thames & Hudson), h. 72-92
[9] Sebagaimana dikutip oleh James Kern Feibleman dalam James Kern Feibleman, *Religious Platonism: The Influence of Religion on Plato and the Influence of Plato on Religion*, (Connecticut: Greenwood Press, 1971), h. 70
[10] *Ibid.*, h.73
[11] Anne Terry White, *The Golden Treasury of Myths and Legends*, (Golden Press, Inc., 1959), h.26
[12] Poespoprodjo, *Interpretasi: Beberapa Catatan Pendekatan Filsafatinya*, (Bandung: Rosdakarya, 1987), h. 142-143
[13] Sukartini Silitonga-Djojohadikusumo, *Mitologi Yunani*, h. 1-2
[14] Michael Hopes, Madras & Karaakng, *Temputn: Myths of The Benuaq and Tunjung Dayak*, (Jakarta: Puspa Swara & Rio Tinto Foundation, 1997), h. 20
[15] Mochtar Lubis, *Indonesia: Land under the Rainbow*, (Oxford, New York, Singapore: Oxford University Press, 1990), h. xiii
[16] Ivor H.N. Evans, *Among Primitive People in Borneo*, (Singapore: OUP, 1990), h. 175
[17] Istilah '*o ombu*' sulit untuk diterjemahkan sebagai 'Tuhan', sebagaimana yang dilakukan Abdurrauf Tarimana, sebab kata-kata lain yang berakar sama dengan kata '*o ombu*' memiliki arti bukan sebagai 'Tuhan', melainkan sebagai 'dewa' (*sangia mbu'u*) atau 'leluhur' (*peoliwinoto ombue*). '*O ombu*' yang berarti 'Tuhan' merupakan konsepsi yang lebih belakangan daripada yang berarti 'leluhur' atau 'dewa', sebab 'Tuhan' sebagai '*The Supreme Being*' baru diajarkan oleh agama-agama besar Semitik yang datang kemudian ke Indonesia.
[18] Abdurrauf Tarimana, *Kebudayaan Tolaki*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), cet-2, h. 217-8
[19] Sukartini Silitonga, *Mitologi Yunani*, h.1
[20] Michael Hopes, Madrah & Karaakng, *Temputn*, h. 20-28
[21] *Ibid.*, h. 29
[22] *Ibid.*, h. 31
[23] *The Gospel of Barnabas*, terj. Rahnip M, (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), cet-1, h. 54, Pasal 39.
[24] *Ibid.*, h. 54-55, Pasal 40.
[25] Al-Quran Surat Thaha 120-123
[26] Al-Quran Surat 32:7
[27] Al-Quran Surat 23:12
[28] Al-Quran Surat 15:26
[29] Al-Quran Surat 32:9
[30] David Bidney, "Myth, Symbolism, and Truth", h.3-8
[31] Alfonso Ortiz, "Through Tewa Eyes: Origins", dalam *National Geographic Journal*, Vol. 180, No.4, October 1991, h.7
[32] Edwin Bernbaum, *The Way to Shambala*, (Boston & London: ShambalaPublications, Inc., 2001), h. 21
[33] *Ibid.*, h.49-50
[34] Alexis Carrel, *Misteri Manusia (Man, The Unknown)*, terj. Kania Roesli dkk, (Bandung: Penerbit Remadja Karya, 1987), h.1
[35] *Ibid.*, h.2
[36] *Ibid.*, h.3
[37] *Ibid.*, h.4
[38] *Ibid.*, h.5
[39] *Ibid.*, h.6-7

[40] Edwin Bernbaum, *The Way*, h. 41
[41] Edward Sapir, *Language: An Introduction to the Study of Speech*, (New York: A Harvest Book, 1949), h. 12
[42] D.R. SarDesai, *Southeast Asia: Past & Present*, (San Francisco: Westview Press, 1989), h.14
[43] Claude Lévi-Strauss, *La Pensee Sauvage*, terj. Inggris berjudul *The Savage Mind*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1966), cet-2, h. 3-5
[44] Hoebel, *Anthropology*, (New York: McGraw-Hill Book Company, 1964), h.34
[45] Eric Taylor, *Musical Instruments of South-East Asia*, (Singapore: Oxford University Press, 1989), h.66-67 dan Gambar 1.

Serbuan Filsafat-Filsafat Timur

[46] J. Larope, *IPS Sejarah*, (Surabaya: Palapa, 1986), h. 4
[47] Chiang Yee, "The Philosophical Basis of Chinese Painting", dalam F.S.C. Northrop (ed.), *Ideological Differences*, h. 41-42
[48] SarDesai, *Southeast Asia.*, h. 9
[49] *Ibid.*, h.13
[50] J. Larope, *IPS Sejarah*, h. 4
[51] Chiang Yee, "The Philosophical Basis", h. 47-8
[52] J. Larope, *IPS Sejarah*, h. 114-5
[53] Fung Yu-Lan, "The Philosophy at The Basis of Traditional Chinese Society", dalam F.S.C. Northrop (ed.), *Ideological Differences.*, h. 22
[54] Chiang Yee, "The Philosophical Basis", h. 48
[55] Fung Yu-Lan, "The Philosophy", h. 33
[56] J. Larope, *IPS Sejarah*, hal. 117-119
[57] *Ibid.*, h. 23
[58] *Ibid.*, h.24
[59] *Ibid.*, h.63-64
[60] SarDesai, *Southeast Asia*, h.23-28
[61] Department of Information Republic of Indonesia, *Indonesia 1994: An Official Handbook*, (Jakarta: Department of Information Directorate of Foreign Information Services, 1994), h. 28
[62] J. Larope, *IPS Sejarah*, h.32-33
[63] *Ibid.*, h. 23-64
[64] *Ibid.*
[65] SarDesai, *Southeast Asia*, h. 44-47
[66] Eric Taylor, *Musical Instruments of South-East Asia*, (Singapore: Oxford University Press, 1989), h.4
[67] J. Larope, *IPS Sejarah*, h.26
[68] *Ibid.*, h.38
[69] Eric Taylor, *Musical Instruments*, h.4
[70] SarDesai, *Southeast Asia*, h.43
[71] J. Larope, *IPS Sejarah*, h.34-35
[72] D.R. SarDesai, *Southeast Asia*, h.47
[73] *Ibid.*, h. 60
[74] *Ibid.*, h.23
[75] *Ibid.*, h.36
[76] *Ibid.*, h.42
[77] *Ibid*, h.44
[78] Department of Information Republic of Indonesia, *Indonesia 1994*, h. 28
[79] SarDesai, *Southeast Asia*, h.54
[80] *Ibid.*, h. 55
[81] *Sejarah Ringkas Islam (A Concise History of Islam)*, terj. Anas Ma'ruf, (Jakarta: Djambatan, 1994), h. 27
[82] Hassan Manshur dkk., *Kitaab al-Diin Al-Islaamiyy Vol. II*, (Gontor: Darussalam Press), h. 43-53
[83] *Ibid.*, h.118
[84] *Ibid.*, h. 112
[85] Arthur Hyman (ed.), *Philosophy in The Middle Ages: The Christian, Islamic, and Jewish Traditions*, (New York: Harper & Row, Publishers), h. 271-279
[86] Ferry Hidayat, *Filsafat Islam Abad Tengah dan Modern Tradisi Sunni dan Syi'i*, hal. 2-15, arsip pribadi, tidak dipublikasikan.
[87] Seyyed Hussein Nasr, *Islamic Spirituality: Manifestations*, (SCM Press, 1991), h. 262
[88] *Ibid.*, h. 266-268
[89] J. Larope, *IPS Sejarah*, h. 68
[90] *Sejarah Ringkas Islam (A Concise History of Islam)*, h.27

[91] Philip K. Hitti, *The Near East in History: A 5000 Year Story*, (Princeton: D. Van Nostrand Company, Inc.), h. 354
[92] Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Spirituality*, h. 282-287
[93] "Pengaruh Islam terhadap Budaya Jawa dan Sebaliknya", Seri Kliping Perpustakaan Nasional dalam Berita, Vol. II, No. 1, Thn. 2001, (Jakarta: Sub Bagian Humas Perpustakaan Nasional RI, 2001), hal. 12-39
[94] Tudjimah, *Syekh Yusuf Makasar: Riwayat dan Ajarannya*, (Jakarta: UI Press, 1997), h. 1-3
[95] Osman Bin Bakar, "Sufism in the Malay-Indonesian World", dalam Syed Hossein Nasr, *Islamic Spirituality*, hal. 276
[96] *Ibid.*
[97] J. Larope, *IPS Sejarah*, h. 69
[98] *Ibid.*, h. 70-71
[99] Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1996), cet-3, h. 121
[100] Abdul Hadi W.M., 'Islam di Indonesia', dalam Majalah Sastra *HORISON*, November 2001, h. 18
[101] *Ibid.*
[102] H. Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia-Belanda*, (Jakarta: LP3ES, 1996), cet-3, h. 67-8
[103] Syekh Yusuf Makasar, 'Qurrat Al-ain' dalam Tudjimah, *Syekh Yusuf Makasar*, h. 64
[104] Ahmad Syahid, "Al-Mazahib Al-Shufiyyah fi Palembang fi'l-Qarnayn Al-Tsamin 'Asyar wa't-Tasi' 'Asyar (berbahasa Arab), dalam *Inonesian Journal for Islamic Studies STUDIA ISLAMIKA*, Vol. 8, No.2, 2001, h. 133
[105] Hamid Nasuhi, 'Tasawuf dan Gerakan Tarekat di Indonesia Abad ke-19", dalam *Jurnal Kajian Agama dan Filsafat REFLEKSI*, Vol. II, No.1, 2000, h.7
[106] Anthony Reid, *The Contest for North Sumatra: Acheh, The Netherlands and Britain 1858 – 1898*, (London: Oxford University Press, 1969), catatan kaki no. 3, hal. 204
[107] *ulèëbalang* adalah istilah Aceh untuk pemimpin distrik, yang diperkenalkan pada saat Belanda memperbolehkan adanya pemerintahan sipil oleh rakyat yang bersifat semi-otonom, dan bertanggung jawab kepada rakyat, bukan kepada Sultan. Lihat Anthony Reid, *ibid*., hal. 206
[108] *Ibid.*
[109] *Ibid.*
[110] *Ibid.*, hal. 251
[111] James Siegel, *Shadow and Sound: The Historical Thought of a Sumatran People*, (Chicago: The University of Chicago, 1979), hal. 236
[112] Teungku Kutakarang, "Hikajat Prang Sabi", dalam James Siegel, *Shadow and Sound*, hal. 237-240.
[113] *Ibid.*, hal. 240
[114] *Ibid.*, hal. 241
[115] *Ibid.*
[116] *Ibid.*, hal. 242
[117] *Ibid.*, hal. 243
[118] *Ibid.*, hal. 247
[119] *Ibid.*, hal. 248-250
[120] *Ibid.*, hal. 250
[121] *meunassah* adalah sejenis balai rakyat, tempat semua kegiatan rakyat dilangsungkan. Biasanya ada di alun-alun kota. Lihat Anthony Reid, *The Contest*, hal. 252
[122] *Ibid.*, hal. 252-253
[123] *chap sikureuëng* adalah kata Aceh yang berarti 'segel kerajaan berlapis sembilan', yakni segel kerajaan di zaman Sultan 'Alauddin Muhammad Daud Syah yang berbentuk bulatan kecil seperti cincin, di dalamnya terdapat delapan nama raja-raja Aceh yang memerintah sebelum masa pemerintahannya, yang mengelilingi namanya sendiri yang di tengah-tengah. Orang yang mendapat segel kerajaan ini adalah orang kepercayaan Sultan dan memiliki otoritas tertentu di bidang yang dipercayakan oleh Sultan. Lihat Anthony Reid, *The Contest*, hal. 257
[124] Teungku Kutakarang, "Hikajat Prang Sabi", hal. 238
[125] Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), cet-11, h. 18-26
[126] *Ibid.*
[127] *Ibid.*
[128] *Ibid.*
[129] Hamka, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), h. 62-64
[130] Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat*, h. 115-117

Serbuan Kolonialisme Barat: Munculnya Adaptasionisme dan Westernisme Filosofis

[131] Mochtar Lubis, *Indonesia*, h. 78

[132] *Ibid*, h. 84-5
[133] *Ibid*., h. 85
[134] Hassan Hanafi, *Oksidentalisme*, h. 274-5
[135] *Ibid*., h. 286-7
[136] Mochtar Lubis, *Indonesia*, h. 89
[137] Hassan Hanafi, *Oksidentalisme*, h. 289-94
[138] Jules A. Wein, "The Renaissance and Reformation" dalam J. Sherwood Weber, *Good Reading*, (New York: A Mentor Book, 1980), h. 32-34
[139] Benjamin Keen, *Latin American Civilization: History and Society, 1492 to the Present*, (Oxford: Westview Press, 1991), 5th edition, h. 34-37
[140] Joseph C. McLelland, *The Reformation and Its Significance*, (Toronto: The Ryerson Press, 1961), h. 15
[141] *Ibid*., h. 33
[142] Jean-Jacques Rousseau, *The Social Contract*, edisi on-line lihat di http://www.radicalacademy.com
[143] *Ibid.*
[144] Richard D. Heffner, *A Documentary History of the United States*, (New York: The New American Library, 1952), h. 13
[145] Sutrisno Kutoyo, et.al., *Sejarah Dunia Jilid II*, (Jakarta: Widjaya, 1986), cet-5, Bab II "Revolusi Perancis", h. 6-8 dan 14
[146] J. Larope, *IPS Sejarah*, h. 186-187
[147] Mochtar Lubis, *Indonesia*, h. 99
[148] Mochtar Lubis, *Indonesia*, h. 104-114
[149] J. Larope, *IPS Sejarah*, h. 188-194
[150] *Ibid*., h. 214-218
[151] *Ibid*., h. 194-200
[152] *Ibid*., h. 218-220
[153] *Ibid*., h. 236-238
[154] Soegiarso Soerojo, *Siapa Menabur Angin akan Menuai Badai*, (Jakarta: CV. Sri Murni, 1988), hal. 40
[155] Valerie Bunce, "Socialism and Underdevelopment", dalam Sabrina Petra Samet (ed.), *Adaptation and Transformation in Communist and Post-communist Systems*, (San Francisco: Westview Press, 1992), h. 79-80
[156] Vladimir Lenin, *Imperialism: The Highest Stage of Capitalism*, edisi on-line di http://www.marxists.org
[157] "Alexander Nikolayevich Yakovlev and Conscience of His Country" dalam *READER'S DIGEST*, June 2004, h. 40-45
[158] I Gusti Agung Ayu Ratih, "Reconsidering the 'Great Debate' on Indonesian National Culture 1935-1942", edisi on-line dalam http://mkb.kerjabudaya.org
[159] *Ibid.*
[160] *Ibid.*
[161] Deliar Noer mendefinisikan *modernist* sebagai orang yang '…mulai menyadari perlunya perubahan-perubahan, apakah ini dengan menggali mutiara-mutiara Islam dari masa lalu…atau dengan mempergunakan metode-metode baru yang telah dibawa ke Indonesia oleh kekuasaan kolonial serta pihak misi Kristen.' Lihat Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996), cet-8, Bab I 'Asal Usul dan Pertumbuhan Gerakan Modern Islam: Gerakan Pendidikan dan Sosial', h. 37.
[162] Sunan Pakubuwono IV, *Serat Wulangreh II*, terj. Sastrowardoyo, (Solo: Amigo, tth.), h. 21-23
[163] Arnold Toynbee, *The World and The West*, (New York: Oxford University Press, 1957), cet-4, h. 20-21
[164] Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, h. 90-96
[165] *Ibid*., h. 122-125
[166] *Ibid*., h. 51-68
[167] H. Aqib Suminto, *Politik Islam*, h. 94, catatan kaki no.349.
[168] Lihat Daftar Kepustakaan dalam Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam*, h. 345-361; Bdk. Daftar Kepustakaan dalam Ahmad Syafii Maarif, *Studi tentang Percaturan dalam Konstituante*, h. 206-217.
[169] *Ibid.*
[170] Agus Sunyoto, *Sunan Ampel: Taktik dan Strategi Dakwah Islam di Jawa Abad 14-15*, (Surabaya: LPLI Sunan Ampel, tth.), h. 26
[171] Chiang Yee, "The Philosophical Basis", h. 63
[172] H.G. Creel, *Chinese Thought from Confucius to Mao Tse-Tung*, (USA: The New American Library, 1960), h. 190-191
[173] Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Dunia Jilid II*, h. 71-74
[174] Sutrisno Lutoyo, *Sejarah Dunia Jilid III*, (Jakarta: Penerbit Widjaya, 1986), cet-4, h. 63
[175] H.G. Creel, *Chinese Thought*, h. 176-190
[176] Soegiarso Soerojo, *Siapa Menabur Angin*, h. 8-9
[177] Leo Suryadinata, *Mencari Identitas Nasional: Dari Tjoe Bou San sampai Yap Thiam Hien*, (Jakarta: LP3ES, 1990), h. 15
[178] *Ibid*., h. 36-38
[179] *Ibid*., h. 51
[180] *Ibid*., h. 82-102

[181] *Ibid*., h. 121
[182] Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Dunia Jilid II*, h. 74-75
[183] Leo Suryadinata, *Mencari Identitas Nasional*, h. 105 dan 194
[184] Soegiarso Soerojo, *Siapa Menabur Angin*, h. 40, 59, 61, dan 317
[185] Leo Suryadinata, *Mencari Identitas Nasional*, h. 31-32
[186] Dikutip oleh Leo Suryadinata dalam Leo Suryadinata, *Mencari Identitas Nasional*, h. 32-33.
[187] Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Dunia Jilid III*, h. 65
[188] Ronald H. Chilcote, *Theories of Development and Underdevelopment*, (London: Westview Press, 1984), h. 3
[189] Sebagaimana dikutip oleh H.G. Creel dalam H.G. Creel, *The Chinese Thought*, h. 205-206
[190] Sabrina Petra Ramet, "Adaptation and Transformation of Religious Policy in Communist and Post-Communist Systems", dalam Sabrina Petra Ramet (ed.), *Adaptation and Transformation in Communist and Post-Communist Systems*, h. 145
[191] Dikutip oleh H.G. Creel dalam H.G. Creel, *The Chinese Thought*, h. 206
[192] Sabrina Petra Ramet, "Adaptation", h. 152-155
[193] Soegiarso Soerojo, *Siapa Menabur Angin*, h. 5
[194] *Ibid*., h. 31
[195] *Ibid*., h. 46-47
[196] Brig. Gen. Nugroho Notosusanto, *The National Struggle and The Armed Forces in Indonesia*, (Jakarta: Department of Defence & Security, Centre for Armed Forces History, 1975), Bab "Historical Background of the Indonesian Armed Forces", h. 54-57; Bdk. Letjen. TNI (Pur) Z.A. Maulani, "Rahim yang Melahirkan TNI", dalam Majalah SABILI Edisi Khusus Sejarah Emas Muslim Indonesia, No. 9 Th. X, 2003, h. 57-59.
[197] J. Larope, *IPS Sejarah*, h. 122-124
[198] *Ibid.*
[199] Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Dunia Jilid II*, h. 77-80
[200] Thomas P. Kasulis, "Japanese Philosohy", dalam *Routledge Encyclopedia of Philosophy* edisi on-line di http:/www.rep.routledge.com/article/G100

Pertarungan Filsafat di Meja Rapat

[201] *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) & Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI)*, (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1995), h. 63
[202] *Ibid*., h. xxv-xxvi
[203] Soegiarso Soerojo, *Siapa Menabur Angin*, h. 13-18
[204] *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia*, h. 13-14
[205] *Ibid*., h. 34
[206] *Ibid*., h. 11-12
[207] *Ibid*., h. 15-16
[208] *Ibid*., h. 16-19
[209] *Ibid*., h. 35-36
[210] *Ibid*., h. 10. Ini diulang lagi dalam pidato Soekarno, h. 71
[211] *Ibid*., h. 14-15
[212] *Ibid*., h. 19
[213] *Ibid*., h. 42-43
[214] *Ibid*., h. 78-79
[215] *Ibid*., h. 38-40
[216] *Ibid*., h. 38-39
[217] *Ibid*., h. 38 dan h.71
[218] Josiah Royce, "Monotheism", dalam James Hastings (ed.), *Encyclopaedia of Religion and Ethics*, (Edinburgh: T. & T. Clark, tth.), h. 817-821
[219] Ini diajukan oleh Kiai Haji Masjkoer (l. 1902), lihat *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia*, h. 343-344
[220] *Ibid*., h. 355-358
[221] Anwar Harjono, *Perjalanan Politik Bangsa: Menoleh Ke Belakang Menatap Masa Depan*, (Jakarta: GIP, 1997), h. 48-49
[222] *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia*, h. 415
[223] *Ibid*., h. 95
[224] *Ibid*., h. 417
[225] *Ibid*., h. 81
[226] Anwar Harjono, *Perjalanan Politik Bangsa*, h. 57-60
[227] *Ibid*., h. 60-61

'Demokrasi Terpimpin' atawa 'Soekarnoisme'

[228] Soegiarso Soerojo, *Siapa Menabur Angin*, h. 97
[229] Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, h. 376
[230] Soekarno, *Demokrasi Terpimpin, Milik Rakyat Indonesia: Kumpulan Pidato*, diedit Wawan Tunggul Alam, (Jakarta: Gramedia, 2001), h. ii
[231] Ahmad Syafii Maarif, *Studi tentang Percaturan dalam Konstituante*, h. 183-184
[232] Soegiarso Soerojo, *Siapa Menabur Angin*, h. 106
[233] *Ibid*., h. 135
[234] *Ibid*., h. 150
[235] Ahmad Syafii Maarif, *Studi tentang Percaturan*, h. 76
[236] Ronald H. Chilcote, *Theories of Development*, h. 2
[237] Dikutip oleh Penders dalam C.L.M Penders, *The Life and Times of Sukarno*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1975), cet-2, h. 170-171

'Soehartoisme' atawa 'Konservatifisme Pembangunan'

[238] Ayu Ratih, Hilmar Farid, Razif, "Gerilya Menampar Hantu', artikel on-line di www.kerjabudaya.org
[239] Muhammad Kamal Hassan, *Muslim Intellectual Responses to 'New Order' Modernization in Indonesia*, terj. Indonesia oleh Ahmadie Thaha, (Jakarta: Lingkar Studi Indonesia, 1987), h.101-106
[240] *Ibid*., h. 107
[241] *Ibid*., h. 108-114
[242] Nurcholish Madjid, 'Keharusan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Ummat', lampiran dalam Muhammad Kamal Hassan, *Muslim Intellectual Responses*, h. 243-245
[243] *Ibid*., h. 245-252
[244] *Ibid*., h. 245-247
[245] Hamka, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, h. 20
[246] Soedjono Hoemardani, *Renungan tentang Pembangunan*, (Jakarta: Yayasan Proklamasi & CSIS, 1981), cet-1, h. 91
[247] Finngeir Hiorth, *Philosophers in Indonesia*, h. 4
[248] "Jejak Orang Jerman di Indonesia; Magnis-Suseno", terbitan on-line http: www.dwelle.de/indonesia
[249] *Ibid.*
[250] "Biodata Penulis Theologia Religionum", terbitan on-line:
http://www.pgi.or.id/balitbang/bal_06/02_saa_xvii/17.html
[251] "Franz Magnis-Suseno SJ", terbitan on-line: http: www.tokohindonesia.com
[252] Nico Schulte Nordholt, 'Romo Mangun, activist', terbitan on-line http:www.serve.com/inside/index.htm
[253] *Ibid.*
[254] Wawancara Sri-Bintang Pamungkas, Ketua PUDI, terbitan on-line apakabar@clark.net
[255] *Ibid.*
[256] *Ibid.*
[257] 'Pidato Ketua Umum PRD', terbitan on-line apakabar@clark.net
[258] *Ibid.*
[259] "PRD Menghasung Komunisme?", terbitan on-line: http: www.alirsyad-alislamy.or.id

Bab 10
Daftar Pustaka

Buku-Buku Literatur

Abdullah, Taufik. *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta, LP3ES, 1996.

Bernbaum, Edwin. *The Way to Shambala*, Boston & London, Shambala Publications, Inc., 2001.

Branston, Brian. *The Lost Gods of England*, London: Thames & Hudson, tth.

Carrel, Alexis. *Misteri Manusia (Man, The Unknown)*, terj. Kania Roesli dkk, Bandung, Penerbit Remadja Karya, 1987.

Chilcote, Ronald H. *Theories of Development and Underdevelopment*, London: Westview Press, 1984.

Creel, H.G. *Chinese Thought from Confucius to Mao Tse-Tung*, USA, The New American Library, 1960.

Deliar Noer, Deliar. *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942*, Jakarta, LP3ES, 1996, cet-8.

Department of Information Republic of Indonesia, *Indonesia 1994: An Official Handbook*, Jakarta, Department of Information Directorate of Foreign Information Services, 1994.

Djojohadikusumo, Sukartini Silitonga. *Mitologi Yunani*, Jakarta, Penerbit Djambatan, 1984.

Evans, Ivor H.N. *Among Primitive People in Borneo*, Singapore, OUP, 1990.

Feibleman, James Kern. *Religious Platonism: The Influence of Religion on Plato and the Influence of Plato on Religion*, Connecticut, Greenwood Press, 1971.

Hamka, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, Jakarta, Bulan Bintang, 1971.

Harjono, Anwar. *Perjalanan Politik Bangsa: Menoleh Ke Belakang Menatap Masa Depan*, Jakarta, GIP, 1997.

Hassan, Muhammad Kamal. *Muslim Intellectual Responses to 'New Order' Modernization in Indonesia*, terj. Indonesia oleh Ahmadie Thaha, Jakarta, Lingkar Studi Indonesia, 1987.

Heffner, Richard D. *A Documentary History of the United States*, New York, The New American Library, 1952.

Hidayat, Ferry. *Filsafat Islam Abad Tengah dan Modern Tradisi Sunni dan Syi'i*, arsip pribadi, tidak dipublikasikan.

Hiorth, Finngeir. *Philosophers in Indonesia: South East Asian Monograph Series No.12*, diedit Bob Hering, Australia: James Cook University of North Queensland, 1983.

Hitti, Philip K. *The Near East in History: A 5000 Year Story*, Princeton, D. Van Nostrand Company, Inc., tth.

Hoebel, *Anthropology*, New York, McGraw-Hill Book Company, 1964.

Hoemardani, Soedjono. *Renungan tentang Pembangunan*, Jakarta: Yayasan Proklamasi & CSIS, 1981.

Hopes, Michael. Madras & Karaakng, *Temputn: Myths of The Benuaq and Tunjung Dayak*, Jakarta, Puspa Swara & Rio Tinto Foundation, 1997.

Hyman, Arthur. (ed.), *Philosophy in The Middle Ages: The Christian, Islamic, and Jewish Traditions*, New York, Harper & Row, Publishers, tth.

Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Moderen*, Jakarta, Gramedia, 1986.

Keen, Benjamin. *Latin American Civilization: History and Society, 1492 to the Present*, Oxford, Westview Press, 1991.

Kutoyo, Sutrisno. et.al., *Sejarah Dunia Jilid II*, Jakarta, Widjaya, 1986.

____________. *Sejarah Dunia Jilid III*, Jakarta, Penerbit Widjaya, 1986.

Larope, J. *IPS Sejarah*, Surabaya, Palapa, 1986.

Lévi-Strauss, Claude. *La Pensee Sauvage*, terj. Inggris berjudul *The Savage Mind*, Chicago, The University of Chicago Press, 1966.

Lubis, Mochtar. *Indonesia: Land under the Rainbow*, Oxford, New York, Singapore, Oxford University Press, 1990.

Manshur, Hassan. dkk., *Kitaab al-Diin Al-Islaamiyy Vol. II*, Gontor, Darussalam Press, tth.

McLelland, Joseph C. *The Reformation and Its Significance*, Toronto, The Ryerson Press, 1961.

Mende, Tibor. *South-East Asia between Two Worlds*, London, Turnstile Press, 1955.

Nasr, Seyyed Hussein. *Islamic Spirituality: Manifestations*, SCM Press, 1991.

Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1996.

Northrop, F.S.C. (ed.), *Ideological Differences and World Order: Studies in the Philosophy and Science of the World's Cultures*, New Haven & London, Yale University Press, 1949.

Notosusanto, Nugroho. *The National Struggle and The Armed Forces in Indonesia*, Jakarta, Department of Defence & Security, Centre for Armed Forces History, 1975.

Penders, C.L.M. *The Life and Times of Sukarno*, Kuala Lumpur, Oxford University Press, 1975.

"Pengaruh Islam terhadap Budaya Jawa dan Sebaliknya", Seri Kliping Perpustakaan Nasional dalam Berita, Vol. II, No. 1, Thn. 2001, Jakarta, Sub Bagian Humas Perpustakaan Nasional RI, 2001.

Poespoprodjo, *Interpretasi: Beberapa Catatan Pendekatan Filsafatinya*, Bandung, Rosdakarya, 1987.

Reid, Anthony. *The Contest for North Sumatra: Acheh, The Netherlands and Britain 1858 – 1898*, London, Oxford University Press, 1969.

Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) & Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), Jakarta, Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1995.

Samet, Sabrina Petra. (ed.), *Adaptation and Transformation in Communist and Post-communist Systems*, San Francisco, Westview Press, 1992.

Sapir, Edward. *Language: An Introduction to the Study of Speech*, New York, A Harvest Book, 1949.

SarDesai, D.R. *Southeast Asia: Past & Present*, San Francisco, Westview Press, 1989.

Siegel, James. *Shadow and Sound: The Historical Thought of a Sumatran People*, Chicago, The University of Chicago, 1979.

Sebeok, Thomas A. (ed.), *Myth: A Symposium*, London, Indiana University Press, 1965.

Sejarah Ringkas Islam (A Concise History of Islam), terj. Anas Ma'ruf, Jakarta, Djambatan, 1994.

Soekarno, *Demokrasi Terpimpin, Milik Rakyat Indonesia: Kumpulan Pidato*, diedit Wawan Tunggul Alam, Jakarta, Gramedia, 2001.

Soerojo, Soegiarso. *Siapa Menabur Angin akan Menuai Badai*, Jakarta, CV. Sri Murni, 1988.

Sunan Pakubuwono IV, *Serat Wulangreh II*, terj. Sastrowardoyo, Solo, Amigo, tth.

Sunyoto, Agus. *Sunan Ampel: Taktik dan Strategi Dakwah Islam di Jawa Abad 14-15*, Surabaya, LPLI Sunan Ampel, tth.

Suminto, H. Aqib. *Politik Islam Hindia-Belanda*, Jakarta, LP3ES, 1996.

Suryadinata, Leo. *Mencari Identitas Nasional: Dari Tjoe Bou San sampai Yap Thiam Hien*, Jakarta, LP3ES, 1990.

Tarimana, Abdurrauf. *Kebudayaan Tolaki*, Jakarta, Balai Pustaka, 1993.

Taylor, Eric. *Musical Instruments of South-East Asia*, Singapore, Oxford University Press, 1989.

The Gospel of Barnabas, terj. Rahnip M, Surabaya, Bina Ilmu, 1981.

Toynbee, Arnold. *The World and The West*, New York, Oxford University Press, 1957.

Tudjimah, *Syekh Yusuf Makasar: Riwayat dan Ajarannya*, Jakarta, UI Press, 1997.

Weber, J. Sherwood. *Good Reading*, New York, A Mentor Book, 1980.

White, Anne Terry. *The Golden Treasury of Myths and Legends*, Golden Press, Inc., 1959.

Artikel-Artikel dalam Jurnal, Majalah, Ensiklopedi

"Alexander Nikolayevich Yakovlev and Conscience of His Country" dalam *READER'S DIGEST*, June 2004.

Maulani, Z.A. "Rahim yang Melahirkan TNI", dalam Majalah SABILI Edisi Khusus Sejarah Emas Muslim Indonesia, No. 9 Th. X, 2003.

Nasuhi, Hamid. 'Tasawuf dan Gerakan Tarekat di Indonesia Abad ke-19", dalam *Jurnal Kajian Agama dan Filsafat REFLEKSI*, Vol. II, No.1, 2000.

Ortiz, Alfonso. "Through Tewa Eyes: Origins", dalam *National Geographic Journal*, Vol. 180, No.4, October 1991, h.7

Rahardjo, M. Dawam. "Ilmu", dalam Jurnal Ilmu dan Kebudayan *Ulumul Qur'an* No. 4, Vol 1, 1990/1410 H.

Royce, Josiah. "Monotheism", dalam James Hastings (ed.), *Encyclopaedia of Religion and Ethics*, Edinburgh, T. & T. Clark, tth.

Syahid, Ahmad. "Al-Mazahib Al-Shufiyyah fi Palembang fi'l-Qarnayn Al-Tsamin 'Asyar wa't-Tasi' 'Asyar (berbahasa Arab), dalam *Indonesian Journal for Islamic Studies STUDIA ISLAMIKA*, Vol. 8, No.2, 2001.

W.M., Abdul Hadi. 'Islam di Indonesia', dalam Majalah Sastra *HORISON*, November 2001.

Sumber-Sumber Internet

- "Biodata Penulis Theologia Religionum", terbitan on-line: http://www.pgi.or.id/balitbang/bal_06/02_saa_xvii/17.html
- "Franz Magnis-Suseno SJ", terbitan on-line: http: www.tokohindonesia.com
- "Jejak Orang Jerman di Indonesia; Magnis-Suseno", terbitan on-line http: www.dwelle.de/indonesia
- Kasulis, Thomas P. "Japanese Philosohy", dalam *Routledge Encyclopedia of Philosophy* edisi on-line di http:/www.rep.routledge.com/article/G100
- Lenin, Vladimir. *Imperialism: The Highest Stage of Capitalism*, edisi on-line di http://www.marxists.org

- Nordholt, Nico Schulte. ‘Romo Mangun, activist’, terbitan on-line http:www.serve.com/inside/index.htm
- ‘Pidato Ketua Umum PRD’, terbitan on-line apakabar@clark.net
- “PRD Menghasung Komunisme?”, terbitan on-line: http: www.alirsyad-alislamy.or.id
- Ratih, I Gusti Agung Ayu. “Reconsidering the ‘Great Debate’ on Indonesian National Culture 1935-1942”, edisi on-line dalam http://mkb.kerjabudaya.org
- Ratih, Ayu., Farid, Hilmar., Razif, “Gerilya Menampar Hantu’, artikel on-line di www.kerjabudaya.org
- Rousseau, Jean-Jaqcues. *The Social Contract*, edisi on-line lihat di http://www.radicalacademy.com
- Wawancara Sri-Bintang Pamungkas, Ketua PUDI, terbitan on-line apakabar@clark.net